

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

September 2021

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	15
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	16
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	26
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	28
DAGING SAPI	
Informasi Utama	30
1.1 Perkembangan Harga Domestik	30
1.2 Perkembangan Harga Internasional	33
1.3 Perkembangan Produksi	35
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	36
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	37
GULA	
Informasi Utama	39
1.1 Perkembangan Harga Domestik	39
1.2 Perkembangan Harga Internasional	43
1.3 Perkembangan Produksi	45
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	48
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	50
JAGUNG	
Informasi Utama	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	56
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60
KEDELAI	
Informasi Utama	61
1.1 Perkembangan Harga Domestik	61
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	66

1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	67
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor	69
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	71
MINYAK GORENG	
Informasi Utama	72
1.1 Perkembangan Harga Domestik	72
1.2 Perkembangan Harga Internasional	77
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	79
1.4 Isu Kebijakan	80
TELUR AYAM RAS	
Informasi Utama	81
1.1 Perkembangan Harga Domestik	81
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	88
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	89
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	91
TEPUNG TERIGU	
Informasi Utama	93
1.1 Perkembangan Harga Domestik	94
1.2 Perkembangan Harga Internasional	96
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	99
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	102
BAWANG PUTIH	
Informasi Utama	104
1.1 Perkembangan Harga Domestik	104
1.2 Perkembangan Harga Internasional.....	107
1.3 Perkembangan Produksi dan konsumsi di Dalam Negeri.....	108
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Bawang Putih	110
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	111
BAWANG MERAH	
Informasi Utama	114
1.1 Perkembangan Harga Domestik	115
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Timur.....	120
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	122
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	124
INFLASI	
Informasi Utama	125
Menurut Kelompok Pengeluaran.....	125
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	127
1.3 Inflasi Menurut Komponen	131
1.4 Isu Terkait	137
	125 1.1 Inflasi

RINGKASAN

Pada bulan September 2021, terjadi deflasi sebesar -0,04% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,60% (*yoy*) yang disebabkan oleh penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman & tembakau dengan deflasi sebesar -0,47% dan andil sebesar -0,12%. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran informasi, komunikasi & jasa keuangan sebesar -0,01%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan pada September 2021 terdapat dua kelompok yang mengalami deflasi yaitu kelompok komponen volatile food (bergejolak) sebesar -0,88% dengan andil deflasi sebesar -0,15% dan kelompok bahan makanan sebesar -0,82% dengan andil sebesar -0,15%. Deflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya beberapa bahan makanan yang menyumbangkan andil deflasi yaitu ikan segar, bawang putih, anggur, dan cabai merah sebesar -0,02%; bawang merah dan cabai rawit sebesar -0,03%; serta telur ayam ras sebesar -0,07%. Sedangkan, bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi adalah minyak goreng sebesar 0,02%; serta sawi hijau dan daging ayam ras sebesar 0,01%.

Harga beras di Indonesia pada September 2021 mengalami penurunan sebesar -0,09% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun -2,11% apabila dibandingkan dengan bulan September 2020 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,90% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.552/kg. Penurunan harga beras Medium selama September 2021 dikarenakan masih relatif stabilnya tingkat permintaan beras medium pelaksanaan PPKM serta bantuan sosial beras dan ada penurunan harga beras di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga didorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu Medan, Pekanbaru, Bengkulu, Bandung, Tanjung Selor, Gorontalo dan Jayapura. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami peningkatan baik di tingkat petani maupun penggilingan yaitu masing-masing 2,25% dan 2,29%. Begitupun dengan harga kering giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan yang naik sebesar 0,20% dan 0,31%. Peningkatan harga gabah selama September 2021 dikarenakan suplai gabah mulai berkurang karena musim gadu yang mana jumlah panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya. Di pasar internasional, harga beras pada September 2021 turut mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% mengalami penurunan sebesar -2,60% dari USD 385/ton menjadi USD 375/ton. Sedangkan harga beras jenis Viet 15% selama bulan September 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,09% dari USD 383/ton menjadi USD 391/ton).

Harga cabai merah di pasar domestik pada bulan September turun -4,50% dari Rp 27.096/kg menjadi Rp 25.876/kg. Sedangkan, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar -25,04% dari Rp 47.591/kg menjadi Rp 35.673/kg. Penurunan harga cabai terjadi akibat pergeseran musim tanam yang memicu harga melambung tinggi pada bulan Mei dan harga turun pada bulan September. Penurunan ini terjadi karena serapan cabai yang terhambat. Serapan cabai di Jawa Timur terhambat hingga 50%, dimana Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dituding jadi penyebab dan berimbas harga cabai. Rendahnya serapan itu lantaran banyak restoran dan hotel beroperasi secara terbatas atau bahkan tutup selama PPKM. Sementara pasokan cabai rawit melimpah, lantaran petani di berbagai daerah masih dalam momen panen. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota Bandung dan Jakarta dengan harga mencapai Rp 33.200/kg dan Rp 29.884/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 8.758/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 29.798/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 26.775/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar sebesar Rp 12.864/kg.

Pada Bulan September 2021 harga pada komoditas daging ayam mengalami kenaikan. Harga daging ayam ras pada bulan September 2021 tercatat naik sebesar 6,54% dari Rp 31.256/kg menjadi Rp 33.299/kg. Peningkatan harga ini masih dinilai wajar karena harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Kenaikan harga tersebut cenderung disebabkan tingginya harga input produksi seperti DOC broiler yang di atas harga acuan dan harga pakan ternak seiring dengan kenaikan harga jagung dan keledai dunia. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) juga mengalami peningkatan sebesar 11,95% dari Rp 17.452/kg menjadi Rp 19.538/kg. Tingkat harga livebird di bulan ini juga masih berada di antara harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21.000/kg. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 21.955/kg, dengan kisaran antara harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar Rp 23.045/kg. Di pasar internasional pada Agustus 2021, harga ayam justru mengalami penurunan sebesar -0,78% dibanding Juli 2021 dari Rp 34.537/kg menjadi Rp 34.267/kg.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditas daging sapi sebesar -0,32% menjadi Rp 124.905/kg pada periode September 2021. Tren harga daging sapi pada bulan September ini tercatat mengalami penurunan setelah mengalami puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Berdasarkan data Sistem

Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 70,59% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Banda Aceh dengan harga mencapai Rp 150.000/kg. Sedangkan harga daging sapi terendah ditemukan di Kota Makassar yaitu sebesar Rp 100.000/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi jenis trimmings 75 cl mengalami penurunan sebesar -0,21% dibanding bulan sebelumnya yaitu menjadi USD 3,85 per kg. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga September 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan kisaran harga USD3,75/kg hingga USD4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis Feeder Steer pada bulan September 2021 ini sebesar USD3,84/kg lwt, naik sebesar 0,36% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan pada tahun ini kembali mengalami kenaikan karena dorongan curah hujan kedepan yang baik.

Harga gula pasir pada September 2021 tercatat masih relatif tinggi dengan peningkatan sebesar 0,13% menjadi Rp 12.865,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500/kg. Meskipun meningkat, harga gula pasir masih relatif stabil dan stok gula pasir per 17 September berada di angka 1,19 juta ton yang memenuhi untuk kebutuhan 5 (lima) bulan kedepan. Pada 8 (delapan) kota besar di Indonesia, harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Jakarta yaitu sebesar Rp 13.777/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Surabaya dengan harga Rp 11.959/kg. Di pasar internasional, harga white sugar naik 6,14% dan raw sugar turun -0,62% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan harga white sugar dan raw sugar disebabkan oleh terjadinya defisit pada pasar gula dunia, turunnya produksi gula Brazil dan kenaikan harga etanol yang menyebabkan parik penggiling tebu beralih ke produksi etanol. Produksi gula dalam negeri dari tahun 2015 hingga 2019 juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan luas areal produksi. Pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Namun, pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Penurunan harga terjadi pada komoditas jagung dalam negeri yaitu sebesar -0,26% pada bulan September 2021 menjadi Rp 8.225/kg dibandingkan bulan sebelumnya, dan naik 5,21% dibandingkan September 2020. Penurunan harga jagung tersebut dikarenakan pemerintah mulai membantu menyediakan stok jagung untuk bahan baku ternak di beberapa sentra peternak, seperti di Blitar (Jawa Timur), Kendal (Jawa Tengah), Lampung dan Jawa Barat. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar -13,20% dari USD 250 per ton menjadi USD 222 per ton.

Penurunan harga tersebut didorong oleh laporan USDA pada bulan September 2021 yang menyebutkan adanya peningkatan persediaan dan produksi jagung di AS dan di dunia secara umum. Selain itu, penurunan harga jagung juga disebabkan adanya penurunan ekspor jagung dari AS pada minggu ke-3 bulan September 2021, atau jumlah ekspor yang dibawah ekspektasi. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada periode bulan Juli hingga Desember 2021 pemerintah memperkirakan produksi jagung pipilan dengan kadar air 27% sebesar 9,3 juta ton dan kadar air 14% sebesar 6,8 juta ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 7,3 juta ton. Sehingga, berdasarkan data tersebut hingga bulan Desember 2021 diperkirakan masih terdapat surplus jagung pipilan sebesar 3,24 juta ton.

Harga kedelai lokal pada September 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,51% dibanding Agustus 2020 menjadi Rp 11.639/kg. Sedangkan kedelai impor mengalami penurunan sebesar -0,16% menjadi Rp 12.364/kg. Harga kedelai impor mengalami penurunan sejalan dengan tren penurunan harga kedelai dunia. Hal ini dipengaruhi oleh permintaan ekspor yang tetap, namun produksi kedelai dunia sedikit mengalami peningkatan. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Makassar dan Gorontalo dengan harga mencapai Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 9.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi ditemukan di Kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg dan terendah di Kota Semarang dengan harga Rp 9.982/kg. Harga kedelai dunia pada bulan September 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -8,0% menjadi USD 459 per ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 499 per ton dan meningkat sebesar 28,71% dibanding September 2020 sebesar USD 357 per ton. Penurunan harga didorong oleh progress pertumbuhan kedelai di wilayah negara produsen menunjukkan data di atas rata-rata. Sementara itu, harga Soy Bean Meal (SBM) turun -4,35% dibandingkan bulan Agustus 2021 dari USD 361 per ton menjadi USD 345 per ton.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada September 2021, harga minyak goreng curah terpantau mengalami kenaikan sebesar 2,16% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 13.621/lit menjadi Rp 13.914/lit. Sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat sebesar 1,64% dari Rp 15.809/lit menjadi Rp 16.067/lit. Harga minyak goreng curah tertinggi ditemukan di Bandung dengan harga rata-rata mencapai Rp 16.323/lit dan yang terendah ditemukan di Kendari sebesar Rp 10.000/lit. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp 19.000/lit dan yang

terendah ditemukan di Kota Jambi sebesar Rp 14.000/lit. Harga CPO di pasar internasional sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia menjadi penentu pergerakan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO dumi yang dirilis oleh PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPNB), harga CPO naik sebesar 0,92% dibanding periode sebelumnya dari Rp 12.515/kg menjadi Rp 12.630/kg di bulan September 2021. Peningkatan harga CPO terjadi karena peningkatan harga minyak mentah dunia.

Harga telur ayam ras pada September 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -4,98% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.411/kg menjadi Rp 24.146/kg dan masih berada di atas harga acuan pembelian yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp 24.000/kg. Penurunan harga ini disebabkan karena tingginya produksi nasional namun terjadi penurunan permintaan akibat daya beli masyarakat yang lemah. Sedangkan harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar -2,02% dibanding bulan sebelumnya menjadi Rp 53.356/kg. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Surabaya sebesar Rp 18.464/kg. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020-2024 diproyeksikan akan mengalami surplus. Pada tahun 2021 produksi telur ayam diperkirakan mencapai 5,19 juta ton dengan konsumsi sebesar 5,03 juta ton.

Harga tepung terigu pada September 2021 tercatat naik sebesar 0,05% menjadi Rp 10.163/kg. Apabila dibandingkan dengan September 2020, harga tepung terigu naik 4,39% dari Rp 9.740/kg. Peningkatan harga terigu dalam negeri lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor spekulasi akan sulitnya produsen terigu dalam negeri mendapatkan bahan baku terigu dari pasar internasional. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya proyeksi kenaikan stok gandum dunia yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Harga gandum di pasar internasional mengalami penurunan dari USD 256 per ton menjadi USD 233 per ton. Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan salah satunya yaitu merebaknya pandemi Covid-19. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester pertama tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 dan diprediksi masih akan berpengaruh hingga tahun depan. Pada Juli 2021, volume ekspor terigu Indonesia tercatat turun sebesar -10,37% dibanding bulan sebelumnya dari 3.972.968 kg menjadi

3.560.784 kg. Sedangkan dari sisi nilai ekspor juga turun sebesar -4,85% dari USD 1.666.328 menjadi USD 1.585.459.

Bawang merah mengalami penurunan harga pada September 2021 sebesar -10,83% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 33.481/kg menjadi Rp 29.854/kg dan berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg. Penurunan harga bawang merah pada awal bulan September 2021 sampai dengan minggu terakhir bulan September disebabkan oleh beberapa daerah sentra produksi bawang merah sudah melakukan panen raya sejak bulan lalu sehingga stok bawang merah di daerah-daerah sentra masih banyak. Namun pada awal minggu terakhir terdapat kenaikan harga bawang merah di beberapa daerah di Indonesia Timur karena kapal pengangkut bawang merah ke Indonesia timur sempat berhenti beroperasi. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Desember 2020 tercatat mencapai 8.479.801 ribu kg dan pada tahun 2021 ekspor bawang putih hingga bulan Juli 2021 mencapai 348.500 kg.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan harga pada September 2021 adalah bawang putih. Harga bawang putih turun sebesar -2,23% dari Rp 28.983/kg menjadi Rp 28.336/kg. Kenaikan harga ini dapat disebabkan keterlambatan pengiriman terutama yang melalui jalur laut. Di pasar internasional, harga dunia bawang putih pada bulan September 2021 stabil pada tingkat harga USD 0,93/kg. Namun, jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga bawang putih dunia pada bulan September 2021 mengalami kenaikan sebesar 36,8 % dari USD 0,57/kg menjadi USD 0,93/kg. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan, produksi bawang putih di dalam negeri pada periode Januari-Desember 2021 diperkirakan mencapai 46.158 ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 546.888 ton. Sehingga masih diperlukan impor sebesar 534.545 ton.

B E R A S

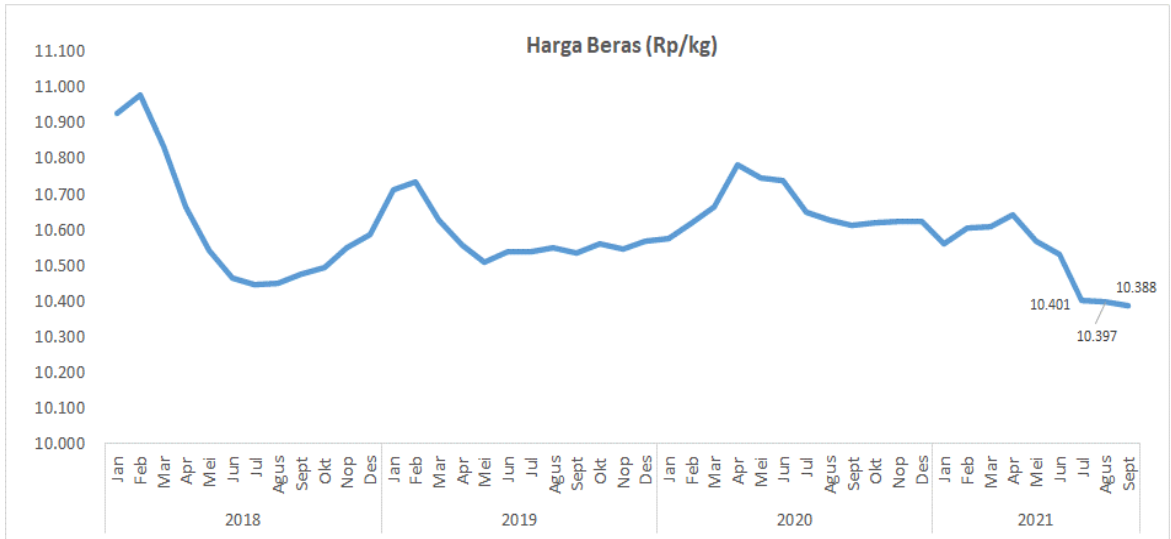
Informasi Utama

- Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan September 2021 turun -0,09% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021 dan turun sebesar -2,11% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2020 – September 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,90% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.552,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan September 2021 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota masih berada pada besaran 9,97% sedikit lebih rendah dibandingkan dengan satu bulan sebelumnya yaitu 10,04%.
- Harga beras Internasional selama bulan September 2021 mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya untuk jenis beras Thai 15% yaitu sebesar -2,60%, sedangkan jenis beras Viet 15% mengalami kenaikan harga sebesar 2,09% (*mom*).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan September 2021 turun -0,09% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021 dan turun sebesar -2,11% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020 (Gambar 1). Namun penurunan harga beras selama September 2021 ini lebih rendah dibandingkan penurunan harga selama Agustus 2021. Penurunan harga beras Medium selama September 2021 dikarenakan masih relative stabilnya tingkat permintaan beras medium selama pelaksanaan PPKM serta bantuan sosial beras dan terjadi penurunan harga beras di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga di dorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu Medan, Pekanbaru, Bengkulu, Bandung, Tanjung Selor, Gorontalo dan Jayapura.





Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras Medium di Indonesia (Rp/kg), September 2021

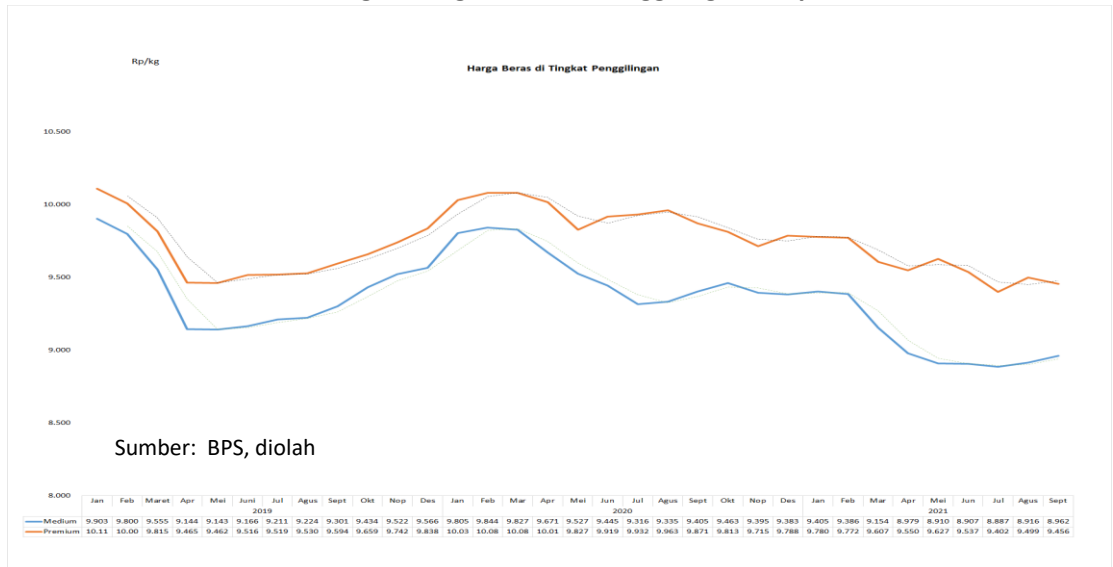
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode September 2020 – September 2021 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,90% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.552,-/kg. Penurunan harga beras selama September 2021 sejalan dengan terjadinya deflasi pada kelompok pangan bergejolak (*volatile food*) yaitu sebesar -0,88% dan dapat meredam inflasi secara nasional menjadi deflasi selama September sebesar -0,04% (Berita Resmi BPS, 01 Oktober 2021).

Pada bulan ini, harga beras medium di tingkat konsumen menurun tetapi harga gabah baik di tingkat petani maupun penggilingan mengalami peningkatan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami peningkatan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 2,25% dan 2,29%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,20% dan 0,31% (Berita Resmi BPS, 01 Oktober 2021). Peningkatan harga gabah selama September 2021 dikarenakan suplai gabah mulai berkurang karena musim gadu yang mana jumlah panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya. Namun demikian, kenaikan harga gabah di bulan September masih lebih kecil dibandingkan kenaikan harga pada bulan sebelumnya. Harga gabah bulan September ini berdasarkan hasil survei harga produsen gabah selama September 2021

dilakukan terhadap 1.734 observasi transaksi penjualan gabah di 29 provinsi. Sementara survei harga produsen beras dilakukan terhadap 1.155 observasi beras di penggilingan pada 886 perusahaan di 31 Provinsi (BPS, September 2021)

Peningkatan harga gabah GKP dan GKG juga seiring dengan peningkatan harga beras di tingkat penggilingan, walaupun bervariasi. Selama bulan September 2021, harga beras Medium di tingkat penggilingan mengalami kenaikan harga tetapi harga beras premium justru mengalami penurunan harga. Harga beras medium naik sebesar 0,52% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 8.916/kg menjadi Rp 8.962/kg. Menurut informasi ketua DPC Perpad Karawang, kenaikan harga beras medium selama September 2021 dikarenakan adanya kenaikan harga pada beras jenis premium kualitas bawah sehingga menggerek harga beras medium kualitas bagus naik dan mendorong harga beras medium naik. Sementara harga beras premium turun sebesar -0,45% dari Rp 9.499/kg menjadi Rp 9.456/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, September 2021

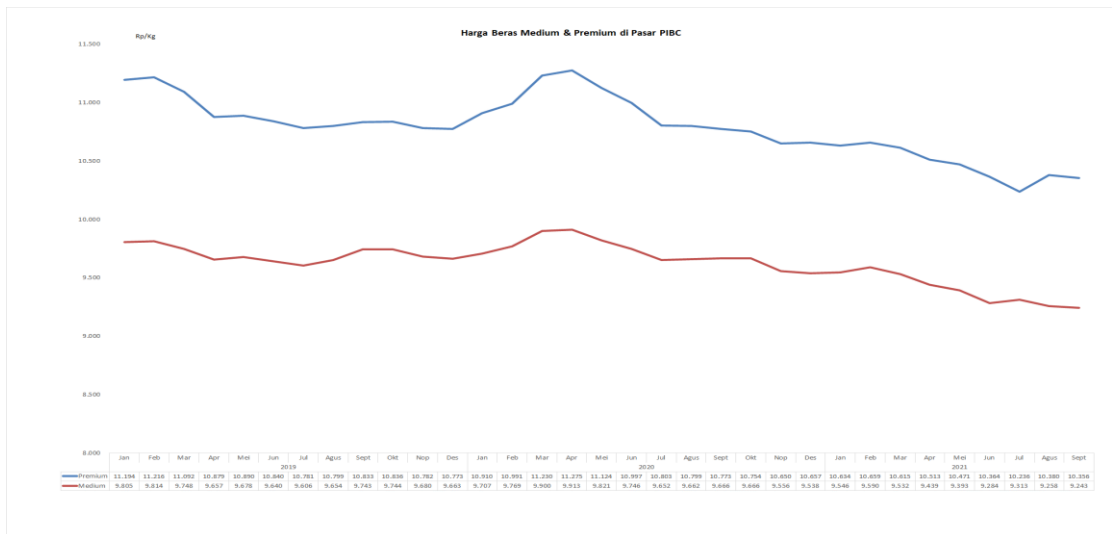


Harga beras di Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC) selama bulan September 2021 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu sebesar -0,24% dan harga beras jenis medium mengalami penurunan harga sebesar -0,17%. Penurunan harga pada jenis beras premium terjadi pada beras jenis IR 64-I yaitu turun sebesar -0,60% sedangkan beras jenis Muncul I yaitu naik sebesar 0,11%. Penurunan harga pada jenis beras medium terjadi karena terjadi penurunan harga pada

semua jenis beras baik IR64-II, IR64-III, Muncul II maupun Muncul III. Selama bulan September 2021, harga beras di tingkat grosir mengalami penurunan sebesar -0,01% (Berita Resmi BPS, 01 Oktober 2021).

Stok akhir beras di PIBC sampai dengan September 2021 sebesar 37.916 ton. Pasokan beras ke pasar PIBC selama September 2021 rata-rata sebesar 2.441 ton per hari dan penyaluran sebanyak 2.446 ton per hari. Meski pasokan ini berada sedikit lebih rendah dari pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari namun masih cukup aman. Secara umum, pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Cirebon, Karawang, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu terdapat pasokan yang berasal dari antar pulau dan ex.Bulog namun jumlahnya relative kecil yaitu kurang dari 1% (Laporan PIBC, September 2021).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, September 2021



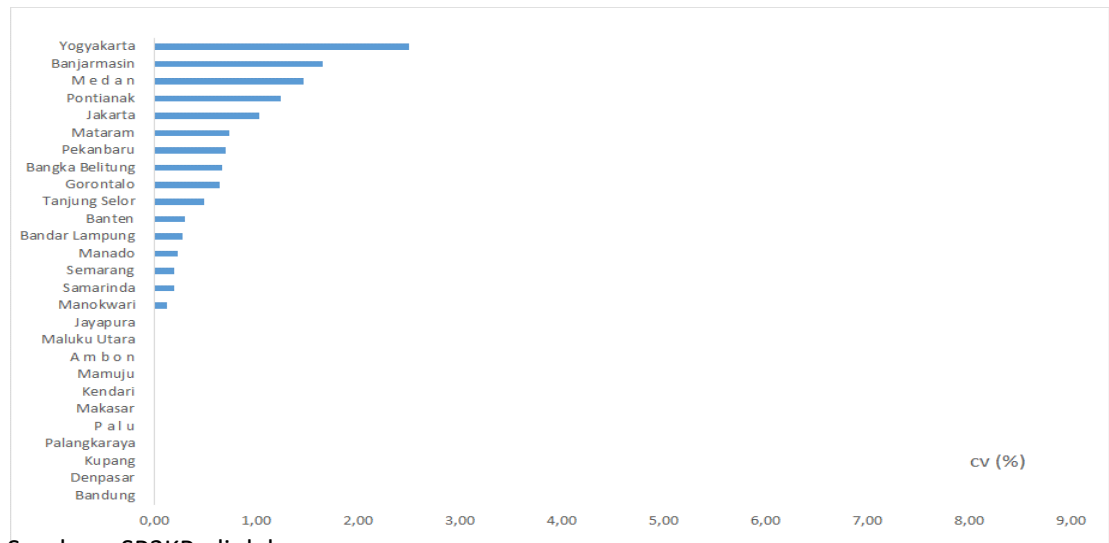
Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras Medium menurut ibu kota Propinsi selama bulan September 2021 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Agustus 2021 dengan nilai sebesar 10,18%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Manokwari yaitu Rp 12.577/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 8.600/kg terjadi di kota Banda Aceh.

Disparitas harga selama September 2021 sebesar 9,97% lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu 10,04%, artinya selama bulan September 2021 perbedaan harga antar wilayah dapat dikendalikan meski perbedaan harga yang terjadi pada kisaran Rp 8.600/kg – Rp 12.577/kg. Secara umum, perbedaan harga antar wilayah terjadi disebabkan selama PPKM terjadi pembatasan aktivitas social yang berdampak pada pembatasan moda transportasi, meski distribusi pangan menjadi prioritas utama. Faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan, mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa. Selama masa PPKM pembatasan angkutan barang telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi sebagai salah satu bentuk kompensasi terhadap pembatasan tersebut.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan September 2021 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,23% (Gambar 4). Selama September 2021, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Yogyakarta 2,50%; Banjarmasin 1,65%; Medan 1,47%; Pontianak 1,24% dan Jakarta 1,04%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, September 2021



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama September 2021

menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya kecuali kota Medan, Bandung dan Semarang. Sementara itu harga di ibu kota Provinsi lainnya stabil atau tidak mengalami perubahan dibandingkan satu bulan sebelumnya (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, September 2021

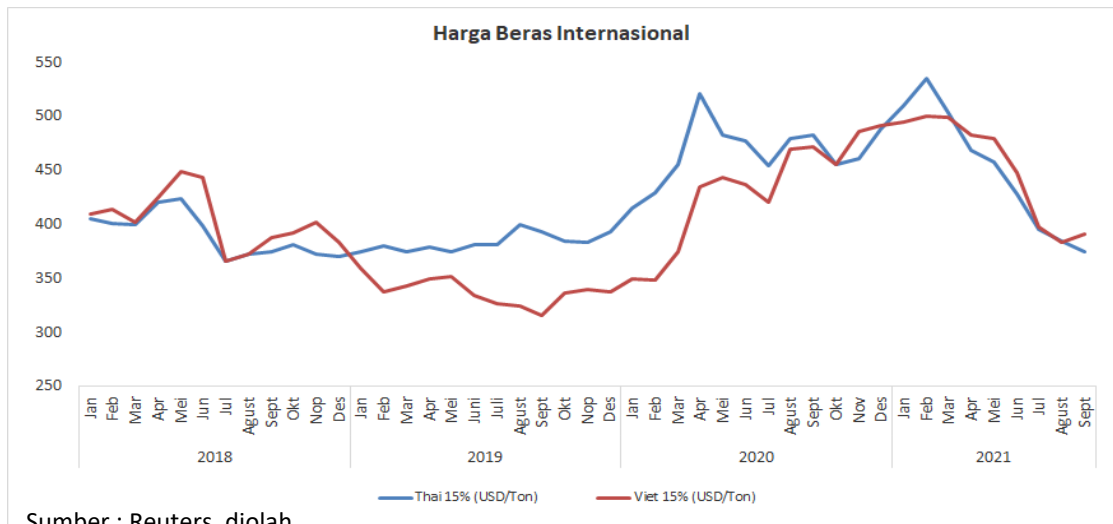
Nama Kota	2020	2021		Perub. Harga Thdp (%)	
	Sept	Agus	Sept	Sept 20	Agus 21
Jakarta	9.834	9.689	9.736	-1,00	0,49
Bandung	11.568	11.155	11.150	-3,61	-0,04
Semarang	10.341	10.270	10.271	-0,68	0,01
Yogyakarta	10.115	10.444	10.288	1,71	-1,49
Surabaya	9.250	9.000	9.006	-2,64	0,07
Denpasar	10.500	9.667	9.682	-7,79	0,16
Medan	10.536	11.872	11.789	11,89	-0,70
Makassar	9.671	10.000	10.000	3,40	0,00
Rata2 Nasional	10.612	10.397	10.388	-2,12	-0,09

Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan September 2021 cukup bervariasi dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% turun sebesar -2,60% (dari US\$ 385/ton menjadi US\$ 375/ton), sedangkan harga beras Viet 15% naik sebesar 2,09% (dari US\$ 383/ton menjadi US\$ 391/ton) (*mom*) (Gambar 5). Harga beras Thai 15% saat ini hampir menyamai harga beras negara pesaing lainnya seperti Vietnam, India dan Pakistan. Faktor penyebab menurunnya harga beras internasional selama September 2021 dibandingkan Agustus 2021 disebabkan oleh Volume produksi yang lebih tinggi dan Ekspor beras kembali ke angka positif selama tiga bulan berturut-turut sejak Juni 2021. Pada bulan September 2021 ekspor sebesar 631.363 ton, naik 61,78% dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya. Namun demikian,, jika dibandingkan dengan September tahun 2020, harga beras jenis Thai broken 15% dan Viet broken 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -22,36% dan -17,16% (*yoy*).

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2021 (September) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

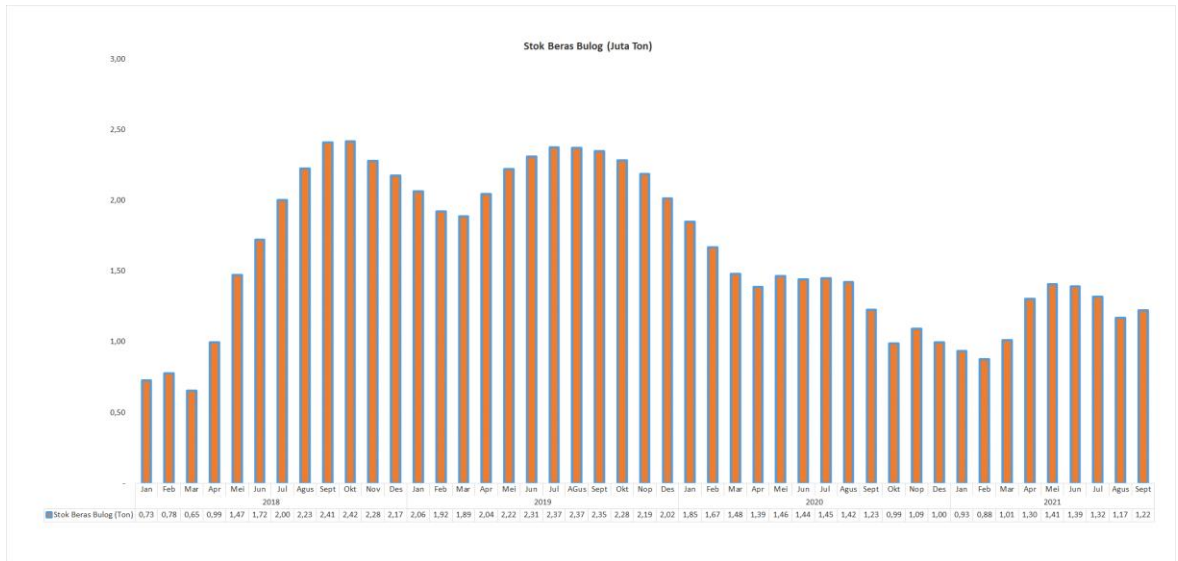
1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh kondisi produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok dan pengadaan dari luar negeri (impor). Potensi produksi setara beras di dalam negeri selama September 2021 sebesar 2,91 juta ton dari jumlah gabah sebanyak 5,08 juta ton dan Konsumsi/kebutuhan beras rata-rata sebesar 2,43 juta ton/bulan (Angka potensi produksi, KSA BPS Juli 2021). Produksi beras di bulan September 2021 lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yaitu sebanyak 1,89 juta ton. Hal ini dikarenakan ada potensi peningkatan produksi gabah dari 3,29 juta ton menjadi 5,08 juta ton. Peningkatan produksi ini karena panen terakhir selama musim gadu sejak Juli-September. Memasuki bulan Oktober mulai musim paceklik atau musim tanam di musim penghujan yang diperkirakan ada penurunan produksi gabah.

Sementara itu, stok beras nasional yang di gambarkan dengan stok beras yang ada di gudang Bulog sampai dengan September 2021 sebanyak 1,221 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1,21 juta ton dan stok komersil sebesar 12.939 ton. Stok beras Bulog sampai dengan September 2021 masih perlu ditingkatkan sampai dengan akhir tahun untuk mencapai stok ideal sebanyak 1,5 juta ton. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penyerapan gabah dan atau beras pada September 2021 sebelum memasuki musim tanam bulan Oktober-Desember 2021. Selama bulan September 2021, jumlah penyaluran beras Bulog

sebanyak 51.515 ton dan total penyaluran sampai dengan September 2021 sebanyak 567.571 ton. Sementara itu, penyaluran beras selama PPKM 2021 sebanyak 288.000 ton.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2021 (September).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama September 2021 sebesar 1,21 juta ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 1,02 juta ton dan eks impor sebanyak 166.424 ton serta lainnya sebanyak 19.358 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, sampai dengan September 2021 penyaluran beras Bulog (CBP) untuk operasi pasar (OP) CBP /KPSH berjumlah 277.506 atau ada tambahan sekitar 28.248 ton dari bulan sebelumnya sebanyak 249.258 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sampai dengan September 2021 sebanyak 79.860 ton atau ada tambahan sebanyak 3.041 ton dari bulan sebelumnya yaitu 76.819. Untuk memperkuat stok beras Bulog, pengadaan beras Bulog DN sampai dengan September 2021 sebanyak 1,03 juta ton atau 71,3% dari target pengadaan dalam negeri yaitu 1,45 juta ton. Cadangan beras di Bulog sebanyak 1,21 juta ton tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawabaratan dan Jawa tengah. Sedangkan stok beras Bulog yang relatif kecil terdapat di Bengkulu dan Bali dengan Jumlah stok kurang atau sama dengan 5 ribu ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, September 2021

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Agus 2021	Sept 2021	
Total Stok Beras	1.167.148	1.221.564	54.416
Stok CBP	1.152.431	1.208.625	56.194
- Medium DN	949.099	1.022.842	73.743
- Eks Impor	181.290	166.424	(14.866)
Stok Komersial	14.717	12.939	(1.778)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Agustus 2021 (diolah)

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Total impor beras selama Januari – Juli 2021 mencapai 242.282 ton atau naik sebesar 31,2% dibandingkan periode yang sama tahun 2020 sebesar 184.654 ton dengan nilai impor sebesar USD 107.923 ribu (Tabel 3). Selama periode tersebut, Importasi yang cukup tinggi tidak tercatat sebagai beras umum atau beras keperluan CBP. Adapun ekspor dan impor beras ini mengacu pada Permendag No 1 Tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras. Sementara itu, untuk importasi beras medium sebagai cadangan beras pemerintah (CBP) tidak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan produksi di dalam negeri cukup sehingga lebih memprioritaskan serapan dari produksi gabah/beras nasional.

Tabel 3. Ekspor dan Impor Beras (Nilai & Volume), 2017-2021 (Jan-Jul)

000 USD									Ton								
Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Jul		Perub(%) 2021/2020	Tren (%) 2017-2020	Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Jul		Perub(%) 2021/2020	Tren (%) 2017-2020
					2020	2021								2020	2021		
Ekspor	3.255	1.487	700	1.012	424	1.117	163,5	(34,7)	Ekspor	3.555	3.213	286	366	177	1.389	685,6	(60,3)
Impor	143.642	1.037.128	184.254	195.088	107.923	109.645	1,6	(7,8)	Impor	305.275	2.253.824	444.509	355.711	184.654	242.282	31,2	(11,0)
Total	146.896	1.038.615	184.954	196.101	108.347	110.762	2,2	(8,2)	Total	308.830	2.257.037	444.795	356.077	184.831	243.671	31,8	(11,3)

HS Kode	Uraian	Jan-Jul		Perub.(%) 2021/2020
		2020	2021	
1006101000	Rice in the husk (paddy or rough), suitable for sowing	14	19	31,8
1006109000	Rice in the husk (paddy or rough), oth than for sowing	0	0	47,9
1006209000	Husked (brown) rice, other than of Thai Hom Mali rice	-	0	-
1006303000	Glutinous rice, semi-milled or wholly milled, whether/not polished/glazed	12.400	10.975	-11,5
1006309100	Oth semi-milled or wholly milled rice, whether/not polished/glazed, parboiled	100	310	210,0
1006309900	Oth semi/wholly milled rice, whether/not polished/glazed, oth than parboiled	8.873	16.505	86,0
1006401000	Broken rice, of a kind used for animal feed	0	-	-
1006409000	Broken rice, oth than for animal feed	163.267	214.473	31,4

Sumber : BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di Pasar Domestik, Harga beras Medium di bulan September tahun 2021 terkendali dan mengalami penurunan harga sebesar -0,09%. Penurunan harga beras di tingkat eceran ini

dikarenakan adanya penurunan harga di tingkat grosir yang mana selama September 2021 turun sebesar -0,01%. Selain itu, suplai/pasokan gabah juga meningkat dan jumlah penyerapan gabah dalam negeri sampai dengan bulan September 2021 sudah mencapai 70% sehingga dapat menambah stok beras Bulog di September 2021 menjadi 1,22 juta ton lebih besar dari satu bulan sebelumnya yaitu 1,16 juta ton. Namun demikian, untuk mengoptimalkan stok Bulog hingga akhir tahun mencapai stok ideal sebanyak 1,5 juta ton masih perlu upaya peningkatan penyerapan gabah/beras dari panen gadu selama Juli-September dikarenakan tiga bulan ke depan yaitu Oktober-Desember memasuki musim tanam di musim penghujan dimana panen sangat sedikit dan akan ada potensi kenaikan harga beras hingga akhir tahun 2021.

Harga gabah di tingkat petani maupun penggilingan selama September 2021 mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga gabah di tingkat petani memberi dampak positif terhadap penerimaan petani yang ditunjukkan dengan nilai tukar petani selama September 2021 mengalami kenaikan sebesar 105,58 atau naik 0,74% dibandingkan bulan lalu yaitu 104,80 (BPS, 01 Oktober 2021)

Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas harga dan menjamin ketersediaan stok pangan nasional khususnya beras antara lain (i) Peningkatan produksi dalam negeri, (ii) peningkatan penyerapan Gabah/beras di dalam negeri untuk melindungi petani dari anjloknya harga saat panen raya; (iii) Indonesia sebagai negara kepulauan, memperkuat stok logistik dan distribusi dalam menjaga kelancaran distribusi pangan di dalam negeri serta (iv) monitoring harga secara berkala melalui koordinasi dengan Dinas terkait di daerah.

Di Pasar Internasional, harga beras internasional pada bulan September 2021 untuk jenis Thai broken 15% mengalami Penurunan. Faktor penyebab penurunan harga beras internasional adalah Volume produksi yang lebih tinggi dan Ekspor beras kembali ke angka positif selama tiga bulan berturut-turut sejak Juni 2021. Pada bulan September 2021 ekspor sebesar 631.363 ton, naik 61,78% dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor terjadi ke Afrika Selatan, Cina, Yaman dan Irak dan pesanan sebagian besar untuk beras pratanak, beras putih dan beras merah. Selain itu, Depresiasi mata uang Thailand, yang telah membawa harga beras, terutama beras putih dan beras setengah matang, ke tingkat yang lebih dekat dengan Vietnam dan India. Selama bulan September 2021 harga beras Viet broken 15% sebesar US\$ 391/ton; beras India 5% sebesar US\$ 373/ton dan India 25% sebesar US\$ 351 ton (The Nation Thailand dan Thai Rice Exporter Association, September 2021).

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

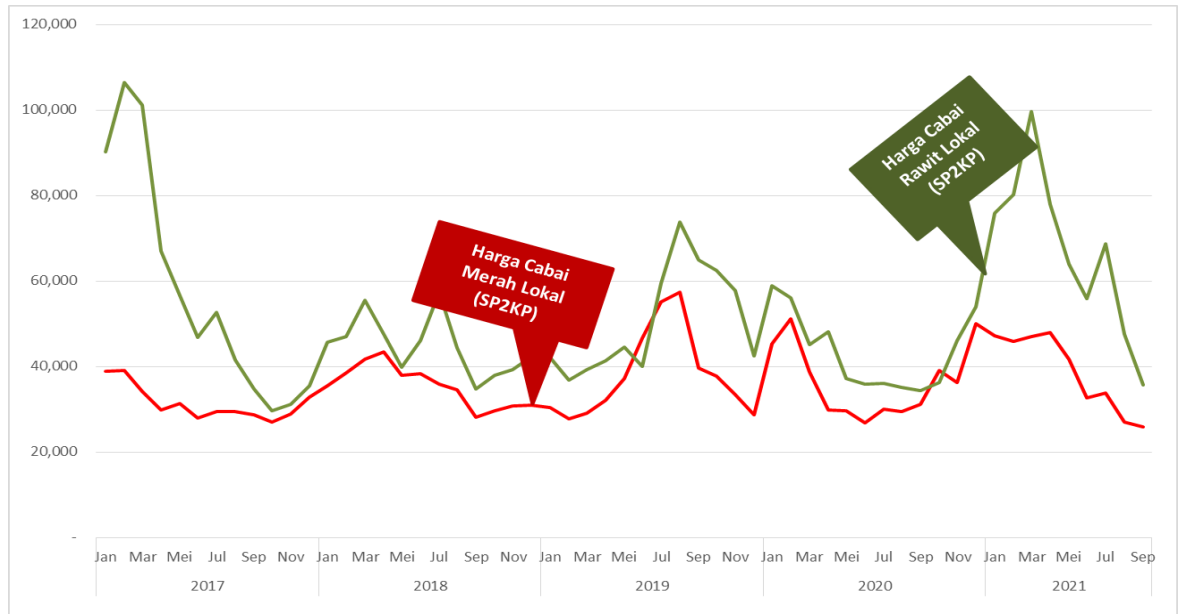
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar -4,50 % atau sebesar Rp 27.096,-/kg, dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 yaitu sebesar -19,75 % atau sebesar Rp 27.096,-/kg. Dan jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga cabai merah juga mengalami penurunan sebesar -17,08 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan yaitu sebesar -25,04 % atau sebesar Rp 35.673,- bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 sebesar Rp 47.591,-. Harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 3,54 % jika dibandingkan dengan September 2020.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2020 sampai dengan September 2021 yang tinggi yaitu sebesar 21,47 % untuk cabai merah dan 33,69 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 3,48 % untuk cabai merah dan sebesar 4,08 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2021 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 46,23 % dan cabai rawit mencapai 48,91 %.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (September, 2021)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan September 2021 yaitu sebesar Rp 25.876,-/kg, atau menurun sebesar -4,50 % di bandingkan harga bulan Agustus 2021 sebesar Rp 27.096,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -25,04 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 47.591,-/kg pada bulan September 2021 menjadi Rp 35.673,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan September 2021 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah, dan juga untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2020, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -17,08 % dan harga cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 3,54 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2020	2021		Perubahan Sep'21 terhadap' (%)		2020	2021		Perubahan Sep'21 terhadap' (%)	
		Sep	Agu	Sep	Sep-20	Agu-21	Sep	Agu	Sep	Sep-20	Agu-21
1	Bandung	29,345	31,220	33,200	13.14	6.34	27,082	40,255	26,775	-1.13	-33.49
2	Jakarta	33,901	32,158	29,884	-11.85	-7.07	28,806	42,618	29,798	3.44	-30.08
3	Semarang	23,630	21,356	18,464	-21.86	-13.54	16,418	24,504	19,430	18.34	-20.71
4	Yogyakarta	21,508	16,621	16,892	-21.46	1.63	13,455	16,929	14,619	8.65	-13.64
5	Surabaya	23,673	16,315	16,864	-28.76	3.36	16,627	22,760	18,927	13.83	-16.84
6	Denpasar	19,614	13,833	14,546	-25.84	5.15	17,676	23,317	17,333	-1.94	-25.66
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	23,189	13,808	8,758	-62.23	-36.58	12,864	22,700	12,576	-2.24	-44.60
	Rata-rata Nasional	31,207	27,096	25,876	-17.08	-4.50	34,453	47,686	35,673	3.54	-25.19

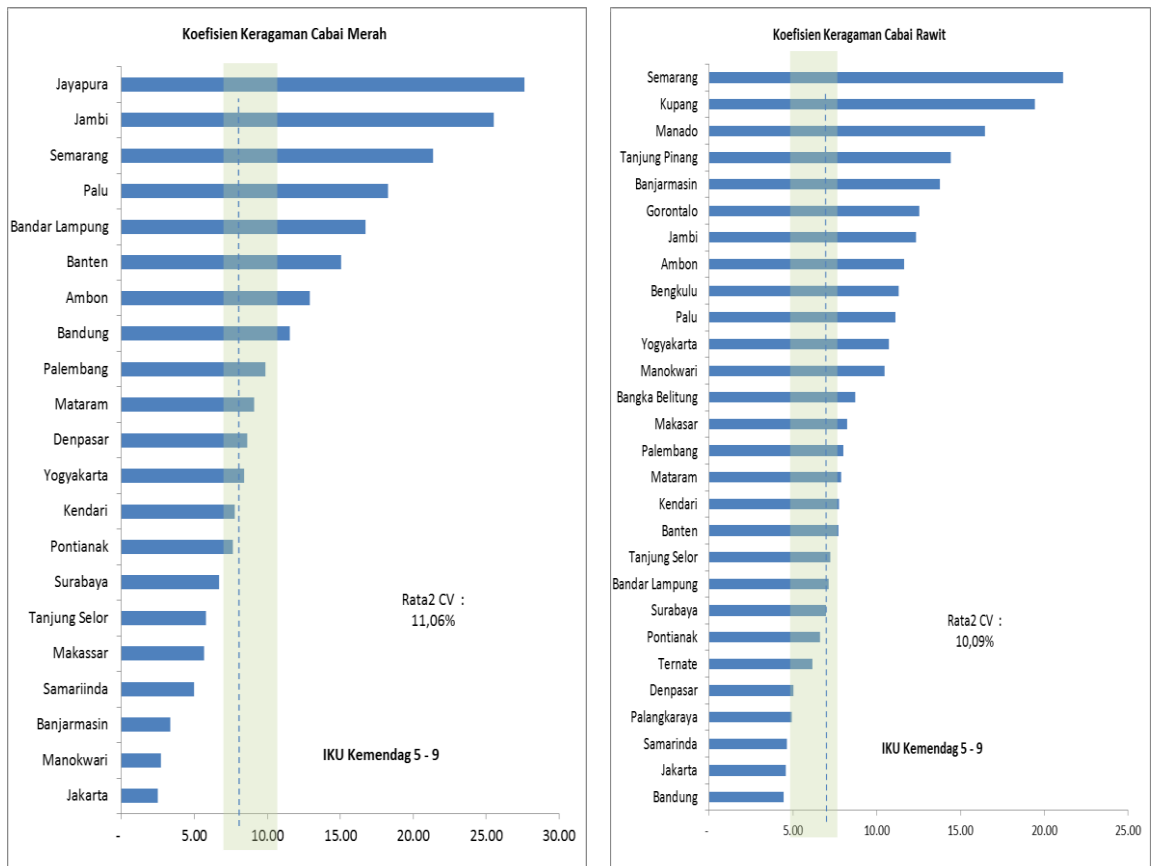
Sumber: SP2KP (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada September 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 33.200,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 8.758,-/kg. Sedangkan untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 29.798,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 12.576,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode september 2020 – September 2021 dengan KK sebesar 21,47 % untuk cabai merah dan 33,69 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 3,48 % untuk cabai merah dan sebesar 4,08 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2021 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 46,23 %, dan untuk cabai rawit sebesar 48,91 % bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2021. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Jakarta, kota Samarinda dan kota Surabaya adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,49 %, 4,97 % dan 6,71 %. Di sisi lain Kota Jayapura, Kota Semarang dan kota Palu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,65 %, 21,36 %, dan 18,30 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bandung, kota Palangkaraya dan Kota Surabaya yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 4,44 %, 4,94 % dan 6,97 %. Di sisi lain Kota Jayapura, Kota Kupang dan Kota Tanjung Pinang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 21,21 %, 19,42 %, dan 14,42 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP (September, 2021) diolah

1.2 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari atau ke Indonesia pada tahun 2021, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Juli 2021 terus berfluktuatif. Jika pada bulan April Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 165.558 kg, di bulan Juni 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 74.394 kg, dan pada bulan Juli 2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 197.749 kg dengan pertumbuhan sebesar 1.66 %. Dan jika dibandingkan dengan Juli 2020 ekspor cabai mengalami penurunan sebesar -0,21 %.

Jumlah volume ekspor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 4. Ekspor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTXI 2012	URAIAN BTXI 2012	2020						2021						PERTUMBUHAN	
			JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	EKSPOR (%)
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	36,778	27,059	28,546	41,422	43,860	53,801	18,867	8,172	17,405	68,463	7,616	7,246	16,175	1.23
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	37,405	400	8,116	29,011	1,287	1,280	1,118	978	4,051	17,793	1,056	1,007	510	-0.49
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	176,141	4,778	181,866	204,299	255,237	154,162	138,604	109,539	117,941	79,302	135,223	66,141	181,064	1.74
Total			250,324	32,237	218,528	274,732	300,384	209,243	158,589	118,689	139,397	165,558	143,895	74,394	197,749	1.66

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

Tabel 5. Impor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2020						2021						PERTUMBUHAN	
			JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	IMPOR (%)
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	2	-	-	-	-	4		25	-	-	-		1	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	2,471,642	1,869,393	2,866,525	1,975,867	1,541,816	2,618,353	2,747,415	3,376,870	4,853,437	5,995,828	3,621,945	3,260,190	1,906,036	-0.42
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	923,858	504,099	429,559	357,924	352,982	440,202	577,824	397,401	652,929	666,504	475,113	440,363	271,010	-0.38
Total			3,395,502	2,373,492	3,296,084	2,333,791	1,894,798	3,058,559	3,325,239	3,774,296	5,506,366	6,662,332	4,097,058	3,700,553	2,177,047	-0.41

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2021 terus berfluktuasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa volume impor pada April sebesar 6.662.332 kg, pada Juni mengalami penurunan yaitu sebesar 4.097.058 kg, dan di Juli juga mengalami penurunan yaitu sebesar 2.177.047 kg dengan pertumbuhan sebesar -0,41 %. Dan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020 impor cabai mengalami penurunan sebesar -0,36 %. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 2 bulan untuk bulan ini.

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Oke Nurwan, mengatakan pola tanam cabai harus dibanahi di sisi hulu dan proses pascapanen juga harus diatur untuk mengantisipasi fluktuasi harga akibat potensi surplus yang besar dan serapan pasar yang tidak optimal. Kalau hasil panen didistribusikan keseluruhan justru akan berpengaruh pada supply demand. (ekonomi.bisnis.com)

Angka produksi cabai nasional dalam lima tahun terakhir, terutama produksi cabai rawit dan cabai besar selalu naik sekitar 3 % - 7 % per tahun. Namun di karenakan berbagai faktor komoditas ini diakui memang harganya kerap naik turun. Menyikapi fluktuasinya harga cabai, Direktorat Jenderal Hortikultura mengadakan virtual literacy untuk berbagi pengalaman serta pembelajaran terkait pengaturan pola tanam. Hal ini dirasa sangat penting mengingat Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo menekankan bahwa produksi pertanian harus tetap stabil. Pun juga, proses edukasi kepada para petani tidak boleh terhambat hanya karena pandemi Covid-19 yang belum juga usai.

Dalam kondisi pandemi saat ini serta adanya perubahan iklim global, para pelaku usaha cabai pasti sudah mengetahui bagaimana dinamika perubahan yang sangat dinamis. Oleh karena itu,

kami berharap para pelaku usaha tetap dalam semangat karena cabai masih dalam komoditas strategis. Menurut Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto.

Menurut Direktur Sayuran dan Tanaman Obat, Kementerian Pertanian, Tommy Nugraha menyampaikan bahwa pihaknya setiap bulan selalu menyusun prediksi dan produksi komoditas. Selain itu, beberapa pakar yang terkait juga sering mengingatkan antisipasi perlunya mempersiapkan diri menghadapi gejolak harga yang drastis. Salah satu caranya adalah memfokuskan diri pada pola tanam. Salah satu champion cabai asal Kabupaten Bandung, Juha menyampaikan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan antara lain pola tanam dan pengaturan produksi. Dimana kontur tanah juga perlu diperhatikan. Penanaman pada dataran tinggi dan dataran rendah juga memiliki pola tersendiri untuk masing-masing komoditas. Termasuk juga pengalaman jitu para petani untuk memprediksi kondisi ke depan pada produksi pola tanam. pola tanam monokultur akan jauh lebih mudah dibandingkan dengan skala yang jauh lebih luas, di mana harus mengikuti alur fluktuasi situasi dan kondisi yang tidak mengikuti pola tanam lainnya. Atur pola tanam sesuai dengan kebutuhan produksi agar tetap kontinu. Menurutnya, pergiliran dan diversifikasi tanam sangat mempengaruhi pola tanam. Di antara keduanya tersebut tidak terlalu berpengaruh sejauh poin penting dan strategi pola tanam diakses dengan cara yang tepat. Adapun kiat-kiat untuk menghadapi kendala pada pola tanam yaitu jangan pernah berhenti untuk belajar karena kita harus berevolusi tentang ilmu pertanian. Jika kita siap secara pengetahuan, kita bisa siap dalam menghadapi situasi apapun. Manajemen pola tanam menurutnya bukan hanya memerlukan waktu tapi harus mengikuti alur cuaca dan alur harga komoditas tertentu. Jika sudah menetapkan pola tanam namun ekonomi petani tidak meningkat, berarti ada yang salah dan harus mengubah pola strateginya. Sebaliknya, jika pola tanamnya sudah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani maka harus dipertahankan (hortikultura.pertanian.go.id)

Kementan mendengar ada penurunan harga di pasaran. Karenanya Kementan dorong agar industri dalam negeri dapat menyerap produksi petani. Begitu pula pemda agar juga menjaga harga di level petaninya baik. Harus bersama-sama menjaga semangat petani. Kementan saat ini menyiapkan mobil berpendingin untuk mengangkut cabai dari lahan dengan gratis tanpa biaya kirim. Bahkan untuk pengolahan, Kementan telah memberi bantuan pasca panen bagi petani binaan. Kementan juga telah bersurat pada dinas terkait di 34 propinsi untuk menyerap produk petani. Alokasi anggaran untuk bantuan pasca panen juga telah ada, agar kualitas produksi petani terjaga.

Menurut Kementerian Pertanian, penurunan produksi cabai karena ada penurunan luas tanam sebagai akibat dari harga yang kurang kompetitif sepanjang tahun 2020.

Menurut Wakil Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) Jawa Timur, Nanang Triatmoko, mengatakan, serapan cabai di Jawa Timur terhambat hingga 50%, dimana Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dituding jadi penyebab dan berimbas harga cabai. Rendahnya serapan itu lantaran banyak restoran dan hotel beroperasi secara terbatas atau bahkan tutup selama PPKM. Sementara pasokan cabai rawit melimpah, lantaran petani di berbagai daerah masih dalam momen panen. Contohnya, di wilayah Madura dan Banyuwangi yang akan mengalami puncak panen pada Oktober 2021. Selain itu beberapa sentra produksi cabai seperti Kediri dan Blitar juga mengalami puncak panen sehingga pasokan melimpah. Menurut Nanang, harga cabai rawit di tingkat petani sempat jatuh sekitar Rp 6.000,- hingga Rp 7.000,- per kilogram dan akhirnya kembali sedikit membaik menjadi Rp 9.000,-. Kenaikan tersebut masih belum optimal ketika tidak diimbangi dengan tingkat penyerapan pasar yang tinggi. Harapannya pemerintah bisa membuka kran PPKM dan memperbolehkan restoran, kafe, atau PKL buka secara penuh, sehingga serapan cabai lebih maksimal dan harga tidak semakin jatuh. (suarajatim.id)

Sedangkan menurut Kepala Dinas Pertanian Jatim, Hadi Sulistyو memprediksi Jatim pada tahun 2021 mengalami surplus cabai rawit sekitar 359.613 ton, karena hingga akhir Desember 2021 produksi cabai rawit selama setahun akan mencapai 426.571 ton dengan konsumsi untuk pangan sekitar 66.985 ton. Untuk bulan September 2021, prediksi produksi cabai diperkirakan mencapai 33.736 ton dan pada bulan Oktober akan mencapai 22.447 ton.

mengungkapkan bahwa harga cabai yang anjlok dan sempat membuat petani cabai nekat membakar tanaman cabainya bahkan menggratiskan hasil panennya, hal itu bisa saja terjadi karena harga jual petani sangat rendah, untuk cabai rawit harga cabai Rp 8.000,-/kg sedangkan biaya panen sudah mencapai Rp 2.000,- - Rp 3.000,-/kg. Dugaannya hal ini disebabkan karena permintaan yang rendah. Dimana rendahnya pembeli juga disebabkan oleh PPKM yang tengah berlangsung, hal ini menyebabkan banyak restoran tutup. Menurutnya mungkin ada pengaruh penyerapan pasar yang minim, PPKM salah satu penyebabnya, hal ini dikarenakan yang membeli cabai adalah kuliner dan ibu rumah tangga yang jarang keluar rumah dan itu lagi menurun, sedangkan restoran juga ada yang tutup dan ini sangat berpengaruh. Jika dilihat pedagang yang biasanya menerima ratusan ton cabai dari petani jadi sulit untuk menjual cabai, biasanya pedagang menerima 100-125 ton cabai dari petani bahkan lebih, tetapi yang terjual sedikit. Kekhawatiran ini terjadi jika penurunan harga dan permintaan yang minim terus terjadi dikhawatirkan petani tidak mau menanam cabai dan hal ini akan membuat harga cabai naik pada akhir tahun ini yang bertepatan dengan Natal dan Tahun Baru. Dan juga dikhawatirkan adalah petani tidak bisa merawat tanamannya dari sekarang yang mengakibatkan akan mengalami masalah harga cabai yang tinggi pada bulan November dan Desember. Saat itu stok

cabai juga akan menipis dan kalau di bulan itu terjadi musim hujan yang lebat akan semakin parah keadaannya. (finance.detik.com)

Disusun oleh: Selfi Menanti

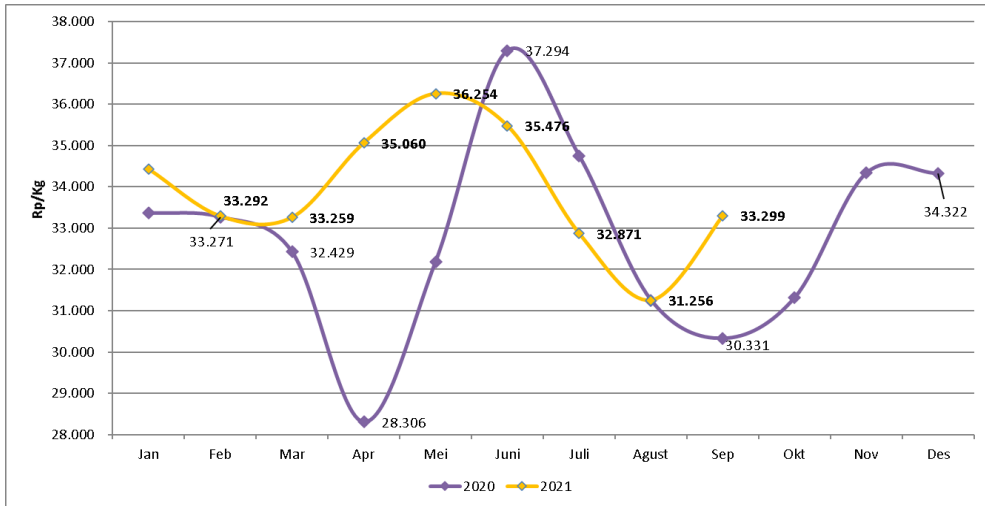


DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan September 2021 adalah sebesar Rp 33.299/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 6,54% dibandingkan bulan Agustus 2021 sebesar Rp 31.256/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2020 sebesar Rp 30.331/kg, harga daging ayam broiler naik sebesar 9,79%. Tingkat harga daging ayam broiler ini merupakan harga yang wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35.000/kg.
- Perkembangan harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode September 2020 – September 2021 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 7,88%. Harga paling stabil ditemukan di Maluku Utara dengan KK harga antar waktu sebesar 2,63%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 12,77%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan September 2021 cukup tinggi dan namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan September sebesar 14,94%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 21.955/kg.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan September 2021 adalah sebesar Rp 19.538/kg, mengalami kenaikan harga yang sebesar 11,95% dibandingkan bulan Agustus 2021 sebesar Rp 17.452/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 – Rp 21.000/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Agustus 2021 adalah sebesar Rp34.267/kg mengalami penurunan sebesar 0,78% jika dibandingkan bulan Juli 2021 sebesar Rp34.537/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus tahun lalu sebesar Rp 22.087/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 55,15%.

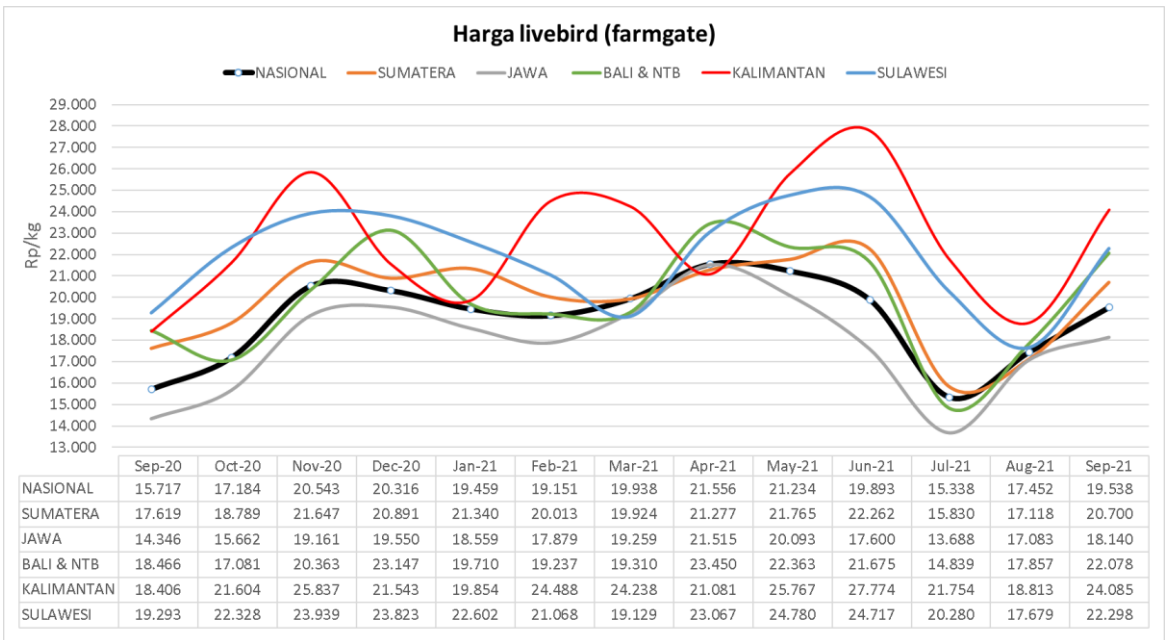
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, September 2021, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2021 tercatat sebesar Rp 33.299/kg, Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 6,54%, jika dibandingkan bulan Agustus 2021 sebesar Rp 31.256/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan September 2020 sebesar Rp 30.331/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 9,79%. (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg., sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Kenaikan harga tersebut cenderung disebabkan tingginya harga input produksi seperti DOC broiler yang di atas harga acuan dan harga pakan ternak seiring dengan kenaikan harga jagung dan kedelai dunia (ekonomi.bisnis.com, September 2021).

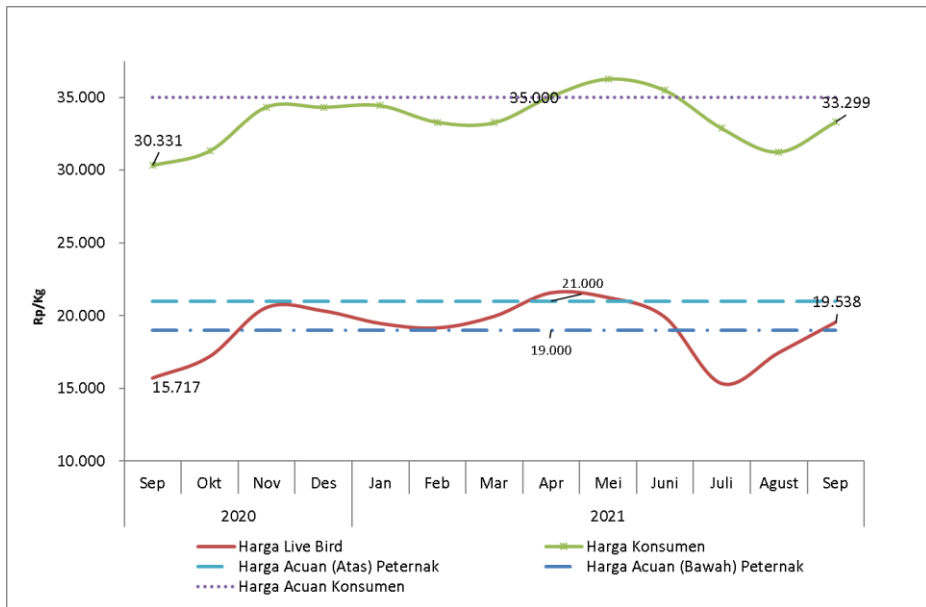


Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (livebird) di tingkat peternak

Sumber: Ditjen PDN Kemendag

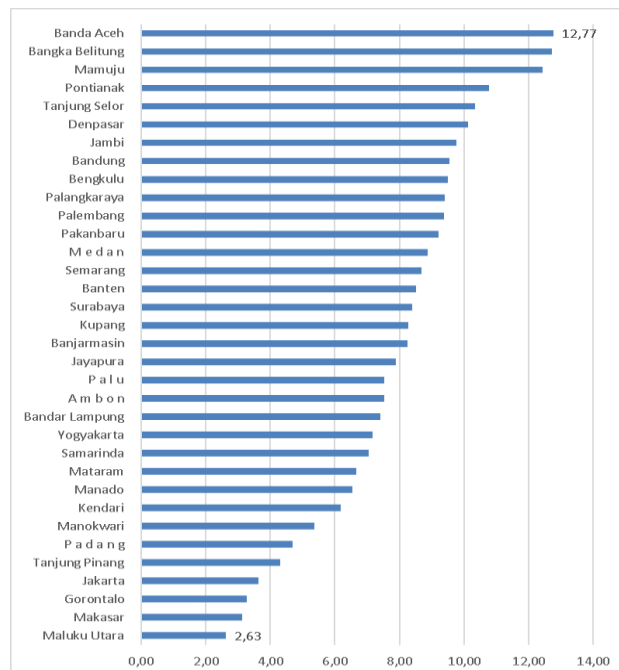
Di tingkat peternak, pada Bulan September 2021 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 19.538/kg mengalami kenaikan sebesar 11,95% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 17.452kg (Gambar 2). Tingkat harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan September 2020 sampai dengan bulan September 2021 sebesar 7,88%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan September 2020 sampai dengan Bulan September 2021 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,63%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 12,77%. (Gambar 4).

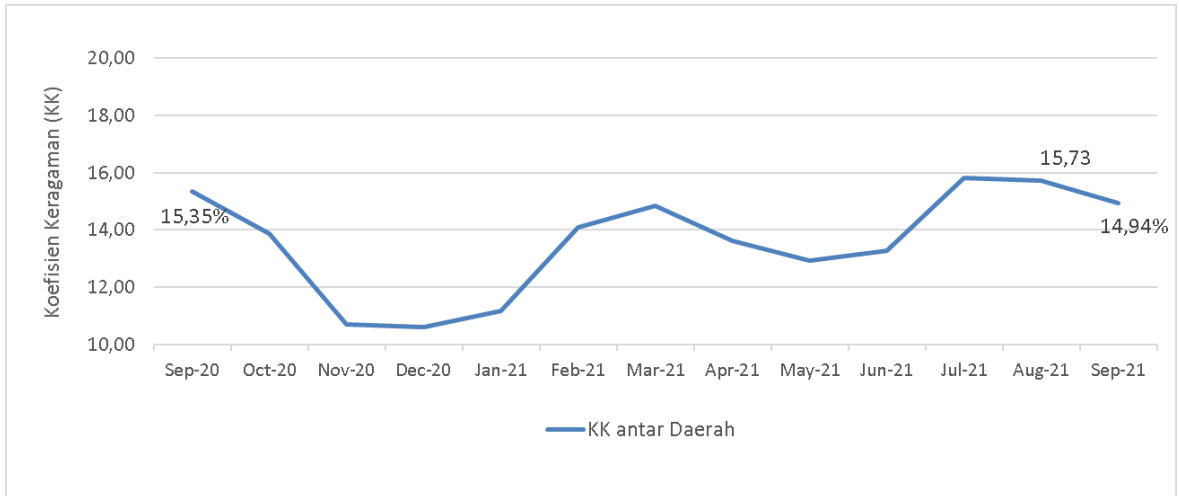


Gambar 3 Harga Daging Ayam dan *Livebird* Beserta Harga Acuannya

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , September 2021, diolah



Gambar 4 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, September 2020 s.d September 2021



Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Agustus 2021 , diolah

Gambar 5 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan September 2021 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan September 2021 adalah sebesar 15,73% mengalami penurunan sebesar 0,08 % dibanding KK pada bulan Agustus 2021. (Gambar 5). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 21.955/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar Rp 23.045Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

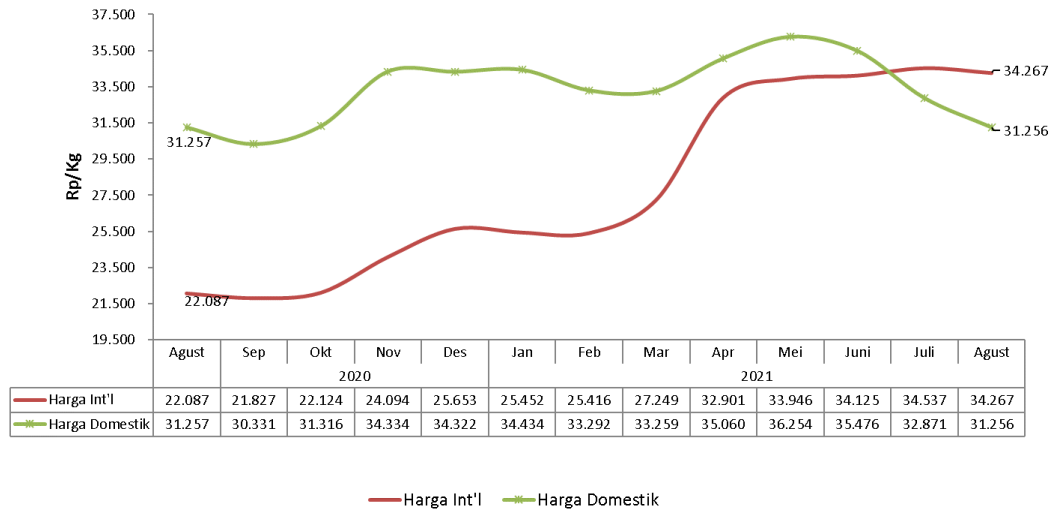
Kota	2020	2021		Perubahan Sept 2021 (%)	
	Sept	Agust	Sept	Thd Sept 20	Thd Agust 21
Daging Ayam Ras					
Medan	26.682	27.851	28.417	6,50	2,03
Bandung	29.527	30.900	32.264	9,27	4,41
Jakarta	31.788	31.341	31.744	-0,14	1,29
Semarang	28.964	31.207	32.236	11,30	3,30
Yogyakarta	30.500	33.096	33.989	11,44	2,70
Surabaya	27.241	29.730	31.441	15,42	5,76
Denpasar	30.716	30.933	36.159	17,72	16,89
Makassar	25.682	27.600	27.364	6,55	-0,86
Rata-rata Nasional	30.331	31.256	33.299	9,79	6,54

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, September 2021 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan September 2021 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.364/Kg sampai dengan Rp 36.159/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota pada Bulan September 2021 semua mengalami kenaikan kecuali di kota Makassar mengalami penurunan sebesar 0,86%. Kenaikan harga tersebut berkisar antara 1,29% sampai dengan 16,89%. Adapun Jika dibandingkan dengan harga bulan September tahun lalu harga di delapan kota besar semuanya mengalami kenaikan harga kecuali kota Jakarta mengalami penurunan sebesar 0,14%. Kenaikan harga dibanding tahun lalu tersebut berkisar antara 6,50% sampai dengan 17,72%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Agustus 2021 sebesar Rp 34.267/kg mengalami penurunan sebesar 0,78% dibanding bulan Juli 2021 sebesar Rp34.537. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2020 sebesar Rp 22.087/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 55,15%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Agustus 2021 tercatat sebesar US\$ 2,38/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs tengah transaksi BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.398 (Gambar 6).

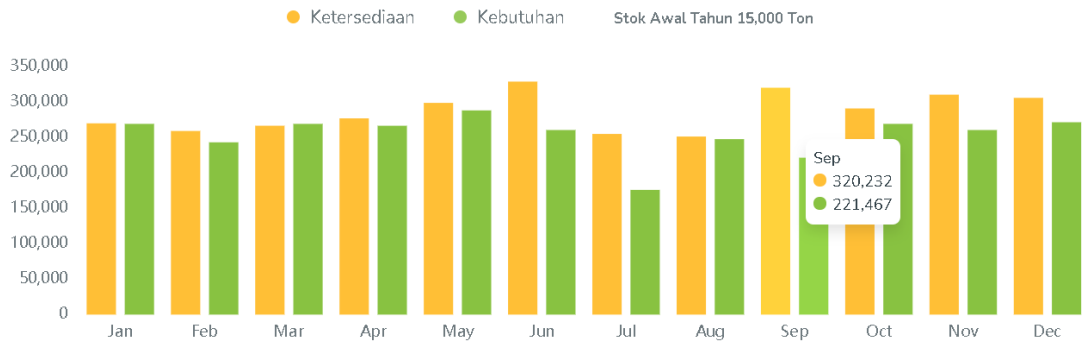


Sumber: *indexmundi.com*, September 2021, diolah

Gambar 6 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

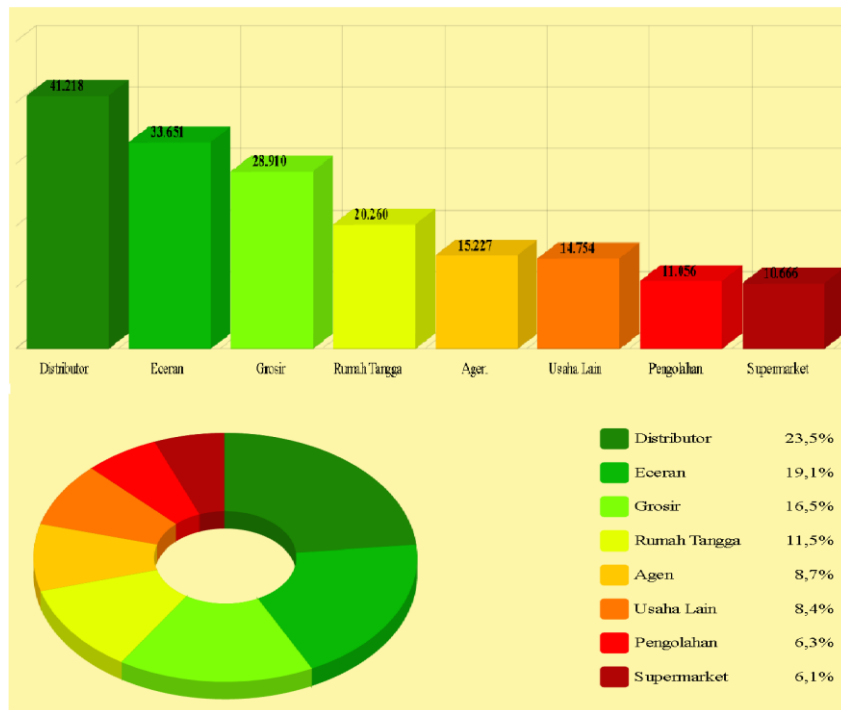
Berdasarkan realisasi dan prognosa Neraca Pangan Strategis Nasional 2021 oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yang diupdate per 30 Agustus 2021 (Gambar 6), realisasi produksi Januari-Juli 2021 adalah sebesar 1.955.539 Ton dengan total kebutuhan pada periode yang bersangkutan adalah sebesar 1.773.023 ton sehingga pada akhir bulan Juli 2021 masih terdapat surplus sebesar 197.516 ton. Pada gambar tersebut Produksi Januari - Juli merupakan angka realisasi dan produksi Agustus – Desember adalah potensi yang dihitung oleh Ditjen PKH Kementan. Adapun perkiraan kebutuhan total tahun 2021 mengacu kepada pendapatan perkapita pertahun sebesar 11,67 (hasil rapat Ditjen PKH, 3 Juni 2021) terdiri dari : (1)Konsumsi RT,(2) Kebutuhan Horeka (Hotel, Restoran, Katering) Rumah Makan, serta PMM, (3) Kebutuhan Industri besar, sedang, mikro, dan kecil , dan (4) kebutuhan Jasa Kesehatan dan lainnya. Selanjutnya berdasarkan proyeksi diperkirakan bahwa produksi pada bulan September 2021 adalah sebesar 320.232 ton dengan kebutuhan sebesar 221.467 ton sehingga pada bulan September 2021 terdapat surplus 98.765 ton. Dengan demikian berdasarkan prognosa dan realisasi produksi Januari-September 2021 masih terdapat surplus daging ayam sebesar 299.941 ton.



Sumber: Satgaspangan.com, 2021

Gambar 7 Ketersediaan dan Pasokan Daging Ayam Ras Nasional 2021

Adapun sebaran stok secara nasional, berdasarkan data stok daging ayam ras pada minggu ke-5 Bulan September 2021 yang diperoleh dari aplikasi Sistem Monitoring Stok (Simonstok) pada website resmi Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kemnetan, total stok daging ayam yang tersedia adalah sebesar 175.742 ton yang tersebar di distributor (23,5%), grosir (16,5%), agen (8,7%), eceran (19,1%), supermarket (6,1%), pengolahan (6,3%), usaha lain (8,4%) dan rumah tangga (11,5%) .



Sumber: BKP Kementan (Simonstok), 2021

Gambar 8 Sebaran Stok Daging Ayam Nasional (Ton), Minggu Ke-5 September 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Sepanjang 2021, Ditjen PKH Kementan telah mengeluarkan kebijakan sebanyak 6 kali yang mengatur cutting (pemangkasan) hatching eggs (HE, telur tetas) dan apkir dini parent stock (PS, ayam indukan) guna menyetabilkan harga live bird (LB, ayam hidup) akibat over supply (kelebihan pasokan). Kendati demikian, peternak broiler mandiri merasa dirugikan dan menilai kebijakan tersebut masih timpang antara konsep dan implementasinya. Adanya Surat Edaran (SE) cutting HE membuat harga DOC melejit naik di angka Rp 7.000 per ekor sedangkan harga LB di bawah HPP. Peternak mandiri berharap di ikutkan dalam pengawasan SE tersebut. Adapun apkir dini PS lebih baik dilakukan pada umur 20 minggu bukan 55 minggu. Terbukti, meskipun cutting HE dan apkir dini PS telah dilakukan, akan tetapi Harga Pokok Produksi (HPP) yang terjadi lebih tinggi dibandingkan harga jual LB dengan selisih sangat timpang (troboslivestock, September 2021)
2. Peternak mandiri ayam ras se-Jawa melaksanakan rapat koordinasi terbatas di IPB Convention Hotel, Botani Square Bogor, pada 21 September 2021 untuk menindaklanjuti pertemuan perwakilan stakeholder perunggasan dengan presiden di Istana Negara. Pada

pertemuan di Istana Negara, perwakilan peternak menyampaikan kepada Presiden Jokowi terkait dengan problematika perunggasan nasional. Diantaranya, akibat kuota impor bibit ayam (GPS) pada 2019 yang tidak sesuai dengan perhitungan menyebabkan terjadinya kelebihan pasokan ayam hidup/livebird (LB), dan adanya kebijakan cutting hatching egg (HE) yang mengakibatkan harga ayam umur sehari (DOC) dan pakan merangkak naik yang disebabkan kenaikan harga jagung dan bungkil kedelai yang merupakan bahan baku utama dalam budidaya broiler maupun layer.

Di sisi lain, terkait dengan harga jagung stakeholder menginginkan dibentuknya cadangan stok jagung nasional sebanyak 500 ribu ton di sentra-sentra peternakan unggas utamanya di layer. Dia lalu meminta agar dibentuk Satuan Tugas (Satgas) Jagung yang benar-benar melaksanakan kewajibannya mengingat stok jagung nasional menurut Kementan masih tersedia 2 juta ton namun di lapangan tidak dirasakan peternak mandiri. Selain itu dijelaskan pula mengenai permasalahan yang terjadi yaitu perusahaan besar (integrator) yang bermain di budidaya dan akhirnya menjual ayam hidup ke pasar tradisional. Terakhir, perwakilan peternak menginginkan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) oleh Kementerian Sosial terus dilanjutkan, dengan memasukkan ayam dan telur dalam paket bantuan itu.

3. PT Berdikari merilis dua produk baru di hari jadinya yang ke-55 tahun, yakni Be Best dan Gerai Daging Berdikari pada Senin (23/8). Dalam kegiatan tersebut, sekaligus menandai bahwa Berdikaritermasuk dalam 8 BUMN yang membentuk holding BUMN (Badan Usaha Milik Negara) klaster pangan. Berdikari sendiri bergerak di bidang bisnis peternakan terintegrasi dari hulu sampai hilir, khususnya untuk ayam pedaging (broiler). Peluncuran produk dan Gerai Daging Berdikari merupakan salah satu upaya dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan di Indonesia. Dengan penyediaan protein hewani yang berkualitas bagi masyarakat, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Diharapkan dengan terbentuknya BUMN klaster pangan, Berdikari dapat semakin berperan aktif. Terlebih sebagai off taker dalam penyerapan live bird (ayam hidup) milik peternak melalui berbagai pilihan produk olahan berkualitas, dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. (troboslivestock)
4. Pusat Kajian Pertanian Pangan & Advokasi (Pataka) mendesak Presiden Joko Widodo untuk segera menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang Komoditas Peternakan Strategis guna melindungi peternak rakyat. Hal ini menyikapi carut marutnya bisnis peternakan yang membuat peternak merugi. PATAKA menilai, pasokan pakan ternak yang melambung harganya juga akan sulit selesai sekalipun ada impor jagung internasional. Harganya juga mahal menyentuh di atas Rp 5.000 per kg sampai ke Indonesia. Dijelaskan bahwa Perpres tersebut nantinya akan menata industri perunggasan dari hulu hilir supaya semua pihak dapat diuntungkan. Presiden, tambahnya, harus mengajak seluruh stakeholder untuk bertumbuh bersama agar industri perunggasan berkembang dengan baik.

Disusun oleh: Avif Haryana

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2021 rata-rata sebesar Rp 124.905,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021, harga tersebut kembali mengalami sedikit penurunan sebesar 0,32%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,25%
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2020 – September 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,23% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 122.606,-/kg.
- Harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan September 2021 sebesar US\$ 3,85/kg, mengalami peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan Juli 2021 lalu yakni sebesar 0,21%.

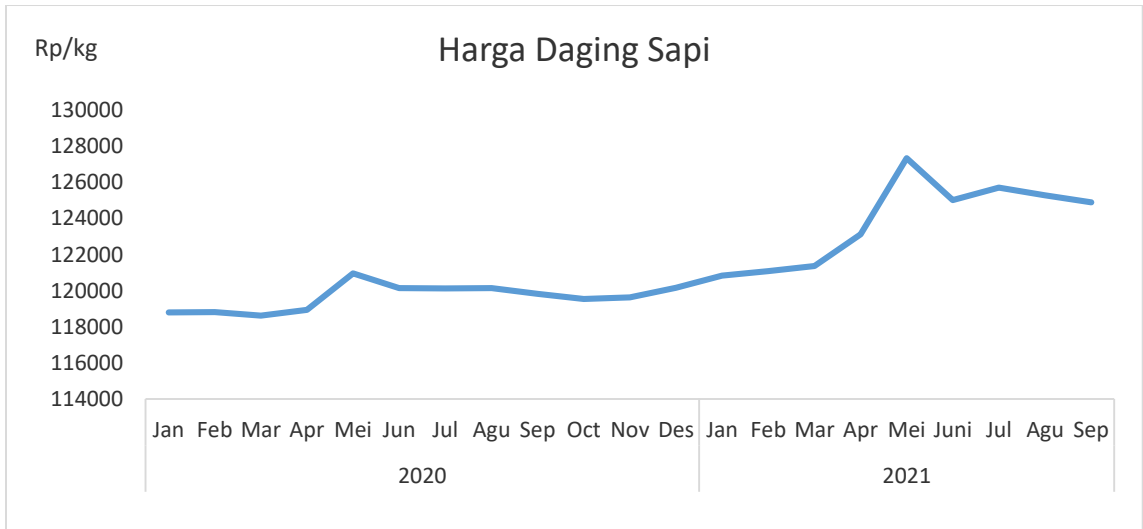
Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan September 2021 ini sebesar US\$4,01/kg lwt, mengalami kenaikan dibandingkan bulan lalu sebesar 4,27% dari bulan sebelumnya.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2021 rata-rata sebesar Rp 124.905,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021, harga tersebut kembali mengalami sedikit penurunan sebesar 0,32%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,25% (Gambar 1). Tren harga daging sapi pada bulan September ini tercatat mengalami penurunan setelah mengalami puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2020-2021 (September)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2021), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2020 – September 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,23% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 122.606,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan September 2021 yaitu 9,91% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,87%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan September 2021 berkisar antara Rp90.000/kg – Rp150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 70,59% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp150.000/kg yakni di Kota Banda Aceh. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Agustus 2021 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,91% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.124.905/kg. Sebaran harga daging sapi berimbang pada kisaran harga Rp90.000/kg – Rp150.000/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

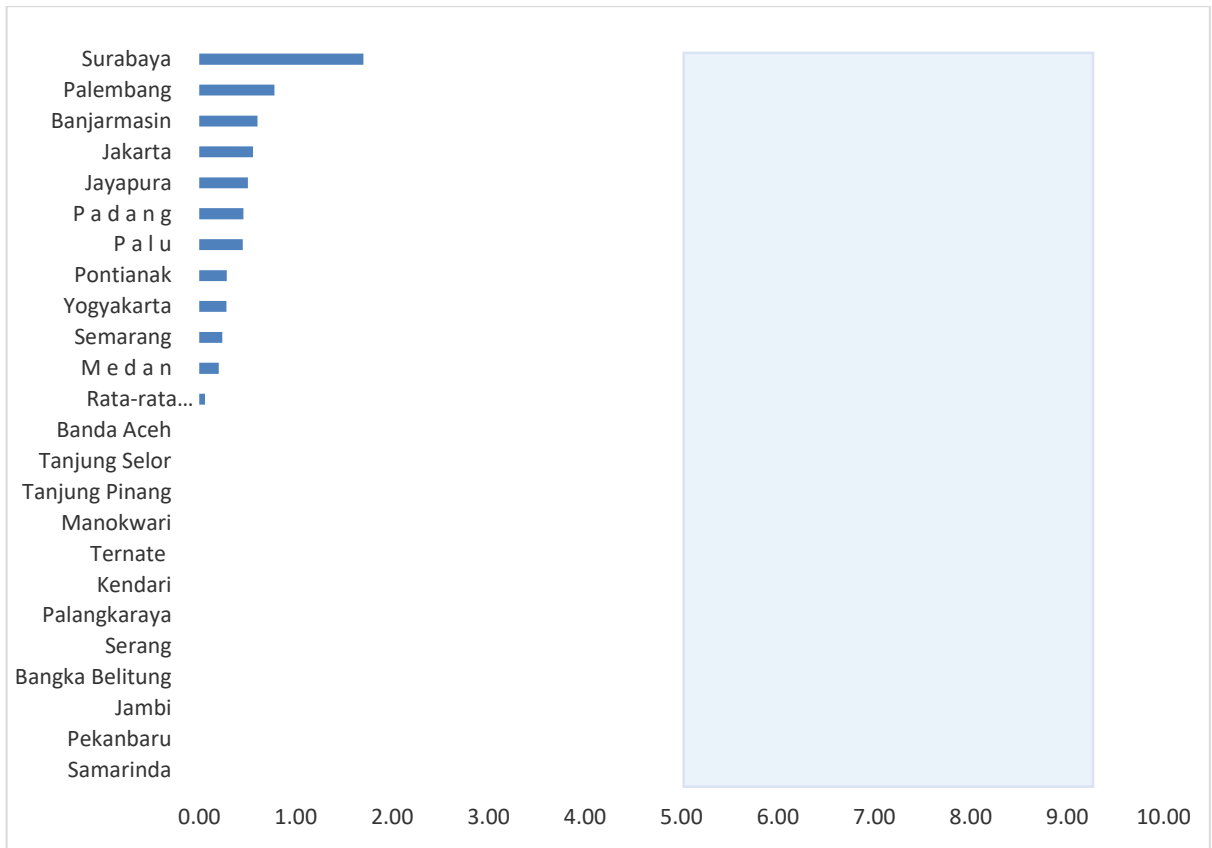
Nama Kota	2020	2021		Perub Harga thdp (%)	
	Sept	Agust	Sept	Sept'20	Agust'21
Medan	114,561	123,838	124,079	8.31	0.19
Jakarta	120,977	133,536	131,741	8.90	-1.34
Bandung	119,295	128,000	128,000	7.30	0.00
Semarang	111,000	123,400	123,309	11.09	-0.07
Yogyakarta	118,258	120,542	120,144	1.59	-0.33
Surabaya	108,621	107,400	106,805	-1.67	-0.55
Denpasar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Makassar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Rata2 Nasional	119,818	125,300	124,905	4.25	-0.32

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2021), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 131.741,-/kg, Sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di kota besar di 8 provinsi, hanya Medan yang mengalami kenaikan harga dibanding harga bulan Agustus 2021. Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya mengalami penurunan harga. Sedangkan Makassar dan Denpasar tidak mengalami perubahan harga dari bulan sebelumnya.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan September 2021 diketahui banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 11 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Surabaya, Palembang, Banjarmasin, dan Jakarta merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 1,7; 0,78; 0,6; dan 0,56. Keempat kota tersebut memiliki koefisien keragaman yang tertinggi di bulan September 2021. Sekitar 97,06% kota di Indonesia pada bulan September 2021 memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1. Hanya 1 kota yang memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, September 2021



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2021), diolah

1.1 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan September 2021 sebesar US\$ 3,85/kg, mengalami sedikit penurunan harga peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan Agustus 2021 lalu yakni sebesar 0,21% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan September 2020, terjadi kenaikan harga sebesar 1,66%. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga September 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan September 2021 ini sebesar US\$4,01/kg lwt, mengalami kenaikan dibandingkan bulan lalu sebesar 4,27% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan pada tahun ini kembali mengalami kenaikan karena dorongan curah hujan kedepan yang baik.

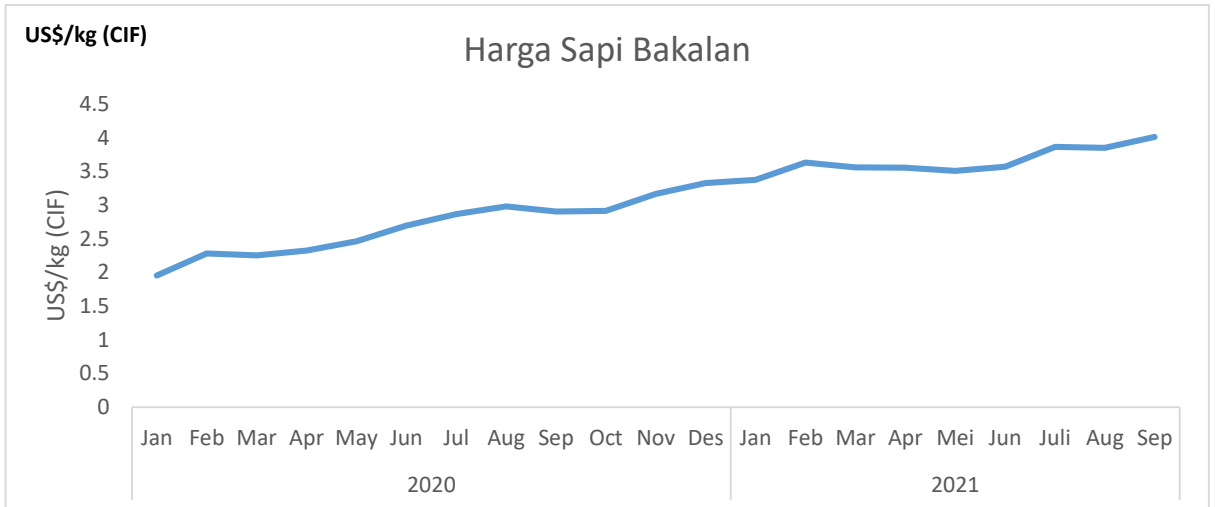
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat& Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Trimmings 75 CL

Gambar 4. Perkembangan Harga Sapi Bakalan Impor, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Sapi Jenis Feeder Steer

1.2 Perkembangan Produksi

Pada tahun 2021 kebutuhan akan daging sapi dan daging kerbau diperkirakan sebanyak 696.956 ton seperti di tabel 2. Produksi dalam negeri di tahun 2021 diperkirakan sebesar 425.978 ton. Sisa stok dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton sehingga total produksi dan stok dalam negeri tahun 2021 sebesar 473.814 ton. dari data ini diketahui terdapat kekurangan daging sebesar 223.142 ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut pemerintah berencana melakukan impor sapi bakalan sebanyak 502 ribu ekor atau setara 112.503 ton daging, impor daging sapi sebesar 85.500 ton, serta impor daging dari Brazil dan daging kerbau india dalam keadaan tertentu sebesar 100.000 ton.

Tabel 2. Perkiraan Produksi dan Konsumsi tahun 2021

(Ton)	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Kebutuhan	Perkiraan Neraca kumulatif
	Produksi	Impor			
1	2	3	4=2+3	5	6=Stok Awal+4-5
Stok awal (Des 2020)			47.836		
2021	425.978	297.503	723.481	696.956	74.361

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

Potensi produksi daging sapi dan kerbau dalam negeri di Mei-Agustus 2021 sekitar 130.804 ton. Rencana impor daging sapi/kerbau pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 36.000 ton. Daging sapi dari pemotongan sapi bakalan impor pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 19.552 ton. Perkiraan kebutuhan akan daging sapi dan kerbau pada Mei-Agustus 2021 sekitar 203.537 ton. Dengan potensi produksi pada Mei-Agustus 2021 ini dan stok *carry over* dari Mei 2021 sebesar 20.000 ton, maka kebutuhan daging sapi dan kerbau sudah terpenuhi dan menyisakan stok untuk bulan Juni 2021 sebesar 13.505 ton.

Tabel 3. Perkiraan Produksi dan Konsumsi Mei - Agustus 2021

Ton									
Bulan	Perkiraan Ketersediaan						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersedian - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Produksi Dalam Negeri				Rencana Impor Daging Sapi/Kerbau	Total Ketersediaan			
	Sapi/kerbau Bakalan Impor		Total Daging dari Produksi Lokal dan Pemotongan						
	Rencana Pemotongan (Ekor)	Setara Daging							
1	2	3	4=(3)*191,69/1000	5	6	7=5+6	8	9=8-7	10=9+stok awal
Stok Akhir Mei 2021									20.000
Jun-21	31.746	35.000	6.709	38.455	13.000	51.455	54.809	(3.354)	16.646
Jul-21	63.955	35.000	6.709	70.664	12.000	82.664	91.344	(8.679)	7.966
Aug-21	35.103	32.000	6.134	41.237	11.000	52.237	57.384	(5.147)	2.819
Jun - Agu '21	130.804	102.000	19.552	150.356	36.000	186.356	203.537	(17.181)	2.819

Ton

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut. Pada bulan Juli 2021, total nilai impor sapi bakalan senilai USD62,78 juta, naik 14,41% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juni 2021 yakni sebesar USD54,87 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Juli 2021 tercatat USD71,72 juta, naik sebesar 10.43% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD64,94 juta. Jika dibandingkan bulan Juli tahun lalu, nilai impor sapi naik 12,79% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD49,99 juta. Total nilai impor daging sapi juga tercatat naik 12,79% dibanding bulan Juli 2020 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 56,9 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 5 berikut. Pada Juli 2021, total volume impor sapi senilai 17,2 ribu ton, naik 14,28% jika dibandingkan volume impor sapi bulan Juni 2021 yakni sebesar 12,93 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Juli 2021 tercatat 18,62 ribu ton naik 6,78% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 18,62 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Juli tahun 2020, volume impor sapi turun 2,09% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 19,28 ribu ton. Total volume impor daging sapi tercatat naik 6,78% dibanding bulan Juli tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 16,82 ribu ton. Volume impor daging sapi pada Juli ini meningkat dibanding bulan Juni, volume impor daging sapi terbilang masih cukup tinggi, disebabkan pemenuhan stok untuk kebutuhan menjelang Hari Raya Idul Adha yang berlangsung pada bulan Juli.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Juta US Dolar

	2020						2021							Jun'21-Jul'21 (%) (MoM)	Jul'20-Jul'21 (%) (YoY)
	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul		
Daging Sapi	56.90	58.99	59.68	49.38	72.48	97.80	37.00	26.57	36.83	62.26	62.02	64.94	71.72	10.43	14.81
Sapi	49.99	35.97	51.96	37.28	26.24	34.53	33.64	46.32	45.79	46.92	47.72	54.87	62.78	14.41	12.79

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Ribuan Ton

Volume Impor (Ribuan Ton)	2020						2021							Jun'21-Jul'21 (%) (MoM)	Jul'20-Jul'21 (%) (YoY)
	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul		
Daging Sapi	16.82	16.56	16.51	14.44	21.43	29.06	11.75	7.81	11.27	17.67	16.63	17.44	18.62	6.78	1.80
Sapi	19.28	12.99	17.58	12.48	8.31	10.26	9.46	12.84	12.09	12.40	12.93	15.05	17.20	14.28	-2.09

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan September 2021 adalah Laporan JSOI terbaru menyoroti tantangan finansial yang saat ini masih dihadapi oleh usaha penggemukan (feedlot) dan rumah pemotongan hewan (RPH) Australia dan Indonesia yang sangat terkendala oleh terbatasnya pasokan dan harga yang tinggi. Usaha feedlot dan RPH di Indonesia dan Australia masih terus berupaya untuk tetap mempertahankan profitabilitas di tengah tantangan pasokan sapi yang terbatas, rekor harga sapi Australia yang tinggi, serta kenaikan harga pakan. Pandemi Covid-19 diakui terus melemahkan permintaan sapi dan daging sapi di Indonesia, akibat berkurangnya daya beli konsumen dan PPKM. Total ekspor sapi hidup tahun 2021 dari Australia ke Indonesia diproyeksikan lebih rendah 36 persen dari realisasi ekspor tahun 2019. Permintaan global dan domestik Australia yang kuat serta jumlah ternak Australia yang jauh lebih kecil kemungkinan

akan membuat harga sapi bakalan tetap tinggi hingga April-Mei 2022 (Republika.co.id, September 2021).

Isu lain terkait daging sapi adalah Harga rata-rata sapi di peternakan Australia pada 2021–22 diperkirakan naik 12%. Kondisi cuaca yang baik diperkirakan akan mendukung pembangunan kembali kawanan ternak yang berkelanjutan. Kondisi cuaca yaitu curah hujan yang baik ini juga turut mendorong harga sapi tetap tinggi. Produksi diperkirakan akan meningkat sebesar 7% tetapi ketersediaan ternak dan kendala kekurangan tenaga kerja kemungkinan akan terus berlanjut. Ekspor daging sapi Australia diperkirakan akan meningkat sebesar 3% menjadi hampir \$10,1 miliar pada 2021–22. Permintaan ekspor sapi hidup diperkirakan akan tetap rendah, dikarenakan harga sapi yang tinggi di Australia dan masih terjadinya pembatasan social karena pandemic Covid-19 yang terjadi di Asia Tenggara (agriculture.gov.au, September 2021).

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

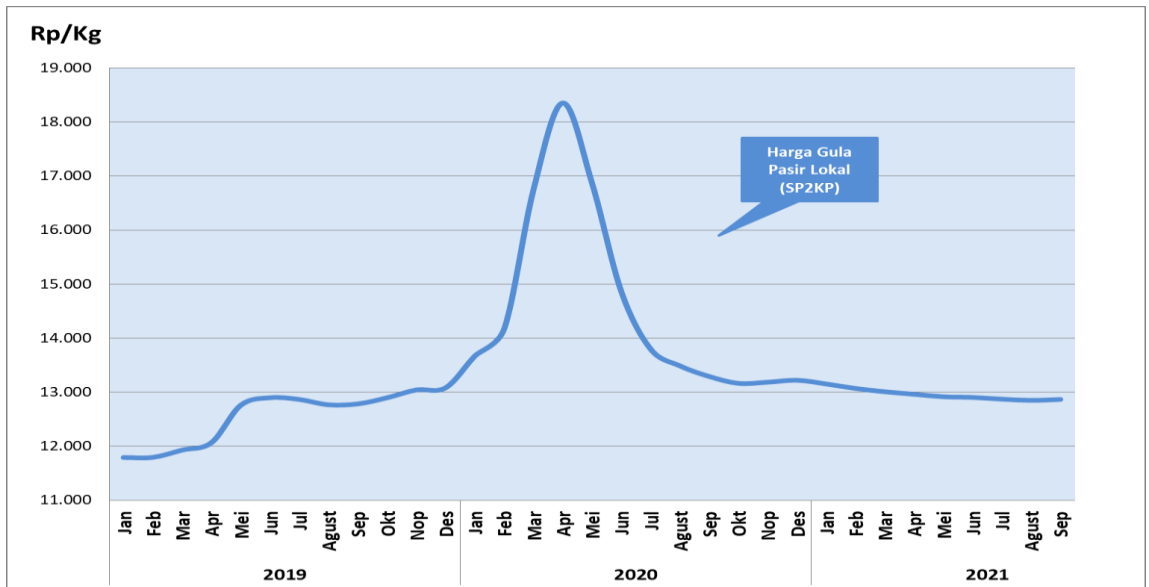
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2021 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp12.865,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,13%. Harga bulan September 2021 tersebut lebih rendah 3,20% jika dibandingkan dengan September 2020.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2020 – September 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,18%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan September 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,42%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan September 2021 lebih tinggi 6,14% dibandingkan dengan September 2021 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan September 2021 lebih rendah 0,62% dibandingkan dengan Agustus 2021. Sementara jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 38,94% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 62,36%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2021 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp12.865,-/kg. Tingkat harga pada bulan September 2021 mengalami kenaikan dibandingkan dengan Agustus 2021 sebesar 0,13%. Menurut Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Oke Nurwan, harga gula pasir masih relatif stabil dan stok gula pasir per 17 September berada di angka 1,19 juta ton yang memenuhi untuk kebutuhan 5 (lima) bulan kedepan (bisnis.com, 2021). Tingkat harga pada bulan September 2021 mengalami penurunan 3,20% jika dibandingkan dengan September 2020.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

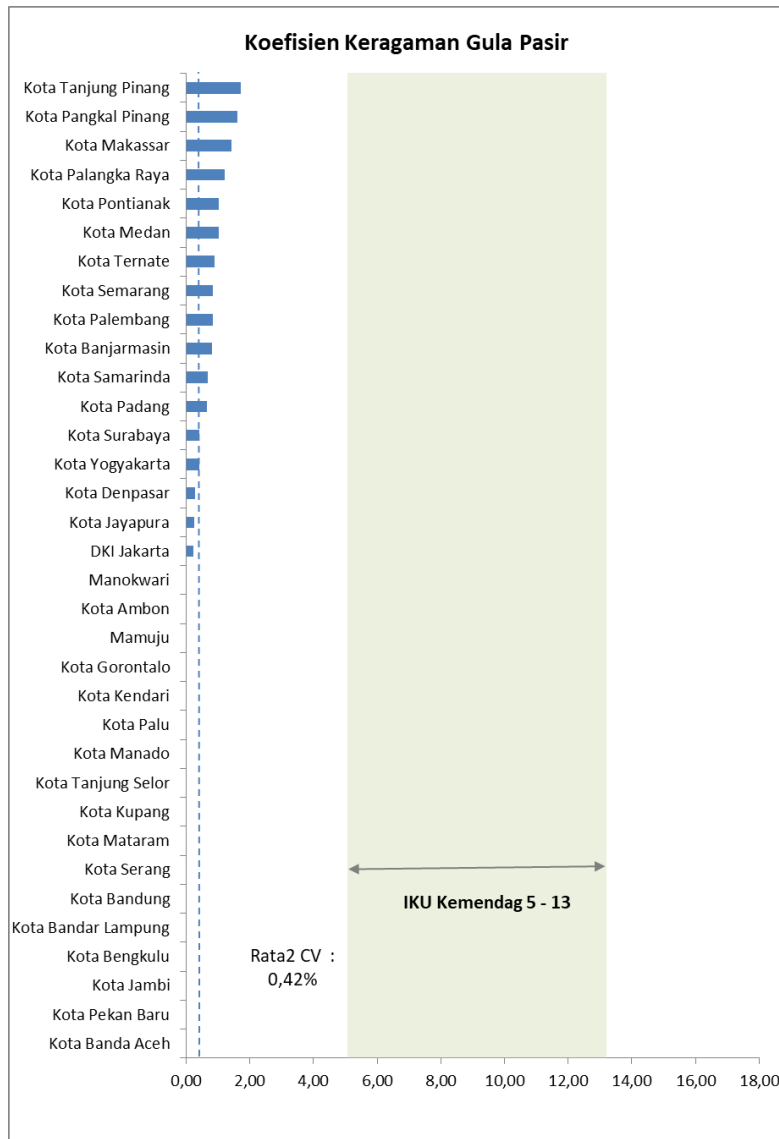


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2020 – bulan September 2021 sebesar 1,18%. Angka tersebut lebih rendah dari periode Agustus 2020 – Agustus 2021 yang sebesar 1,44%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,27% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,42% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan September 2021 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Tanjung Pinang sebesar 1,73% dengan harga rata-rata Rp11.409,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan kofisien keragaman tertinggi adalah Kota Pangkal Pinang, Makassar, dan Palangka Raya merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,62%, 1,41% dan 1,21%. Dengan harga rata-rata Rp 12.523,-/Kg, Rp12.841,-/Kg, dan Rp13.216,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi September 2021



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada September 2021 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.777,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp11.914,-/kg

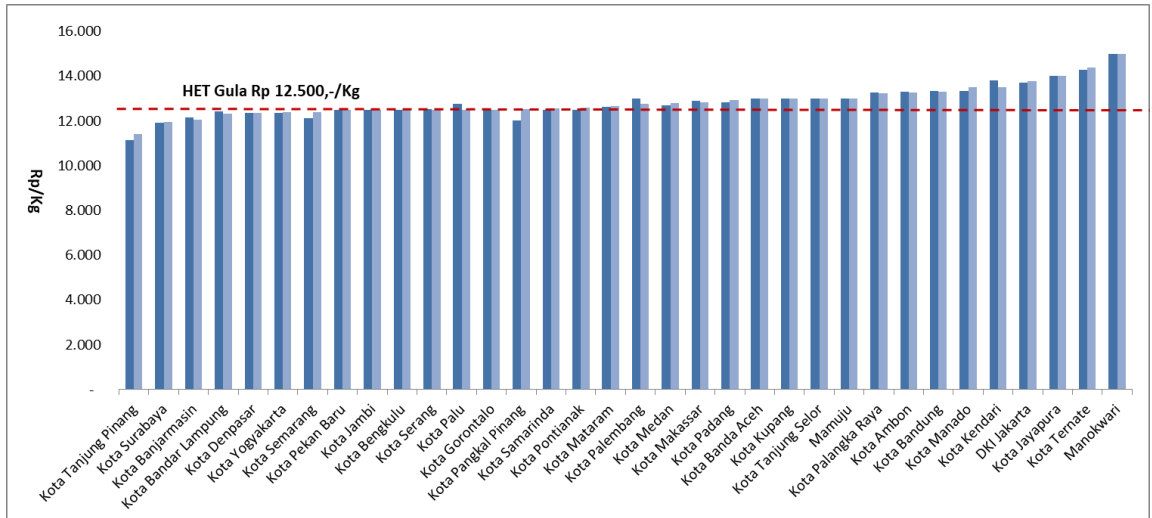
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2020	2021		Perubahan Harga Sep'21 Terhadap (%)	
	Sep	Agu	Sep	Sep'20	Agu'21
1 Jakarta	14.128	13.705	13.777	-2,49	0,53
2 Bandung	13.055	13.315	13.300	1,88	-0,11
3 Semarang	12.469	12.132	12.386	-0,67	2,09
4 Yogyakarta	12.470	12.363	12.381	-0,71	0,15
5 Surabaya	12.077	11.914	11.959	-0,98	0,38
6 Denpasar	12.739	12.341	12.341	-3,12	-0,01
7 Medan	12.675	12.700	12.795	0,95	0,75
8 Makasar	13.091	12.908	12.841	-1,91	-0,52
Rata-rata Nasional	13.291	12.848	12.865	-3,20	0,13

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan September 2021 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 21 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.000,-/kg, 14.364,-/kg dan 14.008,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, dan Banjarmasin dengan harga masing-masing sebesar Rp11.409,-/kg, 11.959,-/kg dan 12.061,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

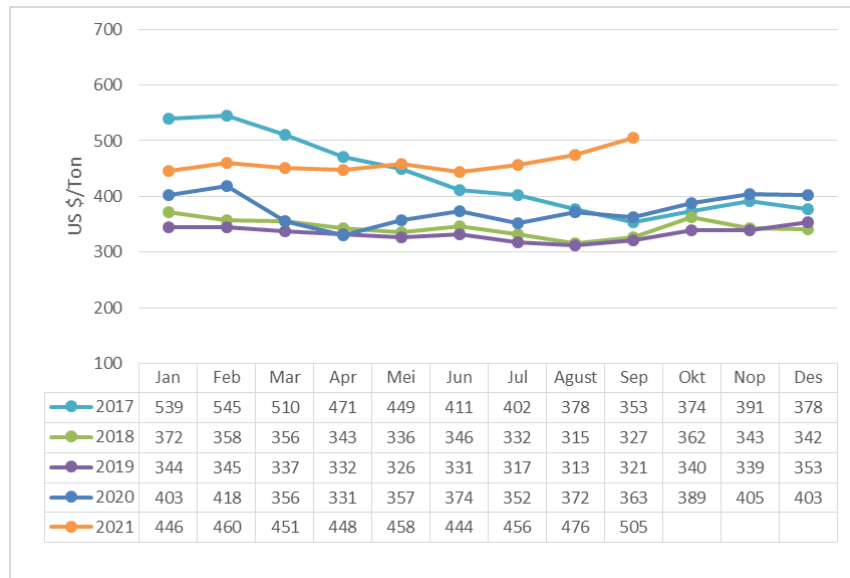


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

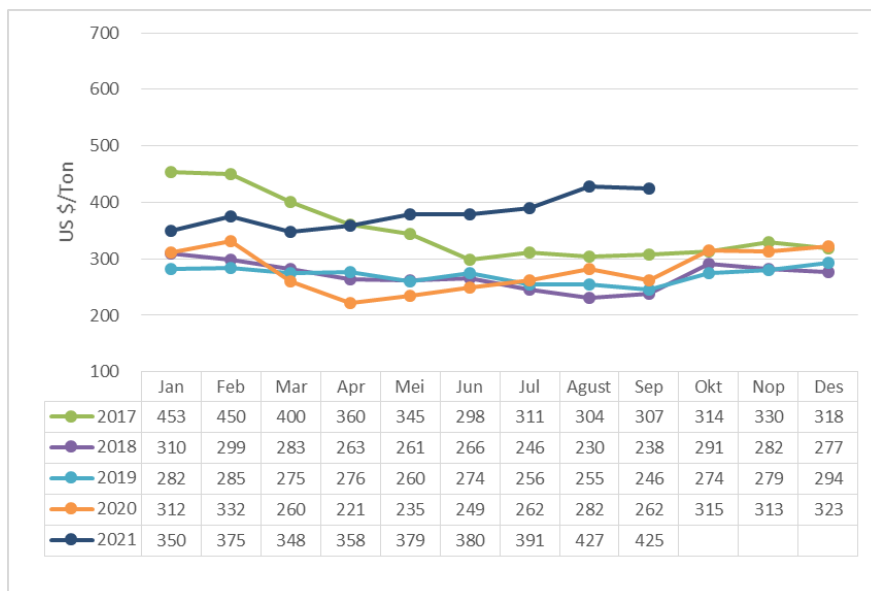
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2020 sampai dengan bulan September 2021 yang mencapai 8,78% untuk *white sugar* dan 13,04% untuk *raw sugar*. Nilai untuk *white sugar* dan *raw sugar* lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,18%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 7,61% sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 11,86%. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1 persen.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Pada bulan September 2021, dibandingkan dengan Agustus 2021 harga gula dunia naik 6,14% untuk *white sugar* dan turun 0,62% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 38,94% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 62,36%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di September 2021 adalah:

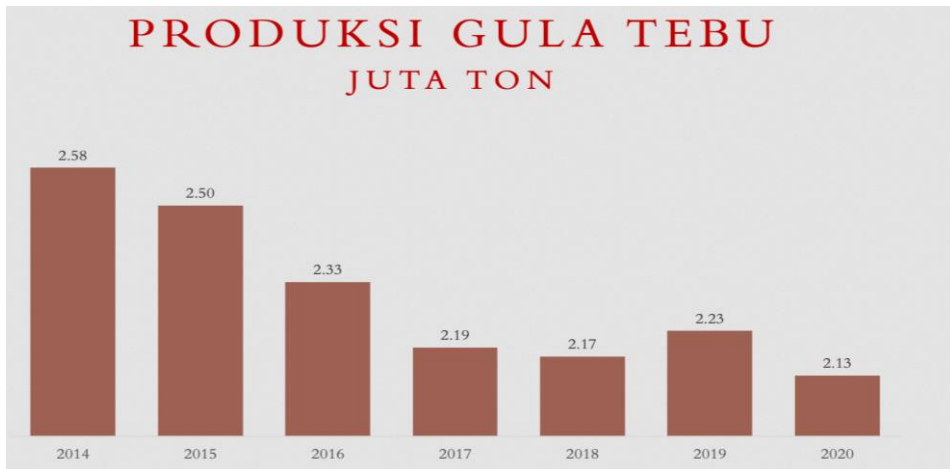
- a. Pasar gula dunia di 2021/22 akan defisit 3.829 MMT dari defisit 1.453 MMT di 2020/21 menurut ISO.
- b. Produksi gula Brazil, negara produsen gula terbesar di dunia di tahun 2021/22 akan turun 10.5% dari tahun lalu 36.9MMT, sedangkan perkiraan produksi 2020/21 diperkirakan akan menjadi 41.3 MMT di 2020/21 menurut CONAB.
- c. Harga etanol yang tinggi di Brazil membuat pabrik penggilingan tebu lebih memilih untuk memproduksi etanol daripada membuat gula (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Perkembangan produksi gula dari tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2018 produksi gula sebesar 2,17 juta ton, terjadi penurunan sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Sebaliknya, pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan data dari BPS Pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Gambar 6. Produksi Gula Tebu



Sumber : BPS (faisalbasri.com), 2021

Dilihat dari produksi terbesar tahun 2019, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Gorontalo. Pada tahun 2019 produksi gula terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1,05 juta ton atau 47,19 persen dari total produksi gula Indonesia (BPS, 2020).

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kementerian Pertanian mencatat produksi gula tahun 2020 mencapai 2,13 juta ton. Capaian produksi itu mengalami penurunan dari posisi 2019 yang tercatat sebanyak 2,22 juta ton. Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyo mengatakan, salah satu faktor turunnya produksi dipengaruhi oleh cuaca. Kendati demikian, Kementan tetap fokus untuk menggenjot produksi tebu dalam negeri dengan langkah eksetensifikasi dan intensifikasi lahan perkebunan (kabarbisnis.com, 2021).

Berdasarkan Katernagan dari Plt. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika pada saat ini, terdapat 62 pabrik gula berbasis tebu dengan kapasitas terpasang nasional mencapai 316.950 ton tebu per hari (TCD). Apabila seluruh pabrik gula tersebut berproduksi optimal dan efisien, dapat dihasilkan produksi gula sekitar 3,5 juta ton

per-tahun. Hal tersebut berarti kebutuhan untuk gula konsumsi sudah dapat terpenuhi (agroindonesia.co.id, 2021). Disisi lain, untuk meningkatkan produksi gula (GKP) maka Direktorat Jenderal Perkebunan terus melakukan pembenahan di hulu (budidaya). Adapun untuk tahun 2021 ini Kementan telah memberikan bantuan ke petani untuk program intensifikasi melalui bantuan pupuk dan herbisida. Adapun untuk tahun 2021 ini taksasi GKP yakni 2,44 juta ton (bisnis.com, 2021).

Pada tahun 2020 ketersediaan untuk konsumsi gula diperkirakan 6,29 juta ton. Seiring dengan pertambahan penduduk dan berkembangnya industri makanan dan minuman berbahan baku gula, ketersediaan untuk konsumsi domestik gula Indonesia diproyeksi terus mengalami peningkatan hingga menjadi 6,43 juta ton pada tahun 2024. Apabila total konsumsi domestik dibagi dengan jumlah penduduk maka diperoleh perkiraan angka konsumsi per kapita, yang mencerminkan total konsumsi baik konsumsi langsung berwujud gula kristal putih maupun konsumsi gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi. Hasil perhitungan menunjukkan konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia hingga tahun 2024 diperkirakan lebih dari 22 kg/kapita/tahun. Merujuk pada angka konsumsi langsung gula kristal putih hasil Susenas yang berkisar 7 kg/kapita/tahun, maka sejatinya lebih dari dua kali lipat konsumsi gula penduduk Indonesia berasal dari gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi.

Gambar 7. Proyeksi Ketersediaan untuk Konsumsi Domestik Gula Indonesia, 2020-2024

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)	Konsumsi Domestik		Jumlah Penduduk (000 Jiwa)*	Konsumsi per kapita (Kg/kapita)**
				(Ton)	Pertumbuhan (%)		
2020	2,313,064	0	3,977,399	6,290,463		271,066.4	23.21
2021	2,349,294	0	4,099,109	6,448,403	2.51	273,984.4	23.54
2022	2,361,581	0	4,086,053	6,447,635	-0.01	276,822.3	23.29
2023	2,373,996	0	4,073,279	6,447,274	-0.01	279,577.4	23.06
2024	2,386,537	0	4,040,684	6,427,221	-0.31	282,246.6	22.77
Rata-rata Pertumbuhan (%)					0.55		

Sumber: Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2020

Keterangan:

*) Jumlah penduduk hasil proyeksi BPS dan Bappenas

**) Asumsi total konsumsi perkapita (konsumsi langsung maupun gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi).

b. Konsumsi

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyo mengatakan, kebutuhan konsumsi gula pasir tahun 2021 sebanyak 2,8 juta ton setahun. Sementara produksinya hanya 2,18 juta ton. Sehingga ada defisit 620 ribu ton gula, yang akan ditutup dengan impor. Perhitungan total kebutuhan gula nasional, termasuk industri totalnya 5,8 juta ton. Sehingga kekurangan dari industri ditutup dengan impor sebanyak 3 juta ton. Oleh sebab itu setiap tahun perlu mengimpor dari luar negeri karena kemampuan produksi dalam negeri baru sekitar 2,18 juta ton (kumparan.com, 2021).

Menurut Plt. Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika kebutuhan gula nasional saat ini mencapai 6 juta ton per tahun yang terdiri dari 2,7-2,9 juta ton gula konsumsi, dan 3-3,2 juta ton untuk gula kebutuhan industri. Dari kebutuhan jumlah tersebut, rata rata produksi gula konsumsi (gula kristal putih) di dalam negeri sebesar 2,1-2,2 juta ton, dan produksi nasional gula kebutuhan industri (gula kristal rafinasi) sebesar 3-3,2 juta ton (agroindonesia.co.id, 2021).

Industri makanan dan minuman memperkirakan kebutuhan gula mentah untuk gula kristal rafinasi (GKR) bakal naik 5 persen pada 2022 dibandingkan dengan tahun ini. Beberapa jenis makanan dan minuman diramal menunjukkan kinerja positif seiring dengan pergerakan ekonomi. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia Ashi S. Lukman perkiraan tahun depan kebutuhan GKR sekitar 3,25 juta ton.

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour;* (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour;* (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont;* dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white.*

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sebesar 4,75 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2020 sebesar 5,4 juta ton dan terkecil pada tahun 2019 sebesar 4,09 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100%

adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Januari – Juli 2021 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 3.679.542 ton, nilainya setara USD1.529,15 juta dan gula refinasi sebanyak 85.138 ton atau sebesar USD41,61 juta.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari - Juli 2021 sebesar 3.764.680 ton, angka tersebut turun 2,48% dari total total jumlah impor tahun Januari – Juli 2020.

Tabel 2. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2017	2020		2021			Perubahan		
			Jul (ton)	Jan - Jul (ton)	Jun (ton)	Jul (ton)	Jan-Jul (ton)	Jul'21/Jun'21	Jun'21/Jun'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	-	1	-	-	-	#DIV/0!	#DIV/0!	-100,00%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	495.659	3.786.162	515.822	364.990	3.679.542	-29,24%	-26,36%	-3%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	-	0	-	-	0	#DIV/0!	#DIV/0!	27,27%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	1.102	74.320	4.173	1.220	85.138	-70,76%	10,72%	14,56%
TOTAL			496.761	3.860.483	519.995	366.210	3.764.680	-29,57%	-26,28%	-2,48%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2016 hingga 2020 rata-rata hanya sebesar 10.919,16 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2020 sebesar 43.540 ton, angka tersebut 1.512,28% dari jumlah total ekspor tahun 2019. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Juli 2021 sebesar 150.921 ton, angka tersebut 919,81% dari total total jumlah ekspor tahun Januari-Juli 2020.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2017	2020		2021			Perubahan		
			Jul (ton)	Jan - Jul (ton)	Jun (ton)	Jul (ton)	Jan-Jul (ton)	Jul'21/Jun'21	Jul'21/Jul'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	7	18	7	1	7	-90,86%	-90,77%	-60,02%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	6	29	97	14	111	-86,12%	114,42%	282,69%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	1	11	3	3	5	8,97%	105,26%	-52,74%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	4.875	14.741	109.485	41.313	150.798	-62,27%	747,44%	923,01%
TOTAL			4.889	14.799	109.591	41.330	150.921	-62,29%	745,32%	919,81%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan (Kemendag) memastikan harga gula dari petani tebu di pasar bergerak stabil hingga kuartal III/2021. Berdasarkan hasil pemantauan pembelian gula atau tebu petani di Jawa Timur oleh Tim Task Force Kemendag, sampai 27 September 2021 jumlah tebu yang masuk ke pabrik gula sebesar 10 juta ton, jumlah produksi gula sebesar 717.310 ton dan jumlah rata-rata rendemen 7,17 persen. Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Oke Nurwan mengatakan harga gula yang terbentuk berkisar di angka Rp10.225 sampai Rp10.800 per kilogram yang berasal dari pabrik gula milik pemerintah dan swasta. Laporan Dinas Perdagangan Provinsi menunjukkan harga gula di tingkat eceran di beberapa wilayah masih cukup tinggi di atas harga acuan Rp12.500 per kilogram khususnya di wilayah Indonesia Timur (bisnis.com, 2021)
- Kementerian Perdagangan menyebutkan realisasi impor gula mentah untuk kebutuhan industri pada semester II/2021 telah melampaui 70 persen. Pemerintah belum menetapkan volume impor gula mentah untuk gula kristal rafinasi (GKR) untuk 2022. Plt. Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Indrasari Wisnu Wardhana mengatakan realisasi impor saat ini telah mencapai 992.134 ton. Persetujuan impor gula mentah untuk semester II/2021 dia sebut berjumlah 1,38 juta ton (bisnis.com, 2021).
- Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan produksi tebu secara nasional sebesar 2,36 juta ton pada 2021. Jumlah tersebut meningkat 2,58% dari tahun lalu yang sebanyak 2,13 juta ton. Jawa Timur diproyeksikan menjadi provinsi penghasil tebu terbesar pada tahun ini, yakni 1,13 juta ton. Jumlah itu naik 15,73% dibandingkan pada 2020 yang mencapai 978,9 ribu ton. Lampung berada di posisi kedua dengan proyeksi produksi tebu mencapai 764,5 ribu ton. Setelahnya ada Jawa Tengah dengan produksi tebu diperkirakan sebesar 192 ribu ton. Kementan juga memperkirakan luas areal tebu di Indonesia mencapai 443.501 hektare (ha) pada 2021. Angkanya meningkat 2,3% dibandingkan tahun lalu yang seluas 432.926 ha. Sementara, produktivitas tebu nasional diproyeksikan sebesar 5.367 kilogram (kg)/ha pada 2021. Jumlah ini naik 5,59% dibandingkan pada 2020 yang mencapai 5.067 kg/ha (katadata.co.id, 2021).
- Komoditas gula tak masuk dalam daftar barang kebutuhan pokok yang bebas pajak pertambahan nilai (PPN) dalam penjelasan draf RUU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP). Sebelumnya, pemerintah memberikan sinyal bakal mengenakan PPN untuk kebutuhan pokok masyarakat alias sembako. Kebijakan ini tertuang dalam draf RUU HPP

yang beredar di publik. Mengutip bab IV, pasal 4A menghapus beberapa barang yang dibebaskan dalam PPN. Salah satunya kebutuhan pokok masyarakat. Meski begitu, dalam penjelasan draf RUU tersebut beberapa kebutuhan pokok yang tetap dikecualikan dari PPN. Namun, gula sebagai salah satu bahan sembako tak masuk dalam daftar yang dikecualikan dalam daftar tersebut. Beberapa bahan pokok yang dibebaskan dari PPN dalam RUU tersebut, antara lain beras, gabah, jagung, sagu, kedelai, garam, daging, telur, susu, buah-buahan, dan sayur-sayuran (cnnindonesia.com, 2021).

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

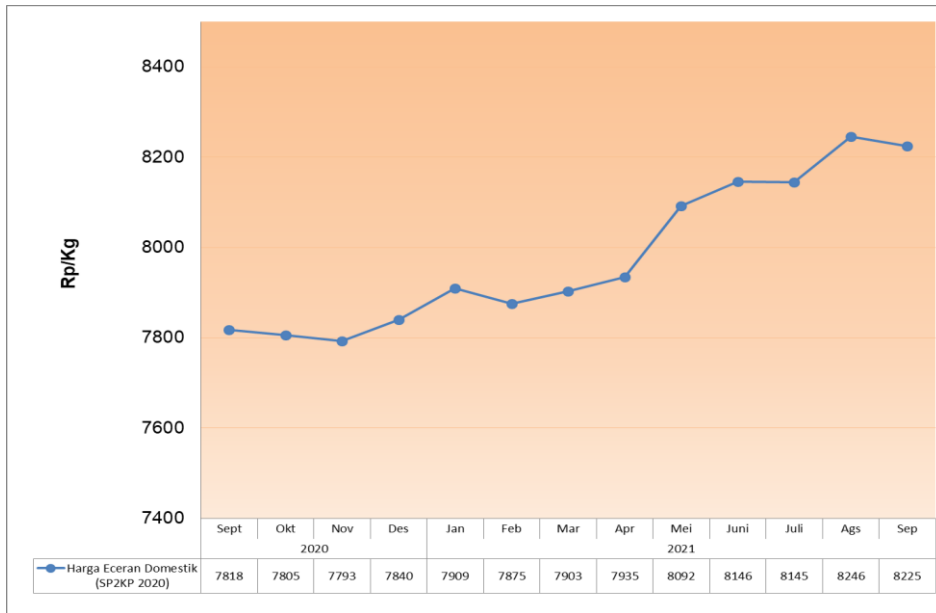
- Pada bulan September 2021, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di pasar tradisional sebesar Rp 8.225/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,26% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni September 2020, harga eceran jagung pada saat ini mengalami kenaikan sebesar 5,21%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan September 2020 hingga September 2021 adalah sebesar 2,09%, dan cenderung meningkat dengan laju peningkatan sebesar 0,51 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 20,81%, dengan tren peningkatan sebesar 5,08% per bulan.
- Harga jagung dunia pada September 2021 mengalami penurunan sebesar 13,20% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan September 2020, maka harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 60,53%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada September 2021 mengalami penurunan sebesar 0,26% dari harga Rp 8.246/Kg pada bulan Agustus 2021 menjadi Rp 8.225/Kg pada September 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni September 2020, sebesar Rp 7.818/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 5,21% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri, September 2020 - September 2021

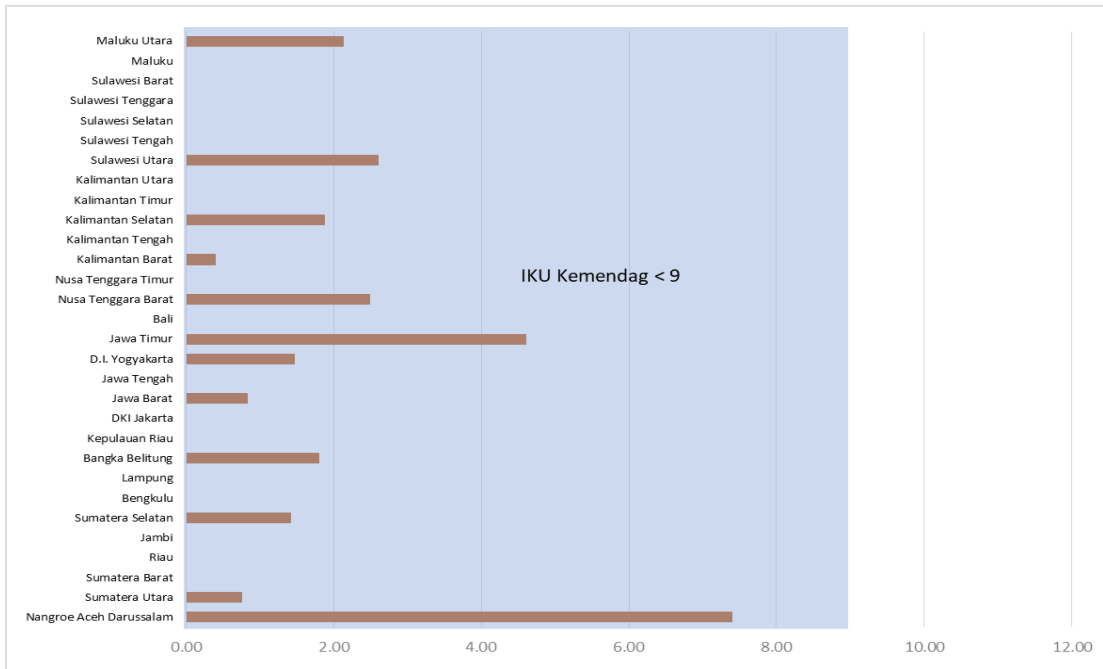


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (September 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal di pasar tradisional pada bulan September 2021 mulai mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Penurunan harga jagung tersebut dikarenakan pemerintah mulai membantu menyediakan stok jagung untuk bahan baku ternak di beberapa sentra peternak, seperti di Blitar (Jawa Timur), Kendal (Jawa Tengah), Lampung dan Jawa Barat (kompas.com, 2021).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan September 2020 hingga September 2021 sebesar 2,09%. Sementara itu, di sepanjang bulan September 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan September 2021 adalah sebesar 22,31%. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Agustus 2021 sebesar 23,06%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, September 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (September 2021), diolah.

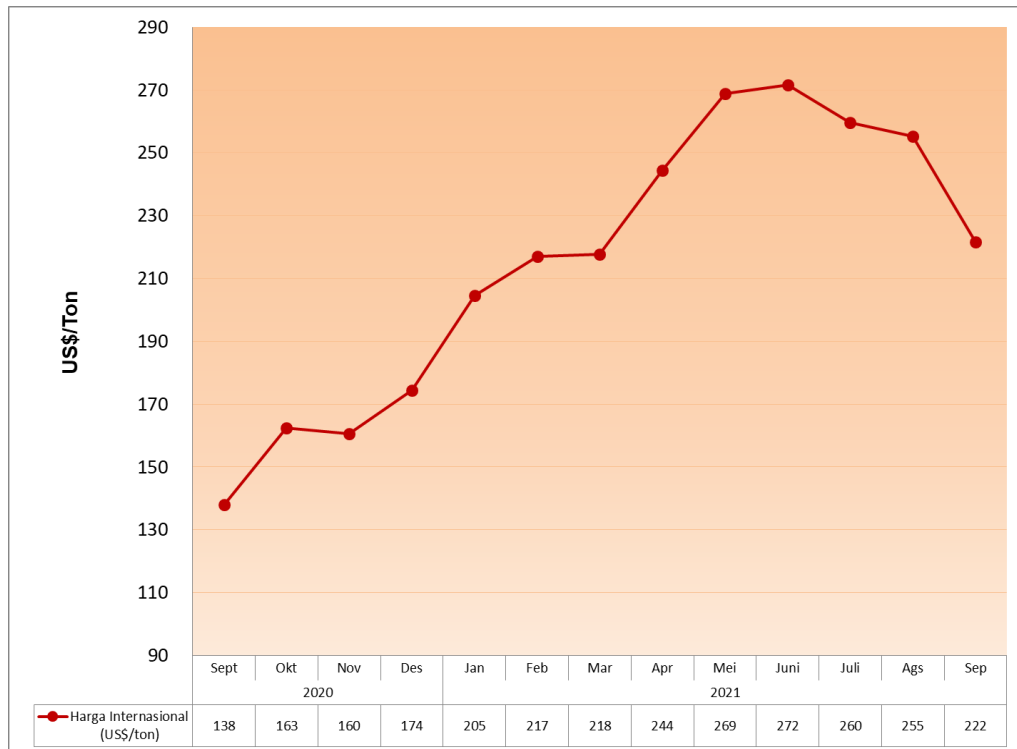
Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan September 2021 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan di sebagian besar provinsi tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan September 2021. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan September 2021 antara lain adalah Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku. Sementara itu, fluktuasi harga tertinggi pada bulan September 2021 terdapat di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dengan angka koefisien variasi sebesar 7,40% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada September 2021 mengalami penurunan sebesar 13,20% dari harga USD 255/ton pada bulan Agustus 2021 menjadi USD 222/ton pada September 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan September 2020 sebesar USD 138/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar

60,53% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode September 2020 – September 2021 sebesar 20,81%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 2,09%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Oktober 2019 – September 2020, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 9,02%, sementara pada periode Oktober 2020 – September 2021 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 18,06%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia September 2020 – September 2021



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, September 2021), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan September 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya.

Penurunan harga tersebut didorong oleh laporan USDA pada bulan September 2021 yang menyebutkan adanya peningkatan persediaan dan produksi jagung di AS dan di dunia secara umum. Selain itu, penurunan harga jagung juga disebabkan adanya penurunan ekspor jagung dari AS pada minggu ke-3 bulan September 2021, atau jumlah ekspor yang dibawah ekspektasi (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung

Berdasarkan data dari Pusat Distribusi dan Akses Pangan, Satgas Pangan, sampai dengan bulan Juni 2021, stok jagung pipilan adalah sebesar 3.690.210 ton. Stok tersebut merupakan jumlah neraca kumulatif dari bulan Januari hingga Juni 2021. Dari sisi produksi, pada bulan September 2021 produksi jagung pipilan dengan kadar air 14% diperkirakan sebesar 1,331 juta ton. Sementara itu, kebutuhan jagung nasional pada bulan September 2021 diperkirakan sebesar 1,329 juta ton. Dengan demikian, diperkirakan terdapat sedikit surplus yakni sebesar 1.713 ton, pada neraca bulan September 2021. Namun, dengan memperhitungkan sisa stok pada bulan sebelumnya, maka necara kumulatif produksi jagung pada bulan September 2021 diperkirakan sebesar 3,22 juta ton (Tabel 1).

Tabel 1. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung Periode Juli - Desember 2021

Bulan	Perkiraan Produksi JPK ka. 27%	Perkiraan Produksi JPK ka. 14%	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
Stok Akhir Juni 2021					3,690,210
Jul-21	1,547,485	1,142,818	1,517,011	- 374,193	3,316,016
Agu-21	1,738,555	1,283,923	1,381,849	- 97,926	3,218,090
Sep-21	1,802,330	1,331,021	1,329,308	1,713	3,219,803
Okt-21	1,364,153	1,007,427	1,082,564	- 75,137	3,144,666
Nov-21	1,494,739	1,103,865	1,055,900	47,965	3,192,631
Des-21	1,312,115	968,997	920,712	48,285	3,240,915
TOTAL 2021	9,259,377	6,838,051	7,287,344	- 449,293	3,240,915

Sumber: satgaspangan.com, 2021.

Pada periode bulan Juli hingga Desember 2021, pemerintah memperkirakan terdapat produksi jagung pipilan dengan kadar air 14% sebesar 6,838 juta ton. Pada periode yang sama, pemerintah juga memperkirakan total kebutuhan jagung di dalam negeri sebesar 7,287 juta ton. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan mempehitungkan neraca kumulatif stok jagung, maka

hingga bulan Desember 2021 diperkirakan terdapat stok jagung pipilan sebesar 3,24 juta ton. Adapun, kebutuhan jagung pipilan kering dengan kadar air 14% pada periode bulan Juli hingga Desember 2021 dihitung berdasarkan kebutuhan: (1) Konsumsi langsung Rumah Tangga 0,76 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2020); (2) Kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2020); (3) Kebutuhan industri pangan sebesar 20,95% dari produksi (Kajian Tabel Input Output 2015, Pusdatin Kementan); (4) Kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam Jan-Mei 1,7 juta Ha (Ditjen TP).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Pada tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut selama periode Januari hingga Desember 2020 mencapai USD 17,24 juta, dengan total volume ekspor sebesar 64.907 ton.

Tabel 2. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Juli 2020 – Juli 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020						2021							% Perubahan	
	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	Juli 2021 terhadap Juni 2021	Juli 2021 terhadap Juli 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	55,521	93,867	97,559	97,162	51,523	103,649	139,583	139,664	103,809	129,964	112,146	125,862	151,229	20.15	172.38
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	381,300	105	-	10	388	56,010	-	10	1,079,218	-	715,108	114,905	19,403	-83.11	-94.91
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1,531	7,665	1,240	9,008	5,410	25,322	2,961	2,916	21,822	36,736	1	986	18	-98.15	-98.81
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	1,509,757	2,972,077	3,111,213	83,439	50,481	74,182	56,752	76,903	73,331	70,442	62,376	30,493	48,717	59.77	-96.77
TOTAL	1,948,109	3,073,714	3,210,012	189,618	107,802	259,163	199,297	219,492	1,278,180	237,142	889,630	272,247	219,367	-19.42	-88.74

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Juli 2021, total realisasi nilai ekspor jagung sebesar USD 219.367 atau mengalami penurunan sebesar 19,42% jika dibandingkan dengan ekspor pada bulan Juni 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada satu tahun lalu (Juli 2020), maka realisasi nilai ekspor pada bulan ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 88,74% (Tabel 2).

Tabel 3. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Juli 2020 – Juli 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020						2021							% Perubahan	
	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	Juli 2021 terhadap Juni 2021	Juli 2021 terhadap Juli 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled , frozen (HS 0710400000)	44	84	60	87	55	91	120	130	89	105	101	93	124	32.72	183.72
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	127	0.02	-	0.01	0.01	14.01	-	0.01	425	-	328	40	6	-85.15	-95.28
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0.90	2.56	0.41	3.72	3.66	4.02	1.55	1.13	13.41	33.07	0.00	0.13	0.05	-58.23	-94.13
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	6,210	12,129	12,825	158	80	157	108	153	117	109	98	51	73	44.74	-98.82
TOTAL	6.381	12.216	12.885	248	138	266	229	284	645	247	526	185	203	10.14	-96.82

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Dari sisi volume ekspor, total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Juli 2021 adalah sebesar 203 ton atau mengalami peningkatan sebesar 10,14% jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Juni 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada periode satu tahun yang lalu atau bulan Juli 2020, maka total realisasi volume ekspor jagung pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 96,82% (Tabel 3). Adapun jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Juli 2021 adalah jenis *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen* dengan kode HS 0710400000, dan negara tujuan utama Saudi Arabia.

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Pada tahun 2020, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 866.821 ton, dengan total realisasi nilai impor mencapai USD 174,06 juta. Realisasi nilai impor jagung terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September dengan nilai realisasi impor sebesar USD 22,53 juta. Sementara itu, realisasi nilai impor paling rendah terjadi pada bulan Januari dengan realisasi nilai impor sebesar USD 790.344.

Pada bulan Juli 2021, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar USD 39,89 juta atau mengalami peningkatan sebesar 92,14% jika dibandingkan dengan realisasi impor pada bulan Juni 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor jagung pada periode

satu tahun yang lalu, Juli 2020, maka realisasi nilai impor jagung pada bulan ini mengalami peningkatan yang lebih besar yakni 210,10% (Tabel 4).

Tabel 4. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Juli 2020 – Juli 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020						2021							% Perubahan	
	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	Juli 2021 terhadap Juni 2021	Juli 2021 terhadap Juli 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	106,504	104,899	87,418	57,760	111,620	78,250	163,625	24,133	84,800	195,863	20,192	143,210	138,481	-3.30	30.02
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	69,788.00	30.00	4,522.00	5,205.00	231	281	80,530	549	-	28,597	-	6,110	119,169	1850.39	70.76
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	202,536	221,367	292,681	230,741	408,805	524,491	478,217	758,845	740,781	510,896	276,752	815,398	575,258	-29.45	184.03
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	12,484,129	4,385,501	22,148,984	12,957,306	17,205,263	17,382,846	5,967,065	4,253,372	35,699,481	20,549,808	9,883,419	19,795,650	39,055,068	97.29	212.84
TOTAL	12,862,957	4,711,797	22,533,605	13,251,012	17,725,919	17,985,868	6,689,437	5,036,899	36,525,062	21,285,164	10,180,363	20,760,368	39,887,976	92.14	210.10

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Juli 2021, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 127.624 ton atau mengalami peningkatan sebesar 85,53% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Juni 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume impor jagung pada periode yang sama pada satu tahun yang lalu, Juli 2020, realisasi volume impor pada bulan ini juga mengalami kenaikan sebesar 97,21%. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Juli 2021 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 5).

Tabel 5. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Juli 2020 – Juli 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020						2021							% Perubahan	
	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	Juli 2021 terhadap Juni 2021	Juli 2021 terhadap Juli 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	92	96	79	52	105	75	150	22	75	171	17	104	131	25.90	43.57
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	18.19	0.03	0.25	0.26	0.12	0.09	10.20	0.33	-	4	-	1	24	1556.96	32.93
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	367	393	469	362	643	837	752	1,197	1,167	806	451	1,321	888	-32.77	141.70
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	64,237	22,194	122,374	72,264	96,211	92,749	31,632	21,300	140,277	75,002	35,196	67,363	126,581	87.91	97.05
TOTAL	64.714	22.683	122.922	72.678	96.959	93.662	32.544	22.519	141.519	75.982	35.664	68.790	127.624	85.53	97.21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Eksternal

- Berdasarkan laporan USDA pada bulan September 2021, stok akhir jagung di AS pada bulan ini diperkirakan mengalami kenaikan disebabkan adanya peningkatan pada produksi, meskipun terdapat peningkatan pada ekspor jagung serta penggunaan jagung sebagai bahan baku pakan.
- Produksi jagung di AS diperkirakan sebesar 15 milyar bushel atau mengalami kenaikan sebesar 246 juta bushel dari perkiraan pada bulan lalu. Total penggunaan jagung di AS diperkirakan meningkat sebesar 150 juta bushel menjadi 14,8 milyar bushel, yang sebagian digunakan untuk pakan ternak dan penggunaan residu. Selain itu, ekspor jagung dari AS diperkirakan meningkat sebesar 75 juta bushel menjadi 2,5 milyar bushel.
- Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan meningkat, terutama di China dan Argentina. Sementara itu, produksi jagung di Russia dan Serbia diperkirakan mengalami penurunan.
- Kondisi perdagangan jagung di dunia ditandai dengan adanya prediksi peningkatan ekspor jagung dari Argentina serta penurunan ekspor dari Serbia dan Russia. Sementara itu, impor jagung dari Kanada dan Meksiko, diperkirakan mengalami peningkatan, dan impor jagung dari Vietnam diperkirakan mengalami penurunan.
- Berdasarkan hal tersebut, maka stok akhir jagung secara global diperkirakan meningkat sebesar 8,8 juta ton menjadi 261,9 juta ton yang sebagian besar merefleksikan peningkatan stok di China.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, September 2021)

Disusun oleh: Ratna A Carolina



KEDELA I

Informasi Utama

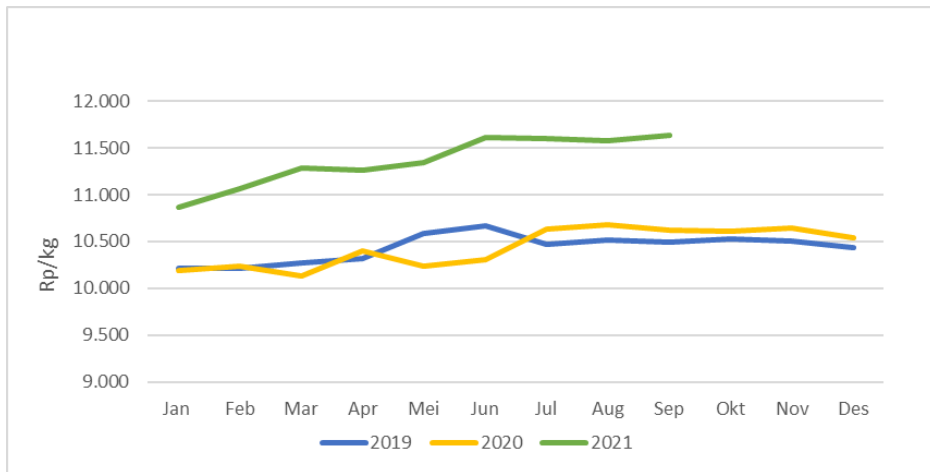
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada September 2021 sebesar Rp 11.639/kg, mengalami peningkatan 0.51 persen dibandingkan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan September 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 9.57 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada September 2021 sebesar Rp 12.345/kg, mengalami penurunan 0.16 persen dibandingkan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan September 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 18.70 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan September 2021 sebesar US\$ 459/ton, mengalami penurunan 8.0 persen dibandingkan bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga kedelai dunia naik sebesar 28.71 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan September 2021 sebesar Rp 11.639/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 0.51 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada Agustus 2021 yaitu sebesar Rp 11.580/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (September 2020) yaitu sebesar Rp 10.622/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada September 2021 mengalami peningkatan 9.57 persen (Gambar 1).

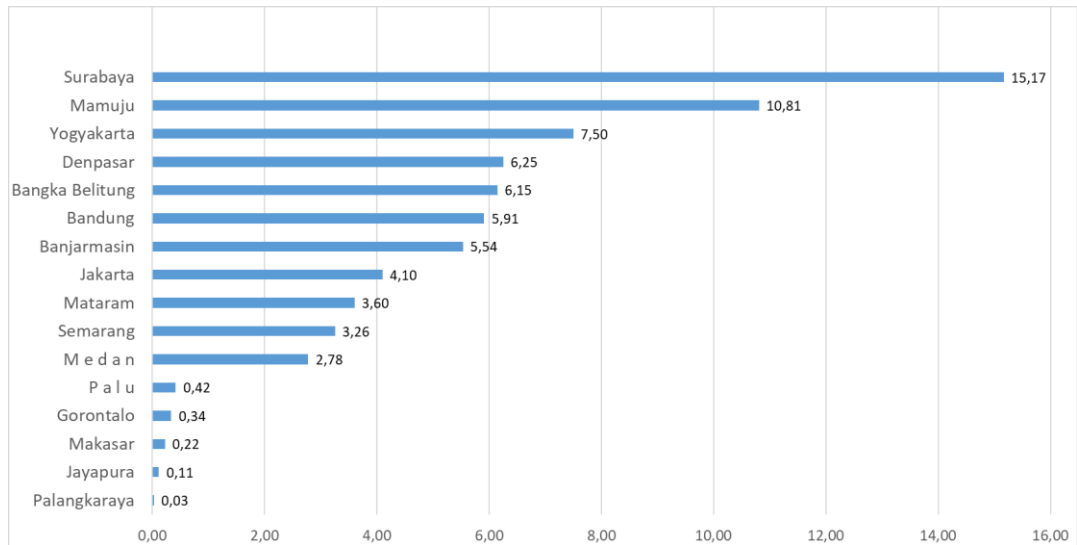


Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (September 2021), diolah

Disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada September 2021 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (Agustus 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan September 2021 sebesar 10.61 persen atau naik 0.27 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada September 2021 cukup tinggi. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi dan di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Gorontalo, Makassar, Bandung, Mataram dan Yogyakarta dengan harga tertinggi ditemukan di kota Makassar dan Gorontalo yang mencapai Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Banjarmasin, Semarang dan Banda Aceh dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 9.000/kg.



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)

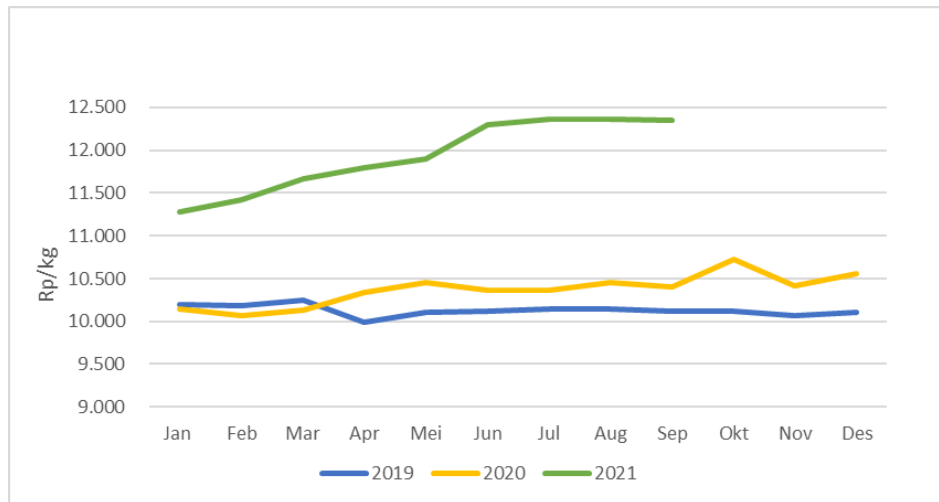
Sumber: SP2KP, Kemendag (September 2021), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar tradisional dalam negeri periode September 2020 – September 2021 secara umum stabil meskipun terdapat fluktuasi di beberapa wilayah. Harga kedelai lokal yang stabil ditemukan di beberapa kota antara lain Palangkaraya, Jayapura, Makasar, Gorontalo dan Palu dengan nilai KK di bawah 1.0. Meskipun stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di 4 (empat) wilayah tersebut masih di atas harga rata-rata kedelai lokal nasional September 2021. Sementara itu, fluktuasi harga yang cukup tinggi ditemukan di kota Mamuju dan Surabaya dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) masing-masing sebesar 10.81 dan 15.17 persen. Di wilayah kota Surabaya, harga kedelai lokal pada September 2021 mencapai nilai tertinggi yaitu Rp 12.174/kg.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan September 2021 sebesar Rp 12.345/kg, sedikit mengalami penurunan sebesar 0.16 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Agustus 2021) yaitu sebesar Rp 12.364/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2020) yang mencapai Rp 10.622/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada September 2021 mengalami peningkatan

sebesar 18.70 persen (Gambar 3). Harga kedelai impor mengalami penurunan sejalan dengan tren penurunan harga kedelai dunia. Hal ini dipengaruhi oleh permintaan ekspor yang tetap, namun produksi kedelai dunia sedikit mengalami peningkatan (USDA, 2021).

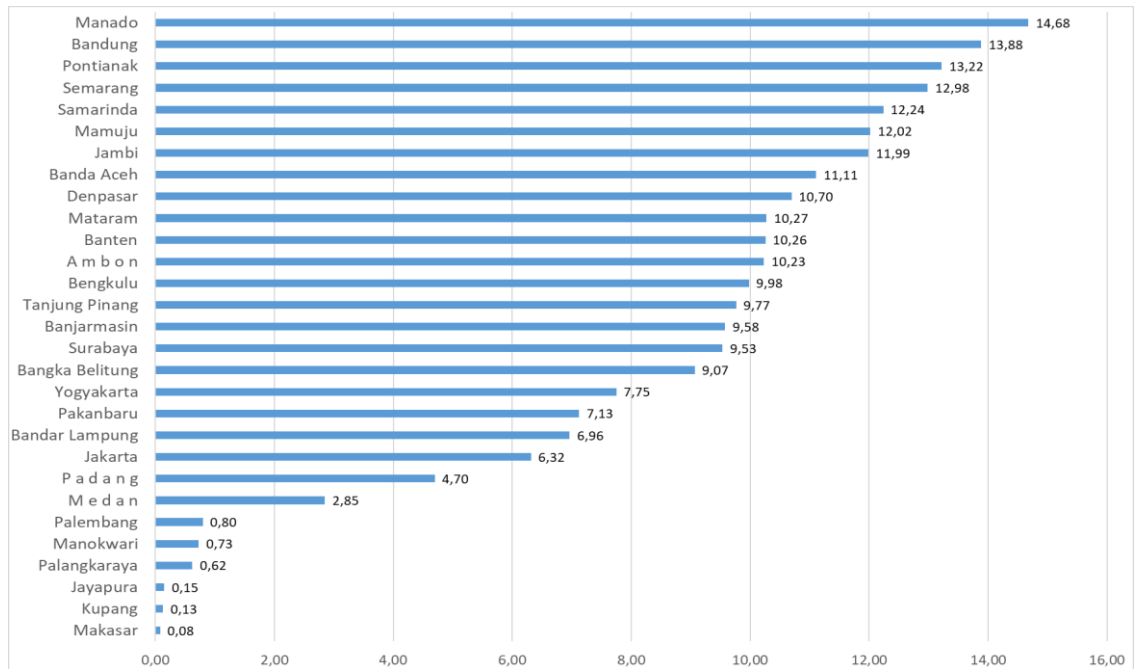
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (September 2021), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada September 2021 mengalami peningkatan sebesar 0.27 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Agustus 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada September 2021 sebesar 12.15 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada September 2021 cukup tinggi. Harga kedelai impor yang tinggi ditemukan di beberapa wilayah antara lain kota Ambon, Palangkaraya, Jakarta, Bandung dan Denpasar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu, harga kedelai impor yang cukup rendah dan di bawah harga rata-rata nasional ditemukan di beberapa kota seperti Manado, Semarang, Palembang, Jambi dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 9.982/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Import (%)

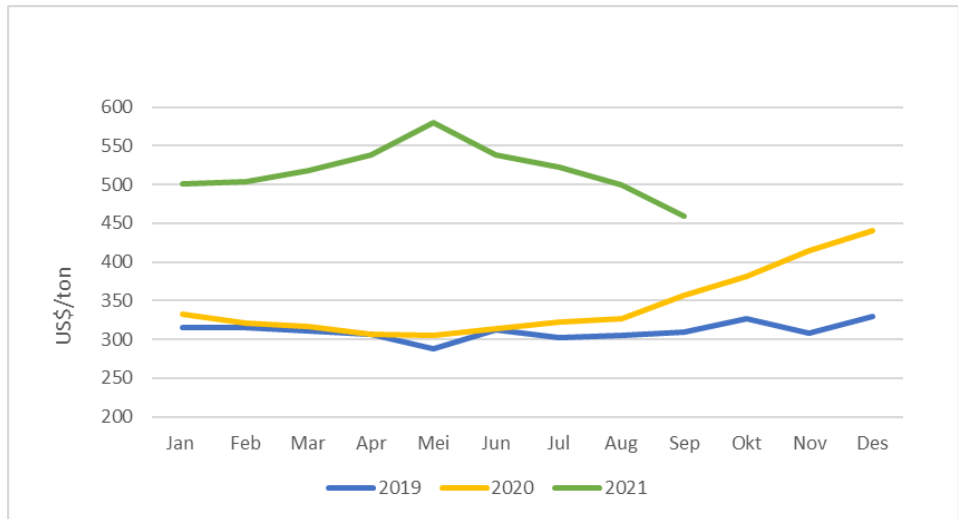


Sumber : SP2KP, Kemendag (September 2021), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode September 2020 – September 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Hampir sebagian wilayah mengalami fluktuasi harga yang tinggi dengan nilai KK di atas 9 persen. Harga kedelai impor yang berfluktuasi ditemukan di beberapa wilayah antara lain kota Manado, Bandung, Pontianak, Semarang, Samarinda dan Mamuju dengan wilayah yang paling berfluktuasi yaitu Manado dengan nilai KK sebesar 14.68 persen. Sementara itu, harga kedelai impor yang stabil ditemukan di beberapa wilayah seperti kota Makasar, Kupang, Jayapura, Palangkaraya, Manokwari dan Palembang dengan wilayah yang paling stabil yaitu Makasar yang ditunjukkan dengan nilai KK sebesar 0.08 persen. Namun, meskipun stabil, harga rata-rata kedelai impor di Makasar dan kota-kota tersebut lainnya masih di atas harga rata-rata nasional kedelai impor September 2021.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade/CBOT* (September 2021), diolah

Menurut data *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga rata-rata kedelai dunia (Gambar 3) pada September 2021 sebesar US\$ 459/ton atau turun 8.0 persen jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 yaitu sebesar US\$ 499/ton. Jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (September 2020) yang mencapai US\$ 357/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia pada September 2021 mengalami peningkatan sebesar 28.71 persen. Harga kedelai dunia menunjukkan penurunan sejak Mei 2021 dan mencapai nilai terendah sepanjang tahun 2021. Penurunan harga didorong oleh progress pertumbuhan kedelai di wilayah negara produsen menunjukkan data di atas rata-rata.

Menurut laporan USDA, proyeksi produksi kedelai dunia hingga September 2021/22 sebesar 384,4 juta ton atau naik sekitar 6 persen dibandingkan tahun 2020/21. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Agustus 2021/22), terjadi peningkatan produksi kedelai sekitar 1 juta ton. Kenaikan terjadi karena produksi kedelai Amerika Serikat mengalami pertumbuhan hingga September 2021/22 yang mencapai 119 juta ton, naik dari bulan sebelumnya yaitu 118 juta ton. Sementara itu, produksi kedelai Brazil masih menunjukkan jumlah yang sama dengan bulan Agustus 2021/22 yaitu sebesar 144 juta ton. Perdagangan ekspor-impor kedelai pada September 2021/22 tidak mengalami perubahan

yang signifikan. Peningkatan impor kedelai oleh Bangladesh naik menjadi 3,15 juta ton, sementara ekspor kedelai dari Amerika Serikat sedikit mengalami kenaikan menjadi 56,88 juta ton hingga September 2021/22. Stok akhir kedelai dunia hingga September 2021/22 sebesar 98,89 juta ton naik 2,7 juta ton dibandingkan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan periode 2020/21 maka terjadi peningkatan sekitar 3.8 juta ton.

Harga *Soy Bean Meal* (SBM) pada September 2021 menurut CBOT sebesar US\$ 345/ton atau turun 4.35 persen jika dibandingkan Agustus 2021 yang mencapai US\$ 361/ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (September 2020), terjadi kenaikan 7.55 persen. Produksi SBM hingga September 2021/22 diproyeksikan turun 200 ribu ton dari bulan sebelumnya menjadi 258 juta ton. Impor SBM naik sekitar 1 juta ton terutama karena permintaan yang tinggi dari India. Stok akhir dunia untuk SBM hingga September 2021 diproyeksikan sebesar 11.53 juta ton (USDA, 2021).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Tabel 1. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional (Jan-September 2021)

Bulan	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Produksi	Impor				
1	2	3	4=2+3	5	6=4-5	7=Stok Awal+6
Stok Akhir Bulan Des 2020						413.117
Jan-21	10.662	225.032	235.694	267.185	-31.491	381.626
Feb-21	5.670	219.402	225.072	241.285	-16.213	365.413
Mar-21	9.161	255.247	264.408	267.294	-2.886	362.527
Apr-21	9.757	342.058	351.815	258.580	93.235	455.762
May-21	12.108	216.454	228.562	267.165	-38.603	417.159
Jun-21	12.602	256.547	269.149	259.130	10.019	427.178
Jul-21	7.889	239.946	247.835	268.521	-20.686	406.492
Aug-21	7.431	215.988	223.419	267.453	-44.034	362.458
Sep-21	11.571	228.266	239.837	259.307	-19.470	342.988

Sumber: Kementerian Pertanian (2021)

Keterangan :

1. Realisasi produksi Jan-Jun dan potensi Jul-Sep data Ditjen TP. Produksi, produksi Okt-Des berdasarkan rata-rata 2018-2020
2. Perkiraan impor kedelai berdasarkan rata-rata realisasi impor 2018-2020. Realisasi impor s.d. Juni 2021 9BPS)
3. Kebutuhan terdiri dari : (1) konsumsi langsung RT 0.05 kg/kap/th (Susena tri I 2020), (2) kebutuhan horeka, RM &PMM sebesar 0.37 kg/kap/th, (3) kebutuhan industri (Besar, Sedang dan Mikro kecil) sebesar 11.47/kg/kap/th; poin 2-3 berdasarkan survei Bapak BPS 2017, dan (4) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen Tanaman Pangan)

Berdasarkan data prognosa Kementerian Pertanian (Tabel 1), proyeksi ketersediaan kedelai nasional pada September 2021 mencapai sekitar 240 ribu ton, yang terdiri dari produksi dalam negeri sebesar 11.5 ribu ton dan impor sebesar 228 ribu ton. Sementara itu, perkiraan kebutuhan total kedelai nasional pada September 2021 mencapai sekitar 259 ribu ton, sehingga pada September 2021 terjadi defisit sebesar 19.4 ribu ton. Jika memperhitungkan stok akhir kedelai pada Desember 2020 sebesar 413.117 ton, maka neraca kumulatif kedelai pada September 2021 mengalami surplus sebesar 342.988 ton.

Kelompok tani Sri Kartika Tani, Desa Pasinggangan, Banyumas melaksanakan panen raya kedelai varietas Grobogan seluas 25 hektare. Tanaman kedelai ini merupakan bantuan sarana produksi (saprodi) dari Kementerian Pertanian. Secara keseluruhan, bantuan saprodi yang diberikan untuk 55 hektare lahan. Bantuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan mamejukan produksi kedelai di Kabupaten Banyumas, mengingat komoditas kedelai kurang diminati oleh petani karena lebih memilih padi dan jagung. Harapannya tanaman kedelai ini dapat berkembang dan hasilnya bagus, petani melalui paguyuban atau koperasi dapat berinteraksi secara langsung dengan pengrajin tempe atau tahu tanpa melalui tengkulak, sehingga harga dapat terjaga. Pada tahun 2021, lahan yang ditanami kedelai di Kabupaten Banyumas mencapai 1.218 hektare, yang terdiri dari 1.075 ha lahan yang mendapatkan bantuan saprodi dan 143 ha lahan merupakan lahan swadaya. Produksi kedelai per hektare mencapai 1.5 hingga 1.8 ton. Harga kedelai saat ini pada kisaran Rp 9.000 – Rp 9.500 per kg (jateng.wartadesa.co.id). Sementara itu, Kelompok Petani Mardi Tani Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah telah melaksanakan panen pada Agustus 2021. Pertanaman kedelai kali ini merupakan hasil kemitraan dengan PT Java Agro Prima, yang direncanakan menghasilkan 100 ton, namun realisasinya baru mencapai 55.5 persen. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yang hanya mencapai 8 ton. Pada tahun 2021, luas total areal tanam program kemitraan tersebut mencapai 600 hektare (tabloidsinartani.com)

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR

Tabel 2. Nilai Ekspor-Impor Kedelai Nasional (per Juli 2021)

Kedelai	2020		2021				Perubahan	
	Jul	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Jul 2021	Jul 2021
	(US\$)	(US\$)	(US\$)	(US\$)	(US\$)	(US\$)	thd Jun 2021 (%)	thd Jul 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Ekspor	45.973	52.863	54.998	57.767	45.769	48.005	4,89	4,42
Impor	83.621.605	146.797.813	206.310.481	131.575.362	164.101.263	142.240.257	-13,32	70,10

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 3. Volume Ekspor-Impor Kedelai Nasional (per Juli 2021)

Kedelai	2020		2021				Perubahan	
	Jul	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Jul 2021	Jul 2021
	(ton)	(ton)	(ton)	(ton)	(ton)	(ton)	thd Jun 2021 (%)	thd Jul 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Ekspor	273,79	325,46	92,50	225,10	159,83	130,10	-18,60	-52,48
Impor	215.579,75	255.246,88	342.058,41	216.454,33	256.505,08	223.461,54	-12,88	3,66

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 2 dan 3 menunjukkan nilai dan volume ekspor-impor kedelai Indonesia hingga Juli 2021. Nilai ekspor kedelai (Tabel 2) pada Juli 2021 mencapai sekitar US\$ 48 ribu, mengalami peningkatan sebesar 4.89 persen dibandingkan dengan Juni 2021 yang mencapai US\$ 45,7 ribu. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juli 2020) yaitu sekitar US\$ 45.9 ribu, maka pada Juli 2021 terjadi peningkatan nilai ekspor kedelai sebesar 4.42 persen. Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Juli 2021 mencapai sekitar US\$ 142.24 juta, mengalami penurunan sebesar 13.32 persen jika dibandingkan dengan Juni 2021. Nilai ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi sekitar 70.1 persen jika dibandingkan dengan nilai impor pada periode yang sama tahun sebelumnya (Juli 2020) yang mencapai sekitar US\$ 83,26 juta. Volume impor kedelai pada Juli 2021 mencapai sekitar 223.46 ribu ton atau turun 12.88 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya (Juni 2021) dan mengalami peningkatan sebesar 3.66 persen jika dibandingkan

periode yang sama tahun sebelumnya (Juli 2020) yang hanya mencapai sekitar 215,58 ribu ton.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai per Juli 2021 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)				
			2020	2021			
			JUL	APR	MEI	JUN	JUL
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	2.014	-	-	2.814	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	-	-	6,00	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	1,00	2,00	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	43.958,00	54.996,00	57.767,00	42.949,00	48.005,00
TOTAL			45.973,00	54.998,00	57.767,00	45.769,00	48.005,00

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021).

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Kedelai per Juli 2021 Berdasarkan Negara Asal

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)				
			2020	2021			
			JUL	APR	MEI	JUN	JUL
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	78.123.273	193.126.363	109.461.964	126.604.544	131.606.809
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	277.081	-	-	14.845.050	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	BRASIL	11	5.348.358	15	10	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	4.868.569	7.550.299	21.898.587	22.371.839	10.516.957
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	352.618	285.386	67.948	245.243	114.363
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	-	126.547	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	-	20	30	8	26
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	16	-	76	-	2.016
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	37	55	20.195	34.569	86
TOTAL			83.621.605	206.310.481	131.575.362	164.101.263	142.240.257

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

HS	URAIAN	NEGARA	Volume (kg)				
			2020	2021			
			JUL	APR	MEI	JUN	JUL
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	202.077.958	318.896.531	179.864.213	194.681.129	206.797.350
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	633.023	-	-	25.000.001	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	BRASIL	2	9.238.313	2	1	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	12.081.990	13.285.578	36.184.761	36.229.652	16.409.897
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	786.744	637.969	221.425	517.785	253.638
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	-	163.360	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	-	2	2	2	3
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	18	-	3	-	636
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	12	13	20.564	76.504	17
TOTAL			215.579.747	342.058.406	216.454.330	256.505.074	223.461.541

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Kedelai per Juli 2021 Berdasarkan Negara Asal

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Negara tujuan ekspor kedelai pada Juli 2021 adalah Timor Timur dengan nilai ekspor mencapai US\$ 48 ribu (Tabel 4). Sementara itu, impor kedelai pada Juli 2021 didatangkan dari 3 (tiga) negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia dengan volume impor tertinggi berasal dari Amerika Serikat yang mencapai 206,8 ribu ton atau sekitar 93 persen dari total volume impor. Nilai impor kedelai Amerika Serikat pada Juli 2021 mencapai US\$ 131,6 juta. Sementara itu, volume impor kedelai dari Kanada pada Juli 2021 mencapai sekitar 16,4 ribu ton dengan nilai impor mencapai US\$ 10.52 juta (Tabel 5 dan 6).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

- Untuk meningkatkan produksi pertanian, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mendorong sektor pertanian untuk mengikuti perkembangan teknologi yang didukung riset dan inovasi berkelanjutan. Seperti yang dilakukan Kementerian Pertanian melalui Research Pengembangan Inovatif Kolaboratif (RPIK) Kedelai 2021. Kegiatan pelaksanaan RPIK Kedelai di Kabupaten Grobogan melibatkan kelompok tani operator dan penyuluh pertanian pada luasan lahan sekitar 200 hektare dalam 2 (dua) musim tanam, untuk demonstrasi inovasi teknologi kedelai Balai Penelitian Tanaman Pangan sekaligus produksi benih kedelai dan demplot uji terapan inovasi teknologi. Tujuan dan lingkup RPIK meliputi produksi benih kedelai, implementasi inovasi teknologi untuk peningkatan produksi dan produktivitas serta perbenihan kedelai, dan kelembagaan dalam produksi dan perbenihan kedelai. Salah satu inovasi lain yang bisa dikembangkan adalah teknologi methuk (relay crops), tanaman jagung disusuli kedelai pada lahan kering. Pengawasan dan pendampingan dari Balai Penelitian Tanaman Pangan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap petani dalam berbudidaya kedelai yang baik (swadayaonline.com).

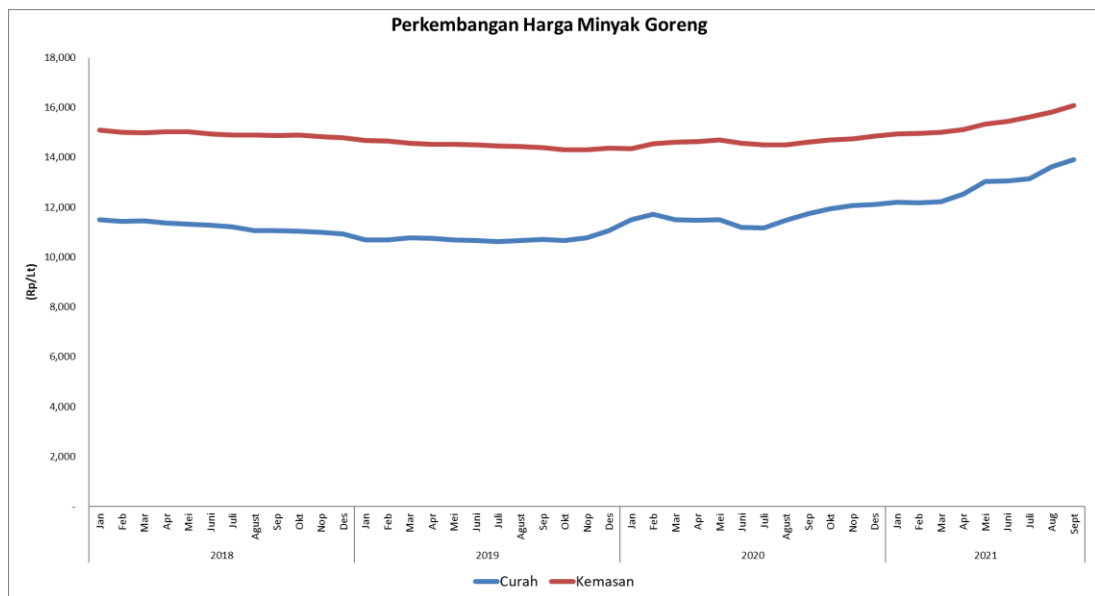
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Pada September 2021 harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional mengalami peningkatan. Harga minyak goreng curah meningkat 2,16% dan minyak goreng kemasan 1,64% dari bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan September 2020, harga minyak goreng curah meningkat 12,59% dan minyak goreng kemasan 15,16%.
- Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan naik di bulan September 2021. Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah naik menjadi 10,82% dari 10,16% di bulan Agustus 2021, Sedangkan pada minyak goreng kemasan naik dari 5,87% menjadi 6,68%.
- Harga rata-rata CPO dumi September 2021 naik 0,92% menjadi Rp. 12.630,-/kg, sedangkan harga Olein meningkat 1,39% menjadi Rp. 14.814,-/kg.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

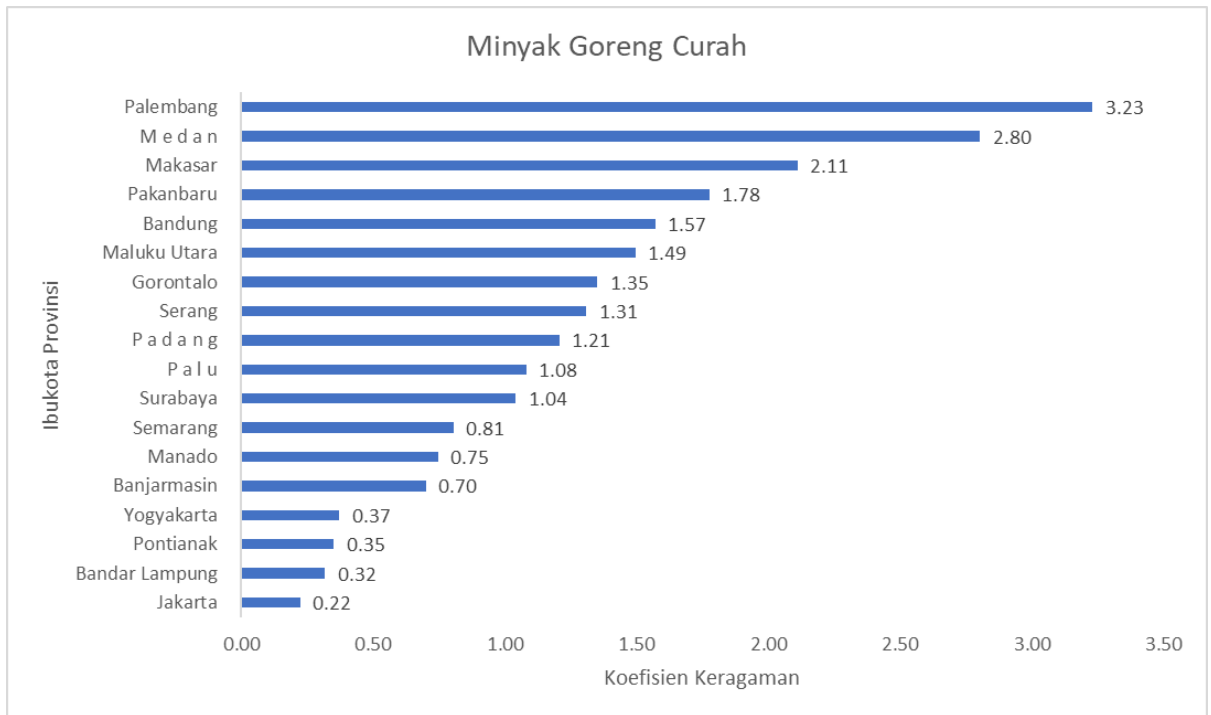


Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan (Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan hasil olah data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, rata-rata harga harian nasional untuk minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di bulan September 2021 menunjukkan peningkatan. Secara bulanan jika dibandingkan dengan harga rata-rata di bulan Agustus (m-on-m), harga minyak goreng curah menunjukkan peningkatan 2,16% dari Rp. 13.621,-/lt ke Rp. 13.914,-/lt. Peningkatan harga minyak goreng kemasan terjadi sebesar 1,64% dari Rp. 15.809,-/lt menjadi Rp. 16.067,-/lt. Harga juga menunjukkan peningkatan ketika dibandingkan dengan harga pada September 2020. Pada minyak goreng curah, harga rata-rata harian meningkat 12,59% dari Rp. 11.740,-/lt, sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat 15,16% dari Rp. 14.597,-/lt (y-on-y). Harga rata-rata nasional baik pada minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan yang sempat turun di awal tahun 2020 akibat pandemi, menunjukkan peningkatan sejak pemberlakuan *new normal*. Harga minyak goreng curah terus meningkat sejak harga terendah pada tahun 2020 di bulan Juli. Peningkatan harga hingga September 2021 sebesar 24,73% dari Rp. 11.155,-/lt. Sedangkan pada minyak goreng kemasan, harga meningkat dari bulan Agustus 2020 sebesar 10,86% dari Rp. 14.493,-/lt. Pergerakan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan sejak tahun 2018 hingga September 2021 dapat dilihat pada Gambar 1.

Dilihat dari periode September 2020 – September 2021, harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan. Dibandingkan dengan periode Agustus 2020 – Agustus 2021, harga rata-rata minyak goreng curah meningkat 1,52% dari Rp. 12.403,-/lt menjadi Rp. 12.591,-/lt. Pada minyak goreng kemasan meningkat 0,81% dari Rp. 15.040,-/lt menjadi Rp. 15.161,-/lt.



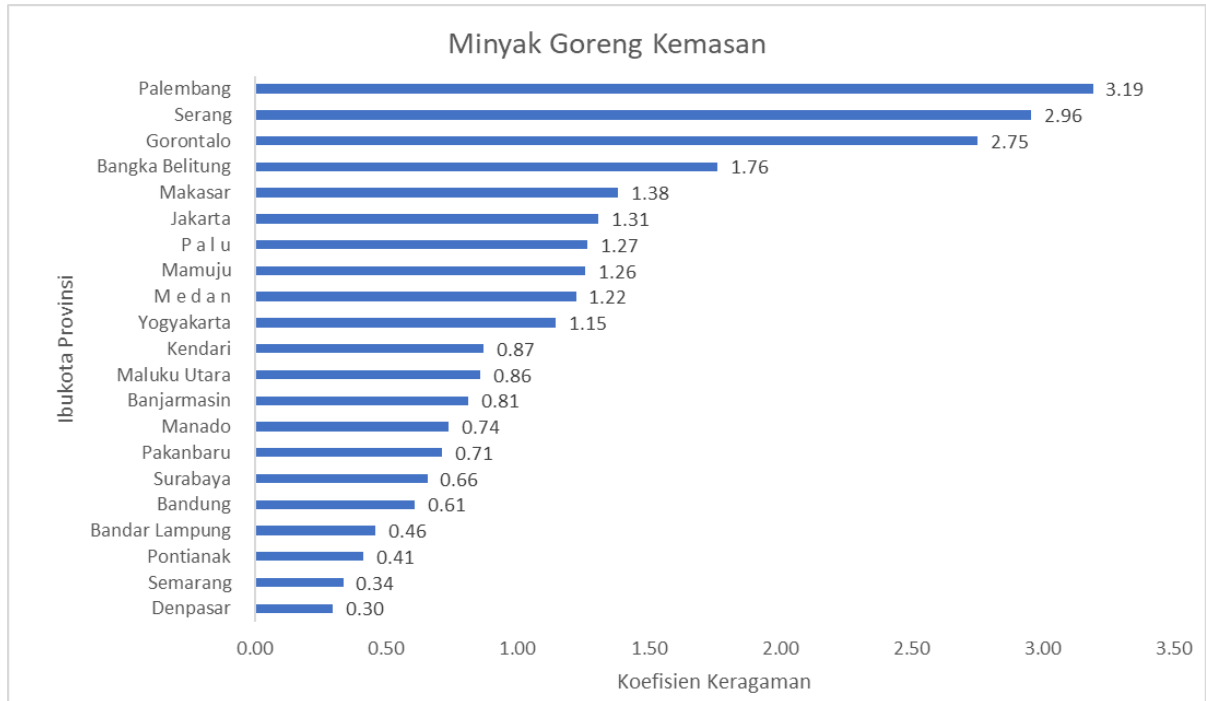
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, September 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah pada September 2021 menunjukkan peningkatan dari Agustus 2021. Pada minyak goreng curah, Koefisien keragaman (KK) harga antar ibukota Provinsi selama September 2021 sebesar 10,82%. Nilai KK tersebut menunjukkan peningkatan dari bulan Agustus 2021 dengan nilai sebesar 10,16%. Nilai KK harga minyak goreng kemasan antar ibukota Provinsi juga meningkat pada September 2021. KK meningkat dari Agustus 2021 dengan nilai 5,87% menjadi 6,68%. Berdasarkan nilai KK tersebut, disparitas harga minyak goreng curah dan kemasan antar daerah masih terlihat normal dengan nilai KK di bawah dari nilai yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Dari data harga rata-rata harian tiap wilayah ibukota Provinsi di Indonesia diperoleh tingkat fluktuasi harga minyak goreng curah yang dapat dilihat pada Gambar 2. Selama September 2021, nilai KK harga tertinggi diperoleh di kota Palembang dengan nilai 3,19%. Nilai tersebut diikuti nilai KK dari kota Serang dan Gorontalo yang masing-masing menunjukkan nilai KK 2,96% dan 2,75%. Beberapa Ibukota provinsi menunjukkan nilai KK di atas 1 seperti Bangka Belitung,

Makassar, Jakarta, Palu, Mamuju, Medan, dan Yogyakarta. Selain yang telah disebutkan tersebut nilai KK di daerah lainnya berada di bawah 1%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, September 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Fluktuasi harga rata-rata harian untuk minyak goreng kemasan di tiap daerah ibukota Provinsi masih menunjukkan pergerakan yang normal di bulan September 2021. Fluktuasi tertinggi terlihat di Palembang dengan nilai Kk sebesar 3,19%. Ibukota provinsi lainnya yang menunjukkan nilai KK di atas 2% yaitu Serang dan Gorontalo yang masing-masing secara berurutan menunjukkan nilai 2,96% dan 2,75%. Adapun beberapa wilayah dengan nilai KK di atas 1%, yang jika diurutkan dari nilai KK tertinggi terdiri dari Bangka Belitung, Jakarta, Palu, Mamuju, Medan, dan Yogyakarta. Wilayah ibukota provinsi lainnya menunjukkan fluktuasi harga yang rendah dengan nilai KK di bawah 1%. Tingkat fluktuasi harga minyak goreng dapat dilihat pada grafik di Gambar 3.

Harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah Indonesia selama September 2021 berkisar antara Rp. 11.000,-/lt hingga kurang dari Rp. 17.000,-/lt. Harga rata-rata harian tertinggi untuk minyak goreng curah di bulan September 2021 ditemui di Bandung dengan harga Rp. 16.323,-/lt. Wilayah lainnya yang menunjukkan harga di atas Rp. 16.000,-/lt terlihat di Semarang

dengan harga Rp. 16.219,-/lt. Wilayah lainnya yang menunjukkan harga relative tinggi di atas Rp. 15.000,-/lt yaitu Gorontalo, Maluku Utara, Manado, Jayapura, dan Manokwari yang secara berurutan dengan harga Rp. 15.893,-/lt, Rp. 15.678,-/lt, Rp. 15.413,-/lt, Rp. 15.000,-/lt dan Rp. 15.000,-/lt. Harga terendah ditemukan di Kendari seharga Rp. 10.000,-/lt. Wilayah lain dengan harga yang cenderung rendah di bawah Rp. 12.000,-/lt ditemukan di Palangkaraya dan Samarinda dengan harga masing-masing Rp. 10.500,-/lt dan Rp. 11.600,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan di berbagai wilayah Indonesia selama September 2021 berkisar antara Rp. 14.000,-/lt hingga kurang dari Rp. 19.000,-/lt. Harga tertinggi terlihat di Manokwari dengan harga rata-rata Rp. 19.000,-/lt. Wilayah ibukota provinsi yang menunjukkan harga relatif tinggi di atas Rp. 17.000,-/lt yaitu Maluku Utara, Bangka Belitung, Gorontalo, Jayapura, Banda Aceh, dan Bengkulu. Harga di Maluku Utara, Bangka Belitung, dan Gorontalo secara berurutan yaitu Rp. 17.807,-/lt, Rp. 17.364,-/lt, dan Rp. 17.318,-/lt. Sedangkan Jayapura, Banda Aceh, dan Bengkulu menunjukkan harga rata-rata yang sama yaitu Rp. 17.000,-/lt. Harga terendah ditemukan di Jambi seharga Rp. 14.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga minyak goreng kemasan dibawah Rp. 15.000,-/lt ditemukan di Makassar, Palembang, dan Pekanbaru, dengan harga masing-masing Rp. 14.258,-/lt, Rp. 14.265,-/lt, dan Rp. 14.988,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2020	2021	Perub. Harga Thd (%)		
	Sep	Ags	Sep	Sep-20	Aug-21
Jakarta	11,678	13,474	13,645	16.84	1.27
Bandung	12,661	15,325	16,323	28.92	6.51
Semarang	11,849	14,831	14,932	26.02	0.68
Yogyakarta	12,236	16,113	16,219	32.55	0.66
Surabaya	11,348	14,490	14,644	29.05	1.07
Denpasar	12,263	13,590	14,100	14.98	3.75
Medan	10,864	12,605	14,148	30.24	12.24
Makassar	11,949	12,675	12,667	6.01	-0.06
Rata2 Nasional	11,740	13,621	13,914	18.52	2.16

Sumber: SP2KP (2021), diolah

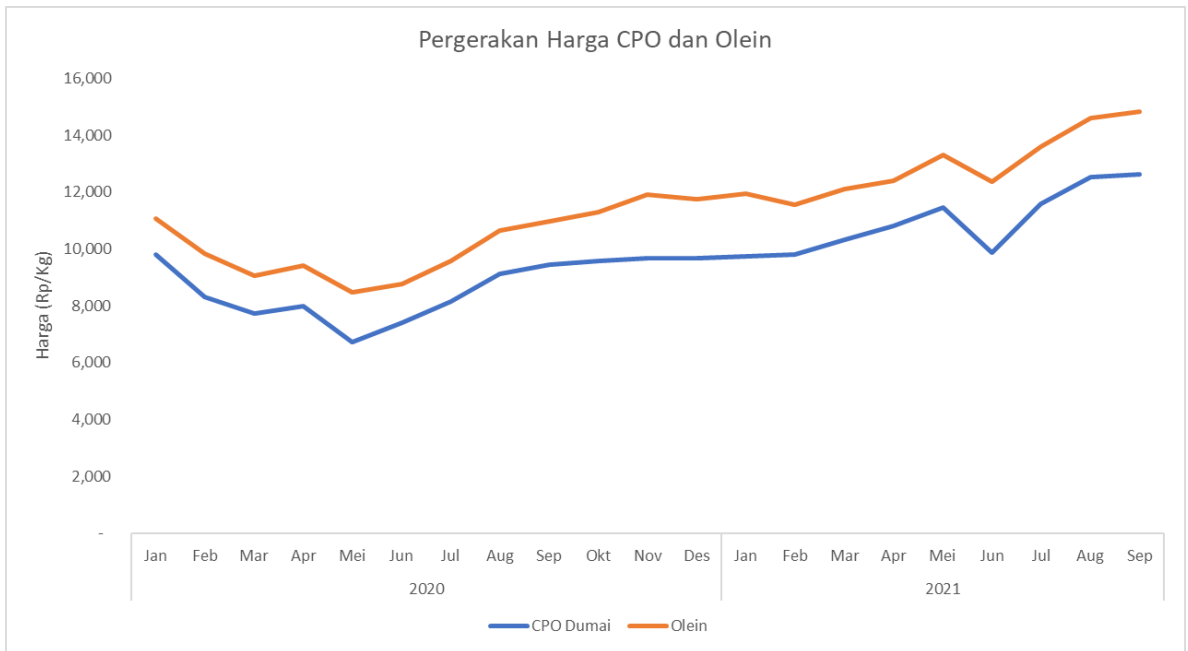
Perkembangan harga minyak goreng curah selama bulan September 2021 di delapan (8) ibukota provinsi berdasarkan data harga SP2KP terlihat di tabel 1. Perubahan harga dari September 2020 terlihat mengalami peningkatan di semua daerah dengan peningkatan harga terbesar terjadi di Yogyakarta mencapai 32,55% (y-on-y). Perubahan harga terendah terlihat di Makassar dengan peningkatan sebesar 6,01% (y-on-y). Dibandingkan dengan harga pada Agustus 2021, penurunan

harga hanya terjadi di Makassar sebesar 0,06% (m-on-m). Peningkatan harga tertinggi terjadi di Medan sebesar 12,24% (m-on-m).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga *Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan bahan baku Olein yang menjadi bahan baku utama minyak goreng di Indonesia turut mempengaruhi harga minyak goreng. Di Indonesia, harga CPO dapat diwakilkan oleh harga CPO dumi yang dirilis oleh PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPNB) yang juga bergerak mengikuti harga internasional. Sedangkan pada Olein yang merupakan produk turunan CPO, harga dalam negeri dapat dilihat di Bursa Berjangka Jakarta. Selama September 2021, harga rata-rata CPO diperoleh sebesar Rp. 12.630,-/kg. Harga tersebut menunjukkan peningkatan dari harga CPO di bulan Agustus sebesar 0,92% dari Rp. 12.515,-/kg (m-on-m). Jika dibandingkan dengan September 2020, harga CPO telah mengalami peningkatan sebesar 34,87% dari Rp. 9.451,-/kg (y-on-y). Harga Olein di bulan September 2021 juga menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya mencapai 1,39% dari Rp. 14.610,-/kg menjadi Rp. 14.814,-/kg (m-on-m). Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020 harga telah meningkat 34,87% dari Rp. 10.984,-/kg (y-on-y).

Harga CPO dan Olein sempat menunjukkan penurunan hingga bulan Mei 2020. Setelah pemberlakuan *new normal* dalam kondisi pandemi Covid-19, harga CPO dan Olein terus meningkat hingga September 2021. Dibandingkan harga pada Mei 2020, harga CPO telah meningkat 88,20% dari Rp. 6.711,-/kg, sedangkan harga Olein meningkat 75,03% dari Rp. 8.464,-/kg. Perkembangan harga CPO dan Olein selama tahun 2020 hingga 2021 dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Bappebti (2021), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan Olein (Rp/Kg)

CPO pada awal september mengalami penurunan harga. Peningkatan harga yang tajam selama lebih dari setahun terakhir membuat harga CPO rawan terkoreksi. Harga komoditas yang naik dengan cepat rawan akan aksi ambil untung (*profit taking*).

Perkiraan naiknya persediaan minyak sawit dan turunnya permintaan membayangi peningkatan harga yang terjadi. Peningkatan harga dibuka dengan sentimen positif selama new normal di tahun 2020, namun dalam kondisi pandemi ini perbatasan Malaysia ditutup dan pekerja asing perkebunan sawit yang pulang ke negaranya tidak dapat kembali ke Malaysia hingga saat ini. Kondisi ini menyebabkan industri sawit Malaysia kekurangan buruh yang menyebabkan turunnya jumlah panen sawit, ditambah masalah lainnya meliputi gangguan operasional dan musim. Dengan membaiknya kondisi penanganan pandemi, penurunan jumlah terinfeksi covid dan percepatan vaksinasi, diperkirakan perbatasan akan segera dibuka dan pekerja asing perkebunan sawit dapat kembali bekerja dan meningkatkan produksi yang dilakukan. Peningkatan produksi juga diperkirakan terjadi di Indonesia dengan kondisi musim kemarau dan musim hujan yang terjadi dianggap sesuai dengan pertumbuhan sawit. Menurut the Indonesia Oil Palm Research Institute's (IOPRI), produksi Indonesia diperkirakan meningkat menjadi 49,4 juta ton di tahun 2022, naik dari perkiraan sebelumnya sebesar 48,4 juta ton. Dari sisi produksi Malaysia selama periode 1 hingga 20 September, produksi sawit turun dibandingkan dengan

produksi Agustus 2021 yang juga mendorong harga CPO naik di tengah permintaan yang sedang besar.

Dari sisi permintaan, India melakukan impor minyak sawit dalam jumlah besar pada September 2021. Jumlah pembelian meningkat 61% dari Agustus 2021 pada pekan awal September. Pembelian jumlah besar dilakukan untuk antisipasi musim festival India yang akan terjadi sebentar lagi. Kebijakan turunnya bea masuk India dan bea keluar Indonesia berkontribusi dalam mendukung peningkatan permintaan minyak sawit. Bea masuk untuk minyak nabati lainnya dianggap cenderung lebih tinggi. Pemerintah India memangkas bea masuk minyak nabati dan disamaratakan ke 2,5%, sebelumnya minyak sawit dikenakan 10% sedangkan minyak kedelai dan bunga matahari sebesar 7,5%.

Peningkatan mobilitas, perepatan vaksinasi dan perbaikan kondisi pandemi dunia membuat beberapa negara seperti China dan negara di Eropa mengalami krisis energi. Krisis energi di China karena fokus produksi yang dilakukan setelah meningkat kembalinya mobilitas masyarakat. Kondisi krisis energi di China menyebabkan terganggunya produksi minyak kedelai sehingga permintaan akan minyak sawit mengalami peningkatan. Terkait stok kedelai, stok kedelai AS diperkirakan akan meningkat dengan mendukungnya kondisi cuaca. Hal ini dapat menekan harga minyak sawit yang merupakan kompetitor di pasar minyak nabati global.

Harga CPO, yang merupakan bahan baku biofuel, terdorong naik juga disebabkan oleh peningkatan harga minyak mentah dunia. Pasar minyak mentah dianggap akan kekurangan pasokan beberapa bulan ke depan sehingga OPEC+ sepakat untuk meningkatkan produksi minyak hingga 400 ribu barel per hari hingga April 2022. Lonjakan harga gas alam global juga dianggap berpotensi meningkatkan permintaan minyak mentah dengan adanya peralihan bahan baku untuk produksi energi.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Tabel 2. Perkembangan Bulanan Ekspor Impor Minyak Goreng

Ekspor/Impor	2020	2021		Perub. Volume Thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Jul-20	Jun-21
Ekspor (Ton)	1,730,511	1,330,862	1,869,643	8.04	40.48
Impor (Ton)	43.61	31.30	8.30	-80.97	-73.48

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Ekspor minyak goreng Indonesia pada bulan Juli 2021, secara volume mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 40,48% (m-on-m). Peningkatan ini terjadi dari ekspor sebesar 1,33 juta ton di Juni 2021 menjadi 1,87 juta ton di bulan Juli. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, peningkatan terjadi hingga 40,48% (y-on-y) dari volume ekspor 1,73 juta ton di Juli

tahun 2020. Sebaliknya, volume impor minyak goreng mengalami penurunan baik dari bulan sebelumnya maupun dari tahun 2020. Volume impor di bulan Juli 2021 sebesar 8,3 ton menunjukkan penurunan dari 31,3 ton di bulan Juni 2021 atau turun sebesar 73,48% (m-on-m). Dibandingkan dengan Juli 2020, volume impor turun sebesar 80,97% dari 43,61 ton.

Volume ekspor secara kumulatif hingga Juli 2021 menunjukkan total ekspor 12 juta ton minyak goreng. Jumlah ini lebih besar dari periode yang sama di tahun 2020 sebesar 24,38% dari volume ekspor 9 juta ton. Peningkatan ini masih lebih kecil dari kumulatif di bulan Juni sebesar 27,85% akibat adanya peningkatan volume ekspor yang cukup besar dari bulan Juni ke Juli tahun 2020. Peningkatan volume ekspor bulan Juli dari Juni di tahun 2020 mencapai 20,4%. Kumulasi volume impor hingga Juli 2021 sebesar 212 ton, turun dari kumulasi periode yang sama di tahun 2020 sebesar 40% dari 353 ton.

1.4 ISU KEBIJAKAN

Harga Patokan Ekspor (HPE) dan Bea Keluar (BK) untuk CPO dan turunannya diatur berdasarkan Harga referensi dalam Peraturan Menteri Perdagangan tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51 Tahun 2021 harga referensi CPO untuk September 2021 diatur sebesar US\$ 1.185,26/MT, naik 13,03% dari harga referensi di bulan sebelumnya. Berdasarkan harga referensi tersebut, maka tarif BK untuk Kelapa sawit, CPO dan produk turunannya diatur dalam kolom 10 Lampiran II Huruf C yang terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar sebagaimana telah diubah pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 166/PMK.010/2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Tarif BK di bulan September 2021 untuk CPO sebesar US\$ 166/MT, dan untuk RBD Palm Olein berlaku BK sebesar US\$ 83/MT.

Pada 25 Juni 2021 diundangkan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor No. 76/PMK.05/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan. Dalam peraturan tersebut pungutan ekspor baru berlaku ketika harga CPO di atas US\$ 750/ton dengan pengenaan tarif US\$ 55/ton pada harga tersebut. Peraturan ini diambil melihat tingginya harga CPO ditengah menurunnya permintaan. Peraturan ini baru berlaku pada bulan Juli, atau tepatnya tujuh hari setelah diundangkan.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

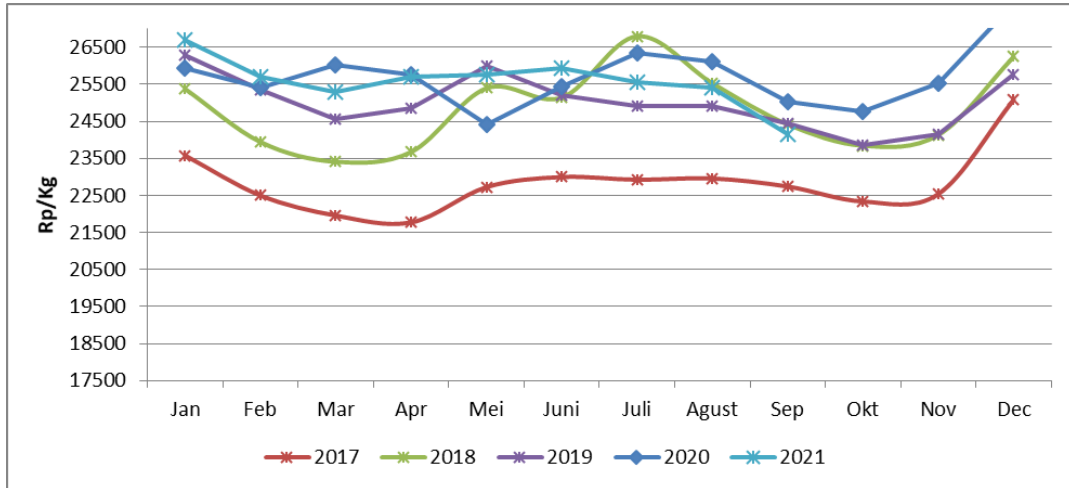
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan September 2021 adalah sebesar Rp24.146/kg, mengalami penurunan sebesar 4,98 persen dibandingkan bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 3,52 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan September 2021 adalah sebesar Rp53.356/kg, mengalami penurunan sebesar 2,02 persen dibandingkan bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 3,49 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode September 2020 – September 2021 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,54 persen dan telur ayam kampung 3,34 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Jambi, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Mamuju dan harga paling berfluktuasi di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2021 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 16,90 persen untuk telur ayam ras dan 22,29 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2021), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2021 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 24.16/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 4,98 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Agustus 2021, sebesar Rp 25.411/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2020) sebesar Rp 25.06/kg, maka harga telur ayam ras pada September 2021 mengalami penurunan sebesar 3,52 persen (Gambar 1). Menurut Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo faktor yang membuat

harga telur mengalami penurunan adalah tingginya produksi nasional namun terjadi penurunan permintaan akibat daya beli masyarakat yang lemah (republika.co.id, 2021)

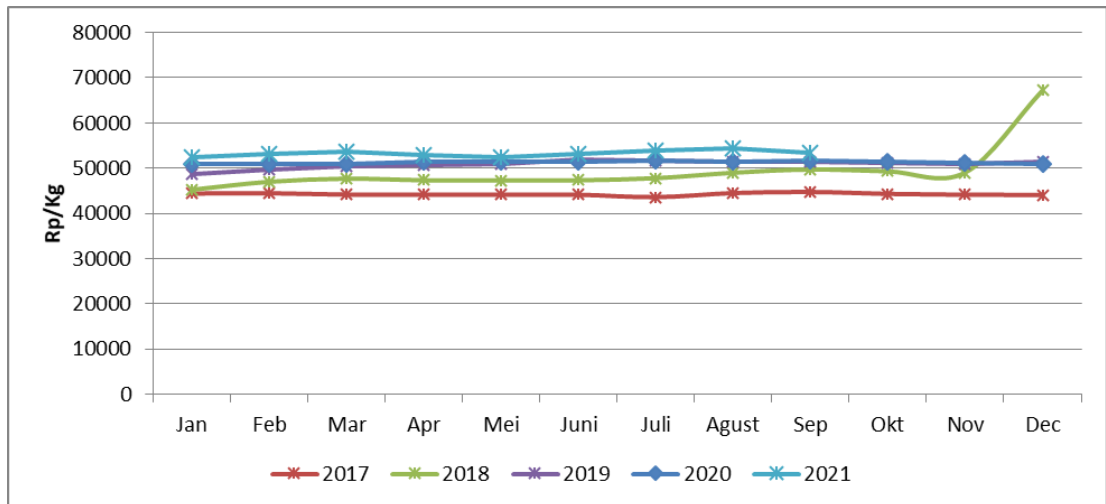


Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2021), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan September 2021 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 53.356/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 2,02 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Agustus 2021, sebesar Rp 54.455/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2020) sebesar Rp 51.555/kg, maka harga telur ayam kampung pada September 2021 mengalami kenaikan sebesar 3,49 persen (Gambar 2).

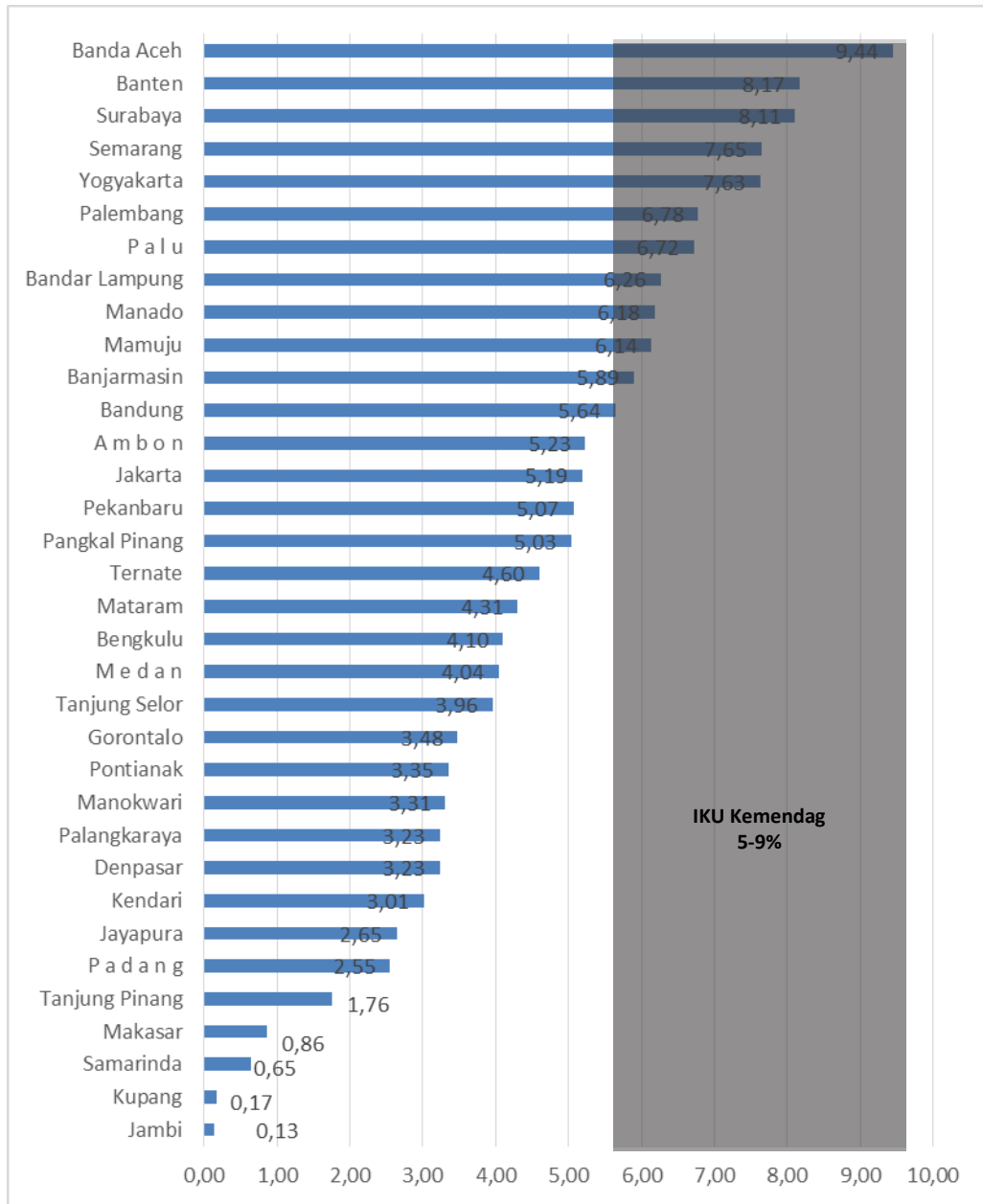
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2021), diolah

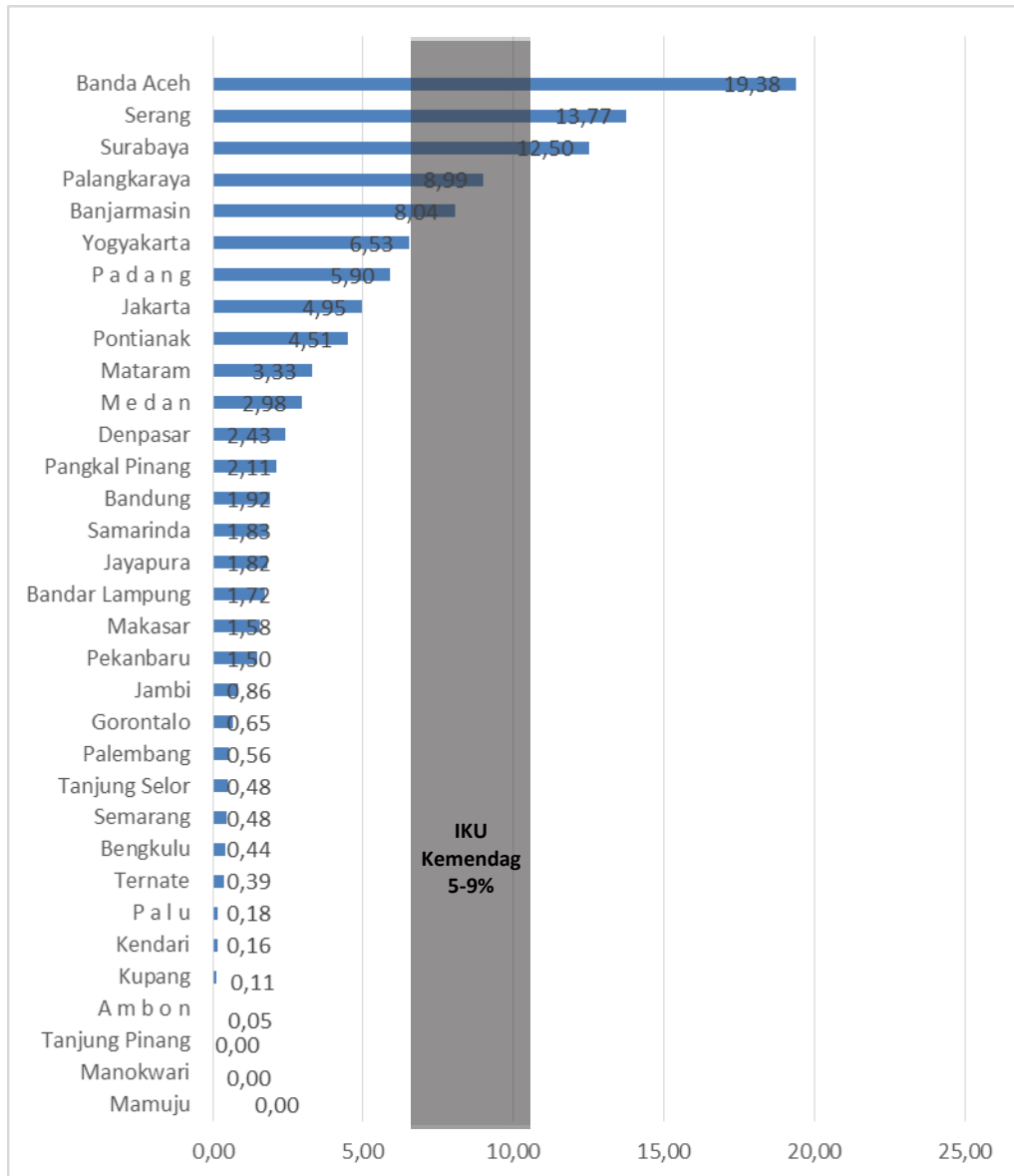
Pada bulan September 2021 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Agustus 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan September 2021 adalah sebesar 16,90 persen, atau mengalami kenaikan 4,41 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut diatas target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Surabaya sebesar Rp 18.464/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2021), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2021), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode September 2020 – September 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Jambi dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,13 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 9,44 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode September 2020 – September 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 19,38 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 90,91 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut diatas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, September 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Sep	Agu	Sep	Sep 20	Agu 21
M e d a n	23.097	22.862	22.864	-1,01	0,01
Jakarta	23.670	24.023	21.265	-10,16	-11,48
Bandung	23.500	24.170	21.068	-10,35	-12,83
Semarang	20.855	22.202	19.212	-7,88	-13,47
Yogyakarta	20.860	21.788	18.959	-9,11	-12,98
Surabaya	20.626	22.073	18.464	-10,49	-16,35
Denpasar	23.927	24.000	23.248	-2,84	-3,13
Makassar	24.485	24.733	24.333	-0,62	-1,62
Rata-rata Nasional	25.026	25.411	24.146	-3,52	-4,98

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2021), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan September 2021 jika dibandingkan bulan Agustus 2021 mengalami peningkatan kota Medan yaitu sebesar 0,01 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan terdapat di 7 (tujuh) kota besar yaitu Kota Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar di Kota Surabaya sebesar 16,35 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (September 2020) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami penurunan semua, dengan persentase penurunan terbesar di Kota Surabaya sebesar 10,49 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Setember 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Sep	Agu	Sep	Sep 20	Agu 21
Me d a n	50.833	54.783	54.227	6,68	-1,01
Jakarta	61.200	69.850	66.900	9,31	-4,22
Bandung	47.000	44.950	45.000	-4,26	0,11
Semarang	42.086	41.810	41.786	-0,71	-0,06
Yogyakarta	48.497	53.359	52.833	8,94	-0,99
Surabaya	31.929	44.272	36.364	13,89	-17,86
Denpasar	41.475	42.000	42.000	1,27	0,00
Makassar	34.599	33.750	33.553	-3,02	-0,58
Rata-rata Nasional	51.555	54.455	53.356	3,49	-2,02

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2021), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan September 2021 jika dibandingkan bulan Agustus 2021 mengalami peningkatan di kota Bandung yaitu sebesar 0,11 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 6 (enam) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar dengan penurunan terbesar di Kota Surabaya sebesar 17,86 persen. Di Kota Denpasar harga telur ayam kampung pada bulan September 2021 tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan Agustus 2021.

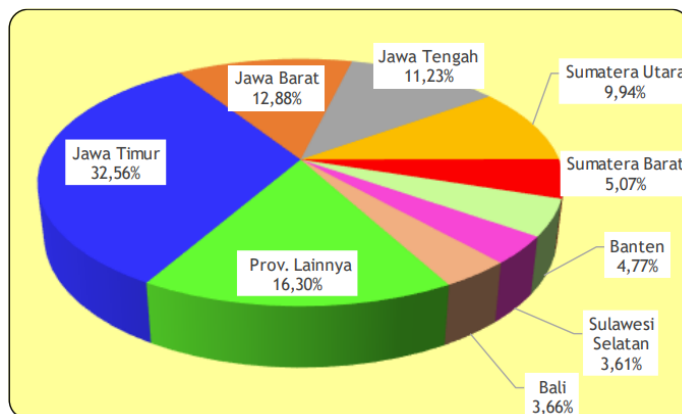
Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (September 2020) harga telur ayam kampung mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya sebesar 13,89 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan di 3 (tiga) kota besar yaitu Kota Bandung, Semarang, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar di Kota Bandung sebesar 4,26 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian pada periode tahun 2017-2020, populasi ayam ras petelur Indonesia mengalami peningkatan 2,82% per tahun dimana pada tahun 2017 populasinya sebanyak 258,84 juta ekor ayam petelur dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 (Angka Sementara) menjadi sebesar 281,11 juta ekor. Jika dibandingkan antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, rata-rata pertumbuhan populasi ayam ras petelur di Pulau Jawa pada periode tahun 2017- 2020 lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,73% per tahun sementara luar Pulau sebesar 9,70% per tahun .

Berdasarkan rata-rata produksi ayam ras petelur pada periode tahun 2017-2020, ada delapan provinsi sentra yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali. Kedelapan provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 83,70% terhadap rata-rata produksi ayam ras petelur Indonesia. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 32,56% dengan rata-rata produksi sebesar 1,56 juta ton. Provinsi kedua adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,88% dengan rata-rata populasi sebesar 615,67ribu ton. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,23%, 9,94%, 5,07%, 4,77%, 3,61% dan 3,66%. Sisanya yaitu 16,30% berasal dari kontribusi produksi telur provinsi lainnya.

Gambar 5. Sentra Produksi Telur Ayam Ras Indonesia



Sumber: Kementerian Pertanian 2020

Tabel 3 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020 - 2024. Berdasarkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, telur ayam ras diperkirakan akan mengalami surplus di tahun 2020 – 2024. Walaupun telur ayam ras surplus setiap tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhannya mengalami penurunan.

Tabel. 3 Neraca Telur Ayam Ras Tahun 2020 - 2024

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (ton)	Produksi (ton)	Surplus/defisit (ton/thn)
2020	18,35	269.603	4.947.222	5.044.395	97.173
2021	18,47	272.249	5.028.959	5.185.883	156.923
2022	18,84	274.859	5.178.746	5.288.967	110.221
2023	19,21	277.432	5.329.746	5.400.031	70.285
2024	19,58	279.965	5.481.855	5.517.525	35.670

Sumber: Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Agustus 2021 sebesar 0,03 persen. Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,55 persen dibanding Juli 2021. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Agustus) 2021 sebesar 0,74 persen dan inflasi tahun ke tahun (Agustus 2021 terhadap Agustus 2020) sebesar 3,80 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,10 persen. Pada bulan Agustus 2021 komoditas telur ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,00 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar sebesar USD 1.301.641 dengan total volume 73.569 kg. Pada bulan Januari-Juli 2021 Indonesia melakukan ekspor telur ayam ke Burma/Myanmar dengan total nilai ekspor sebesar USD 542.571 dan volume 30.217 kg (Tabel 4 dan 5). Perubahan total nilai ekspor hingga Januari-Juli 2021 jika dibandingkan dengan Januari-Juli tahun 2020 mengalami kenaikan 5,23 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Juli 2021 dibandingkan Januari-Juli 2020 juga mengalami kenaikan sebesar 1,37 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Juli 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUL		21/20 (%)
		JAN-JUL	JUN	JUL		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	515.615	218.853	73.761	-66,30%	515.615	542.571	5,23
04071190	TIMOR TIMUR					-	-	
TOTAL		515.615	218.853	73.761	-66,30%	515.615	542.571	5,23

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juli 2021, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Juli 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUL		21/20 (%)
		JAN-JUL	JUN	JUL		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	29.809	12.331	4.141	-66,42%	29.809	30.217	1,37
04071190	TIMOR TIMUR					-		
TOTAL		29.809	12.331	4.141	-66,42%	29.809	30.217	1,37

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juli 2021, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, dan Jerman sebesar USD 351.435 dengan volume 8.699 kg. Sedangkan pada Januari-Juli 2021 Indonesia mengimpor telur

ayam dari Jerman dengan total nilai impor sebesar USD 252.948 dan volume 6.625 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Januari-Juli 2021 jika dibandingkan dengan Januari-Juli tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 24,11 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Juli 2021 dibandingkan Januari-Juli 2020 mengalami kenaikan sebesar 20,26 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2020-Juli 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUL		21/20 (%)
		JAN-JUL	JUN	JUL		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	
04071190	AUSTRALIA	25.403	-		-	25.403	-	-
04071190	JERMAN	178.414	19.895	73.736	270,63	178.414	252.948	41,78
04071190	MEKSIKO	-	-			-	-	
TOTAL		203.817	19.895	73.736	270,63	203.817	252.948	24,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juli 2021, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2020-Juni 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME KG			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUL		21/20 (%)
		JAN-JUL	JUN	JUL		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	-
04071190	AUSTRALIA	609	-			609	-	-
04071190	JERMAN	4.900	599	2.031	239,07	4.900	6.625	35,20
04071190	MEKSIKO	-	-			-		
TOTAL		5.509	599	2.031	239,07	5.509	6.625	20,26

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juli 2021, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mengatakan, pemerintah akan membentuk industri telur untuk mengatasi penurunan harga telur. Produksi telur juga direncanakan bisa masuk ke dalam program bantuan sosial (bansos). Syahrul pun menjelaskan penyebab harga telur turun yang terjadi saat ini tak berdiri sendiri. Ia berujar produksi telur melimpah sementara

konsumsi di hotel, restoran, dan kafe tidak maksimal akibat kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat.

- Masalah jagung belakanan mencuat akibat tingginya harga jagung pakan yang dikeluhkan para peternak ayam petelur atau layer. Presiden Joko Widodo bahkan turun langsung menengahi masalah itu dengan memanggil perwakilan para peternak layer ke Istana Merdeka, Jakarta bulan September. Direktur Perdagangan Dalam Negeri Kemendag, Oke Nurwan, menjelaskan saat ini sistem yang berlaku dalam perdagangan komoditas jagung yakni mengacu pada mekanisme pasar. Dengan kata lain, harga yang terbentuk merupakan cerminan dari situasi penawaran dan permintaan di pasar bebas. Ketika terjadi ketidakseimbangan pasar, Kemendag bisa melakukan intervensi harga. Patokan dilakukannya intervensi dengan mengacu pada harga acuan pemerintah untuk komoditas jagung. Tapi menurut Oke Nurwan untuk mengawal jagung instrumennya tidak lengkap. Instrumen tersebut, terkait pihak yang bisa melakukan penyerapan jagung maupun menggelar operasi pasar.
- Guru Besar IPB University dari Fakultas Peternakan Niken Ulupi ini mengatakan, harga telur ayam anjlok mengindikasikan ketidakseimbangan antara supply dan demand telur ayam. Ia menjelaskan, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan telur dapat disebabkan oleh banyaknya usaha baru di sektor peternakan ayam ras petelur. Besarnya penurunan permintaan telur juga dipengaruhi pembangunan closed house ayam petelur komersil dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Porf. Niken menyarankan seluruh pelaku usaha di bidang produksi ayam petelur komersial agar lebih berkonsentrasi dan memastikan pangsa pasar usahanya sebelum memulai usaha, di samping memahami teknik budidaya. Pola kemitraan bisa jadi solusi usaha peternakan ayam petelur untuk menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.idxchannel.com/economics/mentan-sebut-ppkm-jadi-biang-kerok-anjloknya-harga-telur-kok-bisa>

<https://www.republika.co.id/berita/r0jxxc320/kemendag-akui-sistem-perdagangan-nasional-belum-lengkap>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5733387/harga-telur-ayam-anjlok-pakar-ipb-sarankan-solusi-ini>

TEPUNG TERIGU

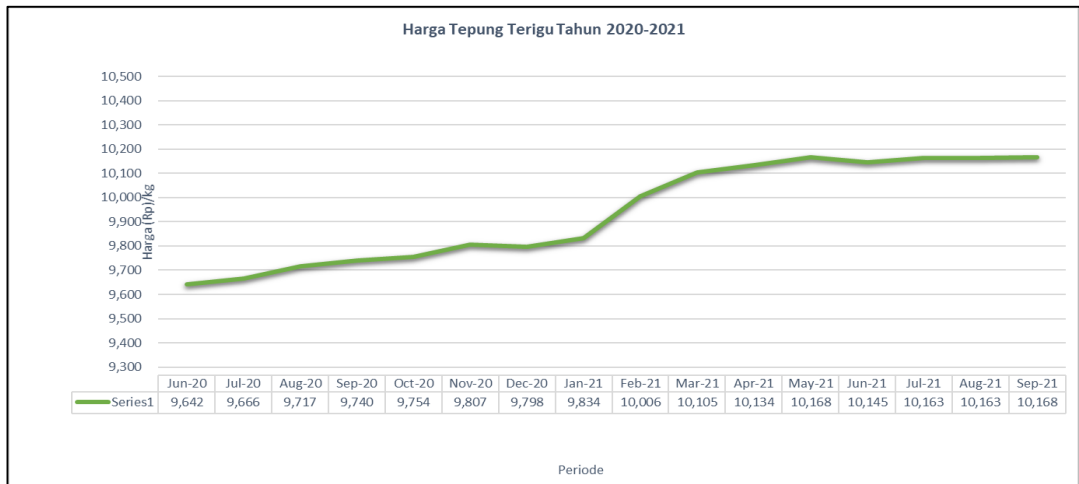
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu nasional berdasarkan catatan data SP2KP pada bulan September 2021 hanya mengalami kenaikan tipis dibandingkan bulan sebelumnya. Tingkat harga terigu berada di level Rp.10.168/kg, naik 0,05 persen dari bulan Agustus. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan September 2020, dimana harga terigu saat itu sebesar Rp.9.740/kg, harga terigu pada bulan September 2021 masih lebih tinggi 4,39 persen. Peningkatan harga terigu dalam negeri lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor kenaikan permintaan gandum dan terbatasnya persediaan bahan baku terigu tersebut dari pasar internasional.
- Selama periode 1 tahun terakhir (September 2020 – September 2021), harga tepung terigu secara nasional lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya. Koefisien keragaman (KK) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,82 persen. Pergerakan Koefisien Keragaman tepung terigu sebenarnya tidak banyak bergejolak belakangan ini yang menunjukkan pasokan tepung terigu secara nasional selama ini masih stabil dan berada jauh dibawah batas fluktuasi harga yang ditetapkan oleh Kemendag, yaitu pada range 5-9 persen.
- Harga gandum internasional pada bulan September 2021 menunjukkan pelemahan dibanding bulan sebelumnya. CBOT mencatat pada bulan September 2021 harga gandum tercatat sebesar USD233/ton, atau turun USD 23/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD256/ton. Harga gandum dunia bulan ini dipengaruhi oleh adanya prospek panen yang lebih rendah di Rusia, walaupun panen di beberapa negara produsen lainnya tetap dalam kondisi baik.



1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Tahun 2020-2021
(Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (September 2021), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini diwakili terigu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga mengalami kenaikan di bulan September 2021 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan September 2021 tercatat Rp. 10.168/kg atau naik 0,05 persen dibanding harga di bulan Agustus 2021. Kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh persediaan global, ditambah adanya proyeksi kenaikan permintaan gandum dunia yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat harga yang terbentuk di bulan September tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.740/kg, harga tepung terigu di bulan September 2021 masih lebih tinggi sebesar 4,39 persen.

Harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Di samping itu, perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional karena bahan baku tepung yang masih sepenuhnya impor. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar, kenaikan biaya transportasi bahan baku dan produksi, serta pasokan bahan baku yang didapatkan produsen tepung dalam negeri. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Keragaman (KK) harga tepung terigu antar waktu yaitu

satu tahun terakhir hingga September 2021 sebesar 1,82 persen. Nilai KK yang cenderung stabil ini menunjukkan harga tepung terigu di dalam negeri mengalami pergerakan meskipun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan walaupun terjadi pergerakan harga namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia yang cukup baik.

Tabel 1 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan September 2021. Harga nasional tepung terigu sedikit naik tetapi cenderung stabil, dimana 4 kota pantauan yang mengalami kenaikan harga, dengan Kota Yogyakarta yang tertinggi, 4 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan terbesar di Kota Semarang, dan 2 kota lainnya tidak mengalami perubahan harga. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan September naik 0,05 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2020, tingkat harga ini juga masih lebih tinggi sebesar 4,39 persen.

Tabel 1. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar September 2021

No	Nama Kota	2020	2021		Perubahan Sept21	
		Sept	Agustus	Sept	Thd Sept'20	Thd Agts'21
1	Medan	10,606	11,312	11,289	6.44	-0.20
2	Jakarta	9,277	9,284	9,504	2.45	2.37
3	Bandung	9,200	9,368	9,332	1.43	-0.38
4	Semarang	7,895	9,772	9,652	22.25	-1.23
5	Yogyakarta	8,674	8,769	9,070	4.57	3.43
6	Surabaya	9,173	9,555	9,595	4.60	0.42
7	Denpasar	10,102	10,000	10,000	-1.01	0.00
8	Makassar	8,909	9,667	9,591	7.66	-0.79
9	Palangkaraya	10,903	11,500	11,523	5.69	0.20
10	Manokwari	11,222	12,000	12,000	6.93	0.00
Rata-rata 34 kota		9,740	10,163	10,168	4.39	0.05

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2021, diolah Puska Dagri

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2020, APTINDO mencatat setidaknya telah ada 30 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Bertambahnya perusahaan produsen terigu ini juga meningkatkan kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari, di mana sebagian besar lokasi produksi terletak di Pulau Jawa.

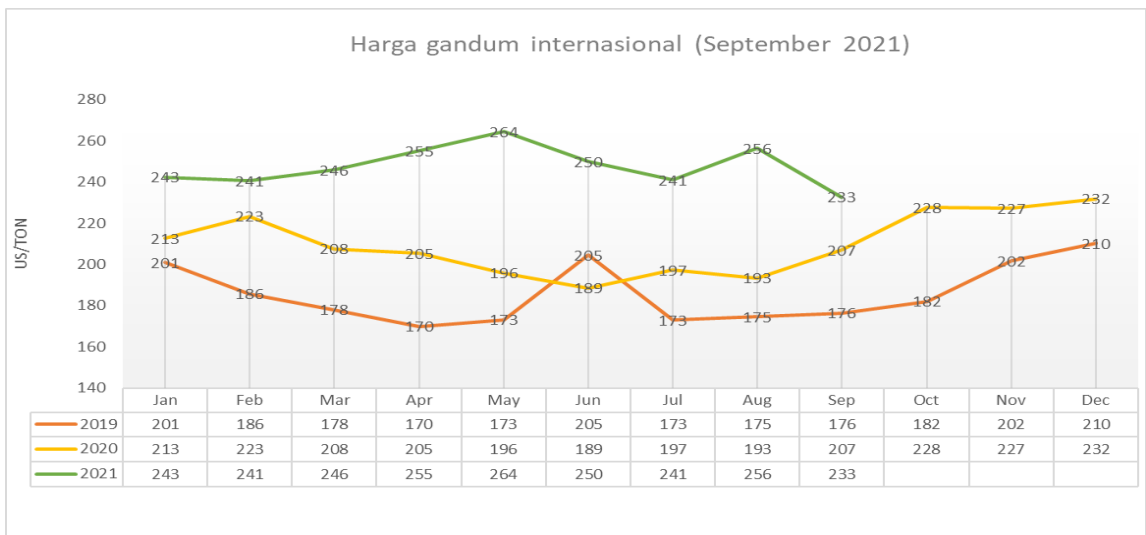
Berdasarkan data APTINDO, pada tahun 2020 konsumsi terigu Indonesia sudah mencapai 6,66 juta ton atau tumbuh tipis sebesar 0,47 persen dibandingkan konsumsi tahun sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 terus bertumbuh per tahunnya mencapai 19.92 persen.

Sedangkan dari sisi konsumsi, kelompok konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Oleh karena itu, fluktuasi harga terigu akan berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha UMKM khususnya pangan berbasis terigu. Konsumsi terigu nasional hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum di bulan September 2021 sebagaimana data CBOT ditutup pada level USD 233/ton, atau melemah USD 23/ton bila dibandingkan bulan Agustus 2021 yang sebesar USD 256/ton. Perkembangan harga ini menggambarkan permintaan akan gandum di dunia yang cenderung meningkat.

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade*, September 2021, diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir tanaman pangan dunia, khususnya sereal. Saat ini aktivitas ekonomi dunia berangsur-angsur membaik kearah sebelum pandemi, sehingga dihadapkan pada kemungkinan naiknya tekanan permintaan akan pangan, seiring dengan kenaikan harga energi serta peningkatan biaya pupuk dan transportasi. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpastian dalam sistem pangan dunia. Oleh karena itu, setiap negara harus terus memastikan agar akses terhadap persediaan makanan yang memadai tetap terjaga, baik di nasional maupun internasional.

Perkiraan terbaru FAO untuk produksi gandum dunia mencapai 776,7 juta, atau 7,2 juta ton lebih tinggi dari angka sebelumnya pada bulan September dan setara dengan output pada tahun 2020. Revisi naik terutama mencerminkan perkiraan hasil yang lebih tinggi di beberapa wilayah Eropa Timur karena kondisi cuaca yang kondusif. Area tanam di Ukraina juga lebih luas dari yang diperkirakan sebelumnya. Perkiraan produksi gandum untuk Australia juga naik karena kondisi cuaca yang menguntungkan serta berkelanjutan yang memperkuat ekspektasi hasil yang baik. Sementara itu di Kanada, meskipun produksi gandum masih diperkirakan turun tajam pada tahun 2021, terdapat perkiraan membaik sehingga prospek panen akan cukup baik. Peningkatan panen di beberapa negara tersebut dapat lebih dari sekedar mengimbangi penurunan perkiraan produksi gandum di Rusia, di mana panen musim dingin telah selesai dengan hasil yang lebih rendah daripada yang diperkirakan sebelumnya karena dampak buruk cuaca kering.

Dengan kata lain, produksi gandum pada tahun 2021 meningkat secara bulanan sebagian besar karena revisi kenaikan panen untuk Australia, Kanada, Uni Eropa, dan Ukraina. Sedangkan pemanfaatan pada tahun 2021/22 meningkat sebesar 2,4 persen dari musim sebelumnya, didukung oleh pertumbuhan yang relatif kuat dalam makanan, pakan, dan penggunaan lainnya. Perdagangan pada 2021/22 (Juli/Juni) diperkirakan sedikit melebihi level rekor 2020/21, dengan ekspor yang lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya dari Australia, UE, dan Ukraina lebih dari mengimbangi revisi penurunan ekspor dari Rusia. Stok akhir (berakhir pada 2022) sedikit lebih rendah di bawah rekor level pembukaannya, dengan sebagian besar penarikan terkonsentrasi di Kanada, Rusia, dan AS.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (September-Oktober)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2020/21 est	2021/22 f'cast		2020/21 est	2021/22 f'cast	2020/21 est	2021/22 f'cast
		2 Sep	7 Oct		10 Sep		23 Sep
Prod	775.8	769.5	776.6	775.8	780.3	773.4	780.6
	641.6	632.4	639.6	641.6	643.4	639.1	643.5
Supply	1,053.3	1,059.4	1,063.5	1,073.4	1,072.8	1,048.5	1,059.5
	792.4	792.0	796.1	789.2	791.8	785.5	795.6
Utiliz.	760.5	777.5	779.1	780.9	789.6	769.6	782.6
	619.6	634.7	636.3	630.9	640.6	623.7	637.1
Trade	187.5	185.1	188.0	197.7	200.9	190.0	190.8
	176.7	176.1	178.5	187.1	190.9	179.0	181.2
Stocks	286.8	284.1	284.3	292.6	283.2	278.9	276.9
	156.5	150.7	150.4	148.5	142.2	150.8	148.8

Sumber: AMIS-Market Monitoring, September-Oktober 2021

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Di belahan bumi utara, penanaman gandum musim dingin sedang berlangsung sementara panen gandum musim semi sebagian besar selesai. Kondisi yang buruk mengakibatkan hasil panen yang lebih rendah di beberapa bagian Kanada, AS, Federasi Rusia dan Kazakhstan. Di belahan bumi selatan, panen gandum musim dingin telah dimulai dalam kondisi yang umumnya menguntungkan.

Di Uni Eropa, panen gandum musim dingin selesai dilakukan di Lituania dan Latvia dalam kondisi yang menguntungkan hingga luar biasa. Di tempat lain, persiapan lahan dan kegiatan penanaman awal sedang berlangsung. Di Ukraina, kondisi penanaman dalam posisi menguntungkan dengan kelembaban tanah yang cukup dan suhu yang stabil di seluruh negeri. Namun di Rusia, penaburan tanaman musim dingin sedang berlangsung di bawah pengawasan kondisi yang buruk karena kekeringan terus berlanjut di wilayah Volga. Pemanenan tanaman musim semi diselesaikan dengan hasil di bawah rata-rata di wilayah Volga dan Ural karena kondisi kering dan panas yang persisten.

Di Cina, panen tanaman musim semi diselesaikan dalam kondisi yang menguntungkan meskipun curah hujan di bawah rata-rata di bagian barat laut negara tersebut. Di Amerika Serikat, penaburan tanaman di musim dingin dimulai dalam kondisi yang menguntungkan. Pemanenan tanaman musim semi diselesaikan di utara dan barat laut dengan hasil di bawah rata-rata karena kekeringan terus-menerus sepanjang musim. Di Kanada, penaburan benih gandum musim dingin

dimulai dengan kehati-hatian di Kawasan padang rumput karena kekeringan yang tersisa. Pemanenan gandum musim semi di padang rumput selesai dalam kondisi yang buruk sebagai akibat dari kondisi kering dan cuaca yang sangat panas, dan hasil nasional diperkirakan akan jauh di bawah rata-rata. Di Argentina, hujan baru-baru ini telah meningkatkan kondisi di seluruh area produksi utama sementara kondisi kering yang ekstrim di utara dan barat laut telah menyebabkan ekspektasi hasil yang rendah. Di Australia, tanaman gandum musim dingin terus berkembang di bawah kondisi yang umumnya menguntungkan karena curah hujan yang baik dan kondisi kelembaban tanah di sebagian besar wilayah tanam.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Aktivitas perdagangan Indonesia dalam komoditi terigu melibatkan importasi mulai dari bahan baku maupun tepung terigu setengah jadi. Di samping itu, dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu saat ini, Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dan turunannya yang kemudian di ekspor ke beberapa negara, diantaranya ke yakni Papua Nugini, Timor Leste, Vietnam dan Singapura.

Ekspor tepung terigu

Ekspor tepung terigu pada bulan Juli 2021 secara volume turun 10,37 persen dibandingkan bulan Juni 2021, yaitu dari 3,972 ton menjadi 3,560 ton sebagaimana disajikan pada Tabel.1 dibawah ini. Demikian pula jika dilihat dari sisi nilai mengalami penurunan sebesar 4,85 persen dibandingkan bulan lalu. Ekspor di bulan Juli 2021 ini tetap masih lebih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, baik dari sisi volume yang lebih rendah sebesar 53,54 persen maupun nilai yang juga turun 40,83 persen. Penurunan ekspor terigu Indonesia pada bulan ini kemungkinan disebabkan masih melimpahnya stok terigu di negara importir sehingga sebagian besar belum memerlukan impor tambahan.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam Kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juli'21	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'20	Thd Juni'21
1101001010	Wheat flour fortified	3,128,623	2,953,021	2,619,646	-16.27	-11.29
1101001090	Wheat flour not fortified	4,536,358	1,019,948	941,138	-79.25	-7.73
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		7,664,982	3,972,968	3,560,784	-53.54	-10.37

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juli'21	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'20	Thd Juni'21
1101001010	Wheat flour fortified	1,270,450	1,201,006	1,079,742	-15.01	-10.10
1101001090	Wheat flour not fortified	1,408,863	465,322	505,716	-64.10	8.68
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		2,679,313	1,666,328	1,585,459	-40.83	-4.85

Sumber : BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *s.d bulan Juli 2021

Impor gandum

Saat ini Indonesia masih sangat bergantung dari impor gandum mengingat iklim di Indonesia yang tropis kurang cocok dengan iklim pembudidayaan tanaman gandum yang subtropik. Beberapa negara produsen gandum dunia yang menjadi sumber impor gandum bagi Indonesia yaitu seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia.

Kinerja impor gandum pada bulan Juli 2021 secara volume impor gandum mengalami pelemahan sebesar 20,43 persen dibandingkan bulan sebelumnya, namun dari sisi nilai sedikit naik 1,43 persen. Pergerakan impor bahan baku ini yang cenderung melemah menunjukkan masih mencukupinya stok produsen tepung di akhir tahun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya periode yang sama, impor gandum di bulan Juli ini mengalami kenaikan yang signifikan baik dari sisi volume maupun nilai. Adapun perkembangan impor gandum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan volume impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam Kg)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juli'21	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'20	Thd Jun'21
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	362,101,815	859,532,274	668,802,318	84.70	-22.19
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	73,188,508	258,826,097	273,560,644	273.78	5.69
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	25	66,000,001	3	-88.00	(100)
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		435,290,348	1,184,358,372	942,362,965	116.49	-20.43

Tabel 4. Perkembangan nilai impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam USD)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juli'21	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'20	Thd Jun'21
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	96,822,327	270,940,008	207,441,507	114.25	-23.44
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	19,443,422	79,168,980	86,965,378	347.27	9.85
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	46	21,912,019	8	-82.61	(100)
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		116,265,795	290,248,260	294,406,893	153.22	1.43

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Juli 2021

Impor tepung terigu

Selain impor gandum sebagai bahan baku industri tepung terigu nasional, Indonesia juga masih melakukan importasi untuk tepung gandum selain untuk konsumsi manusia. Tepung terigu jenis ini dibutuhkan khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, misalnya dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Sebagian besar impor tepung terigu ini dalam bentuk tepung belum terfortifikasi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut di dalam negeri.

Volume impor tepung terigu di bulan Juli 2021 mengalami kenaikan bila dibandingkan bulan Juni 2021 dari 1,946 ton menjadi 2,046 ton atau naik tipis 6,02 persen. Demikian pula dari segi nilai impor terjadi ikut naik sebesar 0,58 persen. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan bahan baku produsen pakan dalam negeri dalam mengantisipasi permintaan dan menyeimbangkan stok yang telah tersedia, yaitu dengan memperlambat pengadaan stok bahan baku.

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Tepung Terigu 2021 (dalam kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juli'21	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'20	Thd Juni'21
1101001010	Wheat flour fortified	191,000	51,827	196,041	2.64	278.26
1101001090	Wheat flour not fortified	2,652,021	1,858,001	1,847,512	-30.34	-0.56
1101002000	Meslin flour	54,452	37,000	20,500	-62.35	-44.59
Total		2,897,473	1,946,828	2,064,053	-28.76	6.02

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Tepung Gandum 2020 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juli'21	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'20	Thd Juni'21
1101001010	Wheat flour fortified	116,945	40,104	102,419	-12.42	155.38
1101001090	Wheat flour not fortified	810,529	701,181	644,571	-20.48	-8.07
1101002000	Meslin flour	25,594	14,002	12,680	-50.46	-9.44
Total		953,068	755,287	759,670	-20.29	0.58

Sumber: BPS (2021), diolah

Keterangan: *s.d bulan Juli 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Kondisi cuaca yang buruk yang melanda beberapa negara penghasil utama gandum sangat memukul tanaman gandum musim ini. Seperti di Kanada (turun 38 persen di bawah produksi musim lalu), Federasi Rusia (turun 13 persen); dan Amerika Serikat (turun 7 persen). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika persediaan gandum global bisa turun di bawah level pembukaan pada musim pemasaran 2021/22. Dengan sebagian besar penurunan terkonsentrasi di negara-negara pengeksport utama, rasio stok-terhadap-hilangnya gandum bisa turun ke level terendah dalam lebih dari dua dekade, yang merupakan tanda mengkhawatirkan dari ketatnya pasokan di pasar dunia, meningkatkan kemungkinan kenaikan lebih lanjut di pasar dunia harga gandum musim ini.

Di sisi permintaan, konsumsi pangan gandum terus meningkat dengan laju yang hampir sama dengan pertumbuhan penduduk sementara penggunaan pakan gandum meningkat tajam sejak musim sebelumnya, sebagian besar didukung oleh ketatnya pasokan dan tingginya harga biji-bijian pakan. Mengenai perdagangan, selain pertimbangan kuantitas, kualitas panen gandum tahun ini juga akan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana arus perdagangan akan terungkap di musim pemasaran 2021/22. Di UE, di mana ekspor diperkirakan akan pulih,

penurunan kualitas yang signifikan, khususnya di Prancis, dapat menghalangi pembeli potensial, sebagaimana dibuktikan oleh pembatalan pembelian baru-baru ini oleh China.

Sebaliknya, Rusia tampaknya mendapat manfaat dari gandum berkualitas lebih baik musim ini, meningkatkan daya tariknya bagi pembeli internasional. Faktanya, dengan permintaan global yang kuat untuk gandum Rusia berkualitas tinggi dan pasokan Rusia yang lebih rendah secara keseluruhan yang dapat mengakibatkan langkah-langkah perdagangan yang lebih ketat, tekanan pada pasar dapat diperkirakan akan meningkat lebih jauh. Ketatnya pasokan saat ini di pasar gandum global juga harus dinilai mengingat perkembangan penting dan cepat berubah di pasar energi dan logistik rantai pasokan. Pelonggaran pembatasan COVID-19 kemungkinan akan menopang pemulihan ekonomi, meningkatkan harga minyak, gas, dan, sebagai akibatnya, pupuk. Selain itu, kemacetan pelabuhan, seperti yang terjadi baru-baru ini di Cina dan AS, juga menjadi perhatian, berkontribusi terhadap gangguan rantai pasokan, yang – bersama dengan kenaikan tarif angkutan – dapat menambah lebih banyak volatilitas pada harga gandum dan meningkatkan biaya impor, yang akan menjadi beban tersendiri bagi negara-negara termiskin di dunia (AMIS Market Monitor Edisi Oktober 2021).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG PUTIH

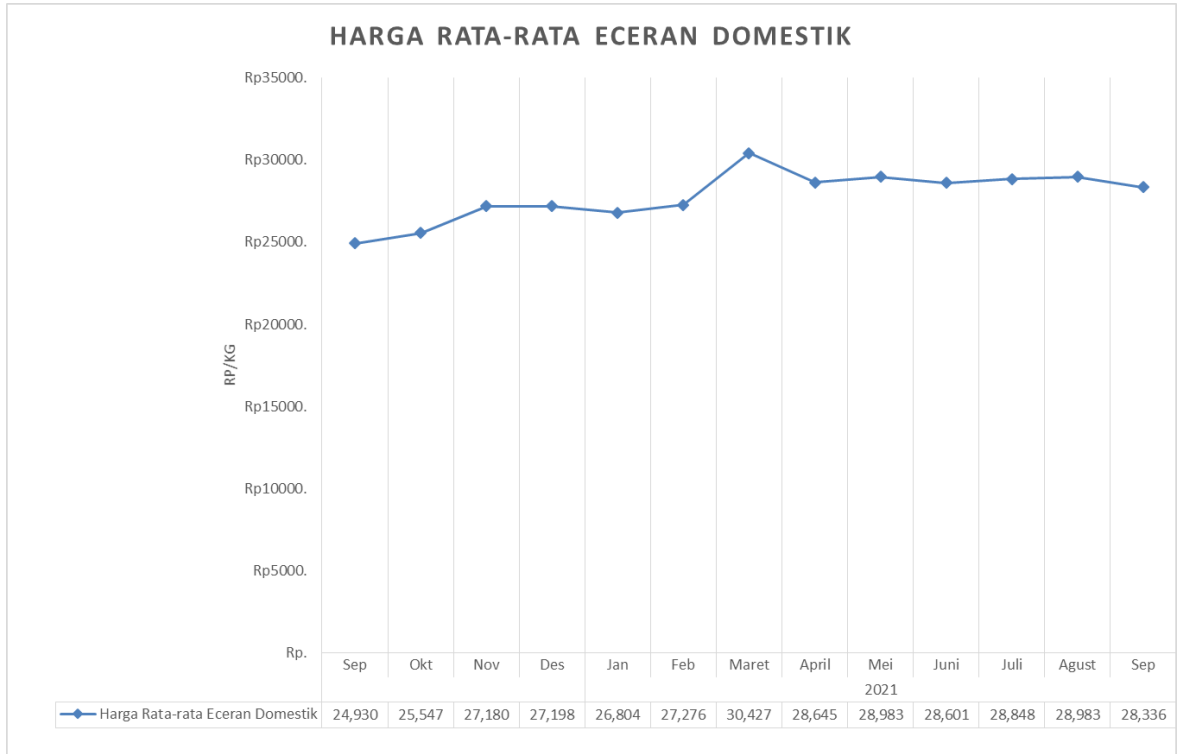
Informasi Utama

- Pada bulan September 2021, rata-rata harga eceran bawang putih di tingkat pengecer sebesar Rp 28.336/Kg atau mengalami penurunan sebesar 2,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni September 2020, harga eceran bawang putih pada saat ini mengalami kenaikan sebesar 13,7%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran bawang putih di pasar domestik pada periode bulan September 2020 hingga September 2021 adalah sebesar 5,47%, mengalami Penurunan dari bulan Agustus 2020 - Agustus 2021 dan laju perubahan harga sebesar 1,1 % per bulan.
- Harga bawang putih dunia pada September 2021 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021. Selama satu tahun terakhir (September 2020 – September 2021) harga bawang putih dunia mengalami kenaikan sebesar 36,8 %.

Harga rata-rata bawang putih di dalam negeri pada September 2021 mengalami penurunan sebesar 2,23% dari harga Rp 28.983/Kg pada Agustus 2021 menjadi Rp 28.336/Kg pada September 2021. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni September 2020, sebesar Rp 24.930/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 13,7% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih Dalam Negeri, September 2020 - September 2021



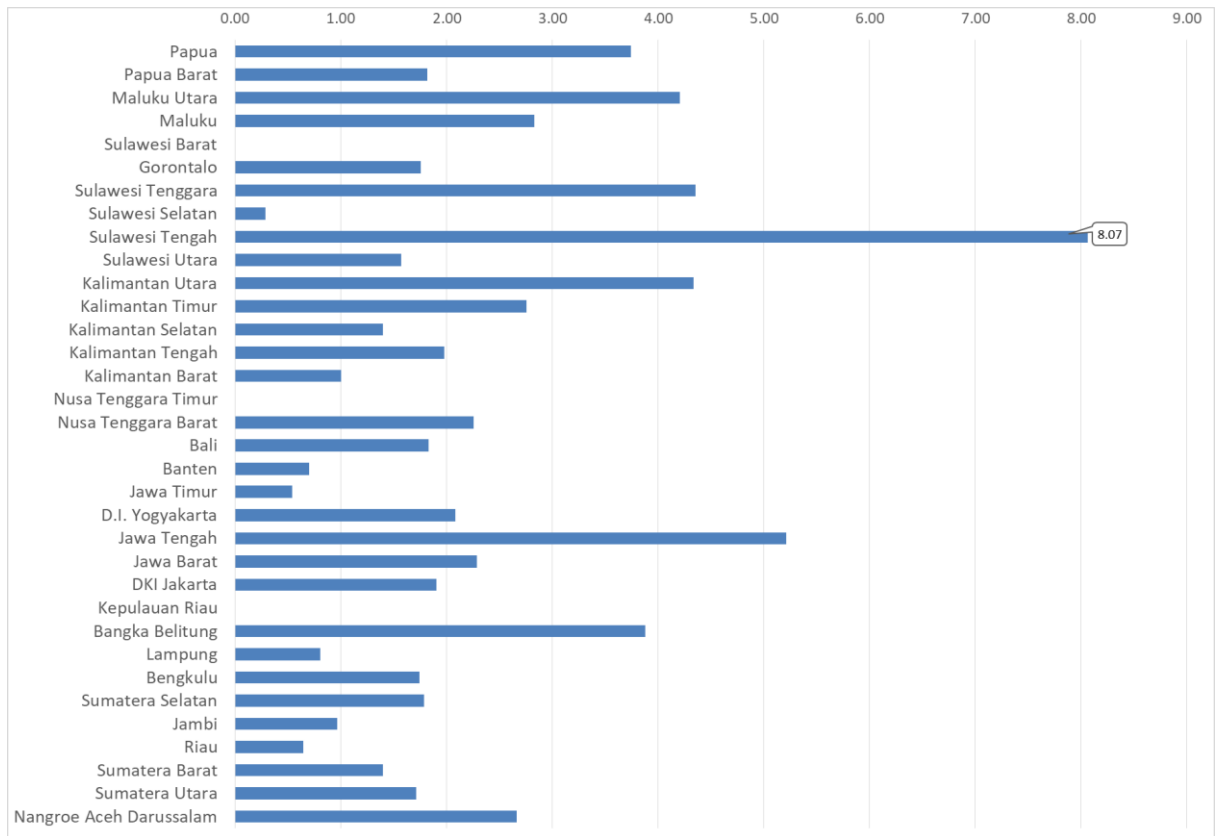
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (September, 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga eceran bawang putih di pasar tradisional pada bulan September 2021 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021. Kenaikan harga ini dapat disebabkan keterlambatan pengiriman terutama yang melalui jalur laut.

Pergerakan harga bawang putih di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cukup mengalami fluktuasi harga. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih pada periode bulan September 2020 hingga September 2021 sebesar 5,47%. Fluktuasi harga yang tersebut sedikit mengalami penurunan dibandingkan fluktuasi antara Agustus 2020 – Agustus 2021, dengan angka koefisien variasi sebesar 7,71%. Sementara itu, di sepanjang bulan September 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan

dengan angka koefisien variasi sebesar 19,8%. Angka ini mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih antar provinsi pada bulan Agustus 2021 sebesar 19,3%. Selain itu, koefisien variasi harga sepanjang bulan Agustus 2021 ini sebesar 0,63%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Bawang Putih, September 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (September 2021), diolah.

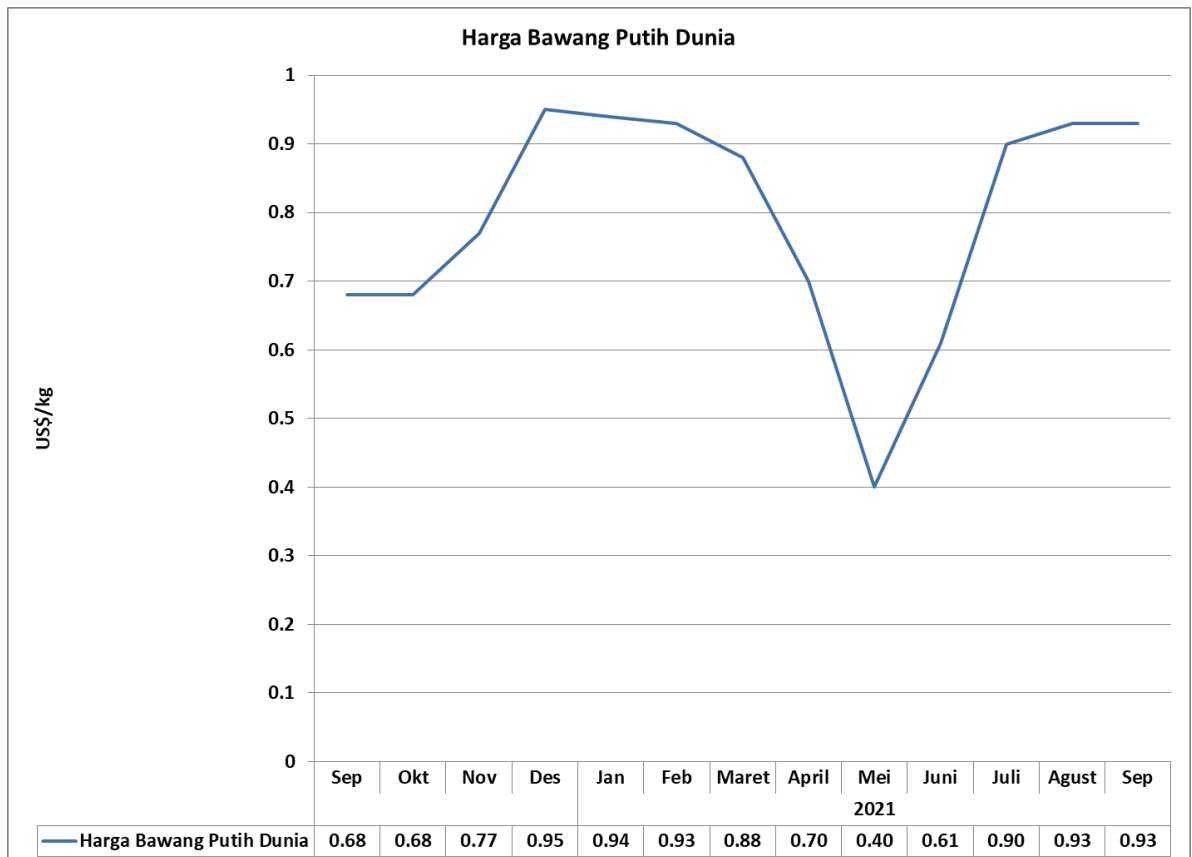
Fluktuasi harga bawang putih terjadi sepanjang bulan September 2021. Pada bulan September 2021 ini, terdapat 3 provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga atau dengan kata lain selama bulan September 2021 harga bawang putih di empat provinsi tersebut sama sepanjang bulan, antara lain Sulawesi Barat, Tenggara Timur, dan Kepulauan Riau. Untuk provinsi lainnya masih mengalami fluktuasi harga yang beragam. Terdapat 2 provinsi dengan fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan September 2021 dengan angka koefisien variasi di atas 5%. Provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi yakni Provinsi Sulawesi Tengah dan Jawa Tengah

dengan angka koefisien variasi masing-masing sebesar 8,07% dan 5,21% (Gambar 2). Beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan September 2021 ini lebih disebabkan adanya keterlambatan pengiriman karena untuk stok masih aman dikarenakan adanya stok bawang putih asal impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Sebanyak 90% dari total kebutuhan bawang putih, Indonesia mengimpor bawang putih dari Tiongkok. Harga internasional untuk bawang putih dilihat dari harga bawang putih pada tingkat *wholesale* di Provinsi Shandong, Tiongkok. Kualitas bawang putih yang dihasilkan di daerah Jinxiang, Provinsi Shandong, lebih bagus tetapi memiliki harga jual lebih rendah dari daerah penghasil bawang putih lainnya di Tiongkok.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bawang Putih Dunia September 2020 – September 2021



Sumber: tridge.com (September, 2021), diolah

Harga dunia bawang putih pada bulan September 2021 ini mengalami tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021. Harga pada bulan Agustus 2021 sebesar USD 0,93/Kg begitu pula dengan harga pada bulan September 2021 sebesar USD 0,93/Kg, dengan kata lain harga dunia untuk bawang putih ini tetap. Jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga bawang putih dunia pada bulan September 2021 mengalami kenaikan sebesar 36,8% dari USD 0,68/kg menjadi USD 0,93/kg. Pergerakan harga dunia bawang putih selama satu tahun terakhir mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga pada bulan September 2020 – September 2021 sebesar 21,4%. Apabila dilihat pergerakan harga internasional setiap bulannya tidak terlalu tinggi, ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 0,41% setiap bulan dari bulan September 2020 hingga September 2021.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan tabel Realisasi dan Prognosa Neraca Pangan Strategis untuk periode Januari - Desember 2021, yang baru dikeluarkan pada bulan Agustus 2021. Dalam prognosa tersebut, dijabarkan mengenai perkiraan ketersediaan dan kebutuhan selama Januari - Desember 2021. Berdasarkan tabel prognosa Produksi dan Konsumsi bawang putih terdapat perkiraan produksi konversi 60%. Maksud dari hal tersebut adalah perkiraan produksi bawang putih tersebut sebanyak 40% akan dijadikan benih untuk penanaman selanjutnya dan juga termasuk nilai susut dari produksi bawang putih. Sehingga yang dihitung sebagai produksi untuk konsumsi hanya 60% dari total produksi dalam negeri.

Tabel 1. Realisasi dan Prognosa Produksi dan Konsumsi Bawang Putih

Bulan	Perkiraan Produksi*	Perkiraan Produksi Konversi 60%	Perkiraan Impor**	Perkiraan Kebutuhan***	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif
	1	2	3	4	5=(2+3-4)	6 = stok + 5
Stok Akhir Desember 2020						134,576
Jan-21	1,362	817	45,894	46,996	(285)	134,291
Feb-21	1,649	989	1,218	41,335	(39,128)	95,164
Mar-21	3,109	1,865	5,421	45,140	(37,854)	57,310
Apr-21	7,246	4,348	44,121	44,411	4,058	61,368
May-21	5,241	3,145	48,600	47,084	4,661	66,028
Jun-21	887	532	33,930	43,391	(8,929)	57,099
Jul-21	622	373	43,200	49,091	(5,518)	51,582
Aug-21	1,345	807	42,395	47,831	(4,629)	46,953
Sep-21	12,025	7,215	46,721	44,519	9,417	56,370
Oct-21	6,465	3,879	29,863	46,289	(12,547)	43,823
Nov-21	4,696	2,818	70,973	45,299	28,492	72,314
Dec-21	1,511	907	122,209	45,502	77,614	149,928
Total 2021	46,158	27,695	534,545	546,888	15,352	149,928

Keterangan:

*Realisasi produksi Jan – Mar (SIM SPH online), potensi produksi April – Juli (Ditjen Hortikultura) dan Agustus – Desember rata-rata produksi tahun 2018 – 2020.

**Perkiraan impor bawang putih berdasarkan rata-rata realisasi impor 2018 – 2020. Realisasi impor s.d Juni 2021.

***Kebutuhan bawang putih 2021 terdiri dari : (a) Konsumsi langsung RT 1,67 kg/kap/tahun (susenas triwulan I BPS 2020); (b) Horeka dan warung/PKL (10% dari konsumsi RT), (c) Benih sebesar 1 ton per hektar luas tanam, (d) Industri (5% dari konsumsi RT).

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pertanian (31 Juli 2021), diolah

Berdasarkan tabel prognosa produksi dan konsumsi bawang putih, perkiraan jumlah produksi dalam negeri pada bulan September (konversi 60%) sebanyak 7.215 ton. Selain itu perkiraan impor yang akan masuk pada sebanyak 46.721 ton, sehingga apabila ditotalkan bawang putih yang tersedia sebanyak 53.936 ton. Selanjutnya perkiraan kebutuhan bawang putih sebanyak 44.519 ton. Jika dikurangi dengan kebutuhan, perkiraan stok bawang putih yang ada sebanyak 9.417 ton. Terakhir apabila di kumulatifkan dari bulan Agustus, maka perkiraan neraca kumulatif pada bulan September 2021, sebanyak 56.370 ton. Jumlah tersebut masih dapat dikatakan

stoknya aman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekitar 1,5 bulan jika terjadi sesuatu yang mengakibatkan terhambatnya impor bawang putih masuk ke Indonesia.

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR BAWANG PUTIH

Realisasi Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jenis bawang putih yang banyak di impor oleh Indonesia antara lain: (1) HS 07.03.2090 : *Garlic, not for propagation* dan (2) HS 07.12.9010 : *Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared*.

Tabel 3. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Juli 2021 (dalam ribu USD)

Uraian BTKI 2012	2020						2021							% Perubahan	
	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Juli 2021 terhadap Juni 2021	Juli 2021 terhadap Juli 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	34,209	16,180	23,807	27,848	55,512	134,598	47,946	1,316	6,264	47,617	52,639	36,341	52,867	45.47	54.54
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	658	625	1,205	347	1,826	1,605	733	556	849	988	586	371	1,695	356.87	157.60
Total	34,867	16,805	25,012	28,195	57,338	136,203	48,679	1,872	7,113	48,605	53,225	36,712	54,562	48.62	56.49

Sumber: Badan Pusat Statistik, September 2021 (diolah)

Realisasi impor bulan Juli 2021, mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan nilai realisasi impor pada bulan Juni 2021. Realisasi impor naik sebesar 48,62% di bulan Juli 2021, dari 36,7 juta USD di bulan Juni 2021 menjadi 54,6 juta USD di bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, nilai impor pada bulan Juli 2021 mengalami kenaikan sebesar 56,49%. Apabila dilihat secara total, pada bulan Juli 2020, total nilai impor sebesar 34,9 juta USD menjadi 54,6 juta USD di bulan Juli 2021 sehingga dapat dikatakan mengalami kenaikan sebesar 56,49%. Apabila dipecah berdasarkan HS, untuk HS 07129010 pada bulan Juli 2021 ini mengalami kenaikan yang cukup tajam yaitu sebesar 356,87% dibanding bulan Juni 2021, dari nilai 371 ribu USD menjadi 1.695 ribu USD. Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) dengan nilai 52,6 juta USD yang mengalami kenaikan sebesar 54,54% dari bulan Juni 2021 (tabel 3).

Untuk volume impor bawang putih juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021. Realisasi volume impor mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 42,45% dari 34.142 ton pada bulan Juni 2021 menjadi sebesar 48.634 ton pada bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan Juli 2020, volume impor mengalami penurunan yaitu sebesar 5,03%. Penurunan volume impor dari 51.208 ton di Juli 2020 menjadi 48.634 ton di Juli 2021 (tabel 4). Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) yang berasal dari Tiongkok.

Tabel 4. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Juli 2021 (dalam ton)

Uraian BTKI 2012	2020						2021							% Perubahan	
	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juni	Juli 2021 terhadap Juni 2021	Juli 2021 terhadap Juli 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	50,866	18,734	23,403	26,303	58,056	126,023	45,894	1,218	5,421	44,121	48,600	33,930	47,919	41.23	(5.79)
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	342	281	549	180	982	950	340	260	405	436	270	212	715	237.26	109.06
Total	51,208	19,015	23,952	26,483	59,038	126,973	46,234	1,478	5,826	44,557	48,870	34,142	48,634	42.45	(5.03)

Sumber: Badan Pusat Statistik, September 2021 (diolah)

Impor bawang putih dengan kode HS 07032090 dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2021 mencapai 227.103 ton, jumlah ini sangat jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun 2020 yaitu sebanyak 335.229 ton. Untuk impor bawang putih dengan kode HS 07129010 mencapai 2.638 ton dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2021. Nilai impor tersebut jauh lebih sedikit bila dibandingkan pada Januari – Juli 2020 yang mencapai 3.579 ton.

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Agustus 2021 Indonesia mengimpor sebanyak 79.546,8 ton bawang putih, senilai US\$ 86,3 juta atau setara dengan Rp 1,2 triliun (Kurs Rp

14.200/US\$). Secara volume impor tersebut meningkat 63,6% dibandingkan volume impor pada Juli 2021 yang sebanyak 48.634,2 ton. Bawang putih yang diimpor ke Indonesia pada Agustus 2021 datang dari berbagai macam negara, di antaranya China, Amerika Serikat, Australia, Jerman, dan negara lainnya. Nilai impor dari China sebesar US\$ 86 juta, Australia US\$ 291.296, Jerman US\$ 267 dan negara lainnya sebesar US\$ 33. Sepanjang Januari-Agustus 2021, BPS mencatat nilai impor bawang putih Indonesia sebesar US\$ 337,1 juta, menurun 4,1% jika dibandingkan dengan periode Januari-Agustus 2020 yang mencapai US\$ 351,6 juta¹.

Program Riset Pengembangan Inovatif Kolaboratif (RPIK) bawang putih di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, mulai dipanen. Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), Dr. Muhammad Prama Yufdy, mengatakan, hasil dari kegiatan RPIK bawang putih menjadi bukti bahwa Indonesia mampu menghasilkan produksi bawang putih yang berukuran besar. Selain berukuran besar, bawang putih yang dihasilkan juga memiliki rasa yang lebih kuat dibanding bawang putih impor. Tentu saja hal ini menjadi kabar baik agar Indonesia bisa mengurangi volume ekspor bawang putih.

Selama ini produksi bawang putih di Indonesia masih berhadapan dengan tantangan kualitas hasil panen dan tingginya biaya produksi. Hal ini karena bawang putih lokal terkenal memiliki produktivitas yang rendah, bersiung dan berumbi kecil, sulit dikupas sehingga kurang diminati konsumen, performa secara fisik kurang bagus, efisiensi produksi rendah, harga jual relatif rendah, serta kurang mampu bersaing di pasar. Oleh karena itu, kegiatan RPIK bawang putih bertujuan mendapatkan produk bawang putih berukuran besar atau produktivitas lebih dari 20 ton per hektare. RPIK di Desa Ngeblak Tawangmangu menggunakan teknik produksi lipat ganda (proliga) super. Teknik produksi tersebut melakukan perbaikan varietas unggul bawang putih dataran tinggi dan menengah dengan perlakuan hormon pengatur tumbuh, pengaturan mulsa tanah, dan teknik perbanyakan benih nonkonvensional. Program RPIK bawang putih yang dikembangkan di Tawangmangu menggunakan dua varietas unggul bawang putih, yaitu Tawangmangu Baru dan Lumbu Hijau².

a. Eksternal

Pasokan bawang putih Tiongkok ke Eropa relatif stabil. Harga ekspor saat ini sekitar 10%-15% lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Permintaan pasar luar negeri lebih

¹ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210924120148-4-278882/ribuan-ton-bawang-putih-impor-senilai-rp-12-t-banjiri-ri> (diakses 1 Oktober 2021)

² <https://www.pertanianku.com/membangkitkan-kembali-produksi-bawang-putih-dalam-negeri/> (diakses 1 Oktober 2021)

lemah dari biasanya, tetapi itu tidak berdampak nyata pada kecepatan ekspor bawang putih di Tiongkok. Menurut Mr. Lee dari Pioneer Garlic Group. Ada tiga poin dari situasi ekspor bawang putih Tiongkok ke Eropa, pertama, permintaan luar negeri melemah selama pandemi. Kedua, kenaikan biaya pengiriman dan kekurangan kontainer pengiriman menjadi kendala ekspor bawang putih Tiongkok. Ketiga, volume produksi bawang putih di wilayah produksi luar negeri meningkat tahun ini. Brasil, Turki, dan Iran semuanya juga mengalami panen bawang putih yang melimpah. Perkembangan ini melemahkan posisi Tiongkok di pasar bawang putih internasional sampai taraf tertentu.

Mengenai prospek pasar, menurut Mr. Lee, terdapat dua faktor penentu perkembangan pasar. Pertama, volume cadangan bawang putih di bulan September. perkiraan volume cadangannya sekitar 4.400.000 ton. Artinya, cadangannya cukup besar sehingga harga pasar tidak bisa naik dengan mudah, bahkan mungkin ada penurunan harga kecil. Kedua, pengumuman luas permukaan keseluruhan yang dikhususkan untuk perkebunan bawang putih pada bulan Oktober akan berdampak penting pada prospek pasar.³

³ <https://www.freshplaza.com/article/9352448/export-price-of-chinese-garlic-increased-by-10-15-compared-to-last-year/> (diakses 1 Oktober 2021)

BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2021 mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,83 % dibandingkan dengan harga bawang merah pada bulan Agustus 2021. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan pada tingkat rendah yaitu sebesar 0,10 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan September 2020 sampai dengan September 2021 yang berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 6,07 %.
- Khusus bulan September 2021, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 3,50 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan September 2021, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan September 2021 harga harian bawang merah mengalami trend penurunan harga.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,72 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan September masih cukup tinggi.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

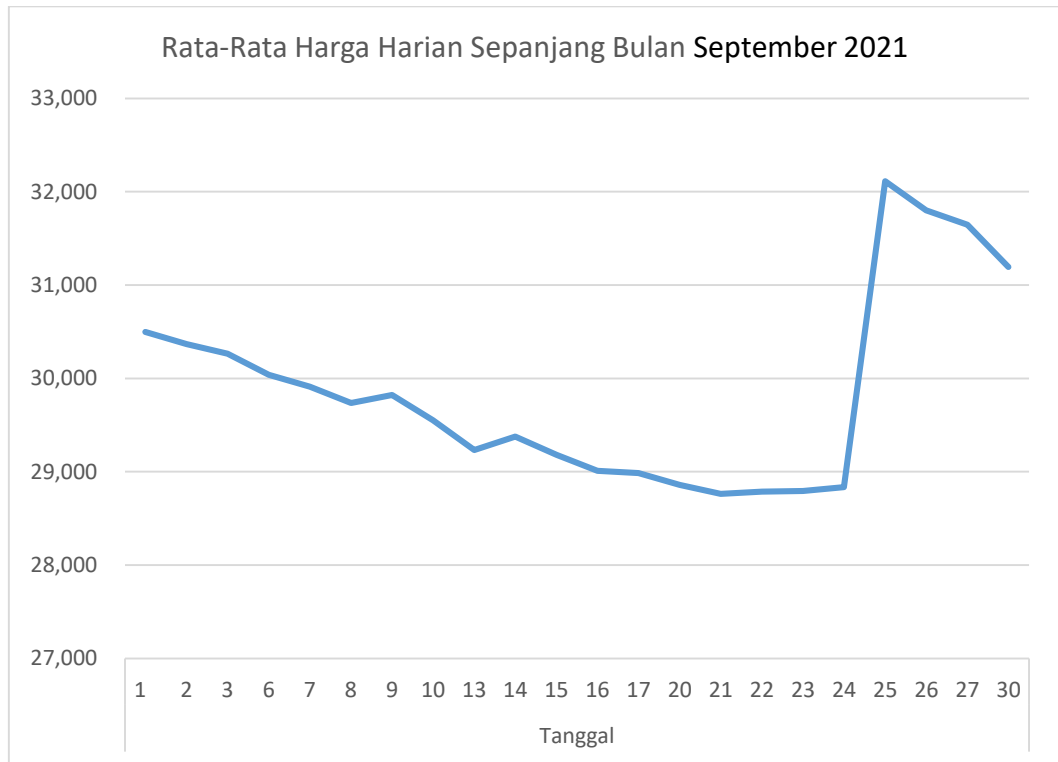


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan September 2021 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga rata – rata bawang merah pada bulan September sebesar Rp 29.854,-/kg dimana harga tersebut adalah 10,83 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp 33.481,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan September 2021 tersebut mengalami kenaikan sedikit yaitu sebesar 0,10 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah pada tingkat sedang selama periode September 2020 -September 2021 dengan Koefisien Keragaman sebesar 6,07 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Hampir sepanjang bulan September 2021, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mulai mengalami penurunan harga sejak dari minggu pertama bulan September 2021 sampai dengan awal minggu terakhir bulan tersebut dimana pada awal minggu terakhir harga rata-rata bawang merah secara nasional mengalami kenaikan tajam. Setelah kenaikan tajam pada awal minggu terakhir, harga rata-rata bawang merah nasional kembali mengalami penurunan sampai dengan akhir bulan. Penurunan harga bawang merah pada awal bulan September 2021 sampai dengan minggu terakhir bulan September disebabkan oleh beberapa daerah sentra produksi bawang merah sudah melakukan panen raya sejak bulan lalu sehingga stok bawang merah di daerah-daerah sentra masih banyak. Namun pada awal minggu terakhir terdapat kenaikan harga bawang merah di beberapa daerah di Indonesia Timur karena kapal pengangkut bawang merah ke Indonesia timur sempat berhenti beroperasi.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan September 2021 terhadap (%)		
		September	Agustus	September	Sep-20	Aug-21	Sep-21
1	Jakarta	32,359	34,807	31,599	-2.35	-9.22	3.77
2	Bandung	32,355	32,493	28,514	-11.87	-12.25	3.44
3	Semarang	25,500	27,936	24,529	-3.81	-12.20	7.09
4	Yogyakarta	22,962	26,492	21,710	-5.45	-18.05	4.45
5	Surabaya	24,782	29,350	26,850	8.35	-8.52	1.75
6	Denpasar	25,040	28,142	23,720	-5.27	-15.71	6.38
7	Medan	23,721	27,752	26,311	10.92	-5.19	3.65
8	Makassar	28,106	25,333	24,985	-11.11	-1.38	0.28
	Rata-rata Nasional	29,823	33,481	29,854	0.10	-10.83	3.50

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

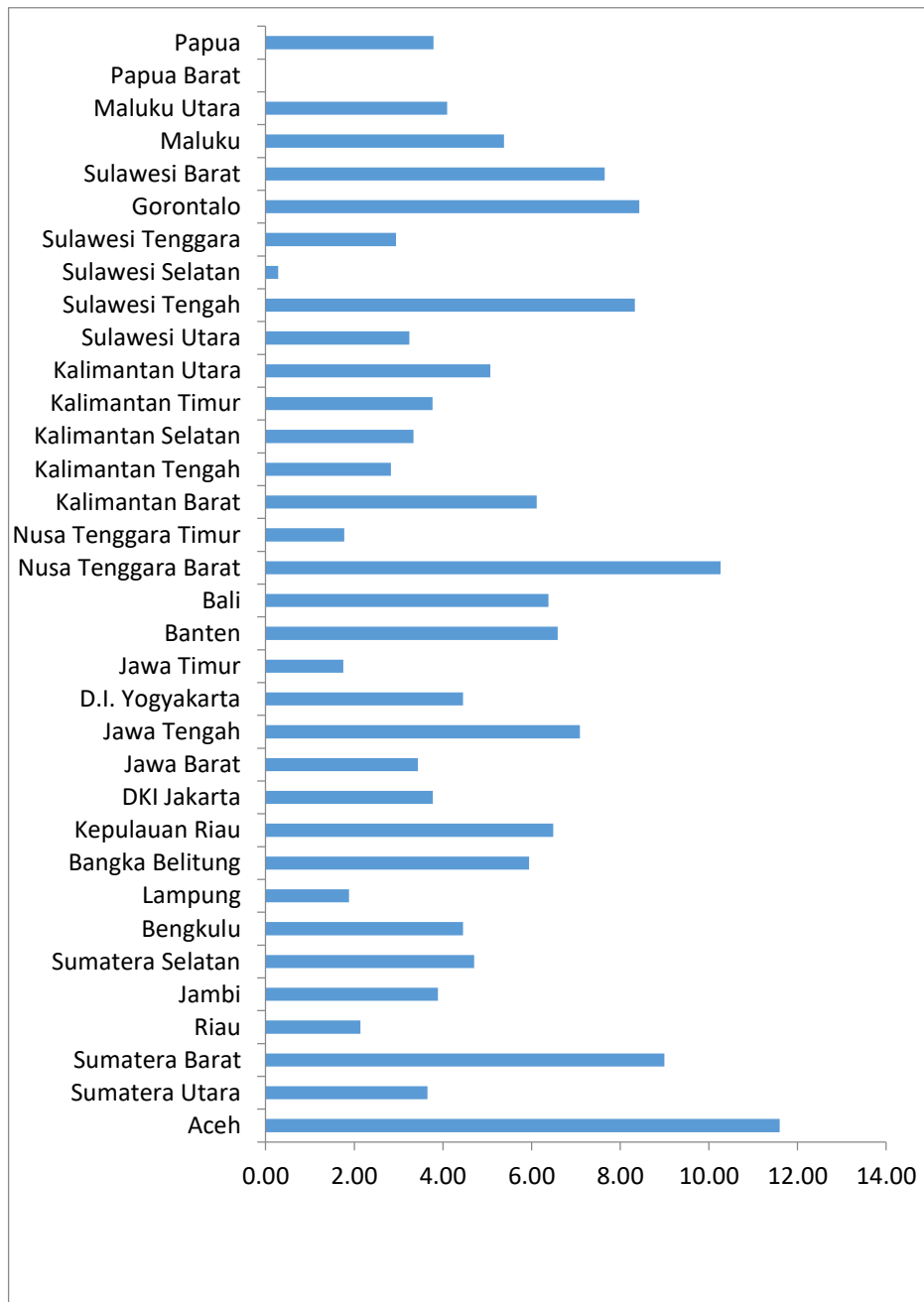
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan September 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 31.599,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 21.710,-/kg. Selama periode bulan September 2021 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar bervariasi namun pada umumnya fluktuasi berada pada tingkat rendah dan sedang.

Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan Agustus 2021 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Agustus 2021 terdapat di Yogyakarta dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 18,05 % dibandingkan bulan Agustus 2021. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Agustus 2021 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 1,38 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan September 2021 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah dan sedang. Sepanjang bulan September 2021 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 0,28 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 7,09 %.

Sepanjang bulan September 2021, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 3,50 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan September 2021, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki trend penurunan harga.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah September 2021 Tiap Provinsi(%)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,72 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Papua Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain Provinsi Aceh merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 11,59 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada di atas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Hampir sama dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang pada umumnya menurun, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan September 2021 pada umumnya menurun pada bulan September 2021 kecuali di kota Manokwari. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan September tahun 2021 adalah sebesar Rp. 44.581,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 4,53 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Agustus 2021. Harga rata-rata bawang merah di bulan September tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 5,53 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan September tahun 2020. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan September 2021 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 50.000,-/Kg dan diikuti oleh Ternate yaitu sebesar Rp. 50.000,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah terendah di Indonesia bagian timur pada bulan September 2021 terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp 35.125-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan September 2021 terhadap (%)		
		September	Agustus	September	Sep-20	Aug-21	Sep-21
1	Ambon	33,061	39,738	35,125	6.24	-11.61	5.38
2	Jayapura	40,303	46,417	44,849	11.28	-3.38	3.79
3	Ternate	45,625	50,625	48,352	5.98	-4.49	4.10
4	Manokwari	50,000	50,000	50,000	0.00	0.00	0.00
	Rata-rata Indonesia Timur	42,247	46,695	44,581	5.53	-4.53	14.94

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan September berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat yang rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan September 2021 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 5,38 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2021 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah di kota tersebut naik sebesar 11,61 % dari harga bawang merah pada bulan Agustus 2021. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan September 2021 terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2021 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan September 2021 tidak berubah dari harga bawang merah pada bulan Agustus 2021. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan September tahun lalu terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah pada bulan September 2021 di kota tersebut naik sebesar 11,28 % terhadap harga bawang merah pada bulan September 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan September 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah pada bulan September

2021 di kota tersebut tidak berubah terhadap harga bawang merah pada bulan September 2020 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga September 2021	Harga Rata-Rata Nasional September 2021	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	35,125	29,854	5,271	17.66
2	Jayapura	44,849	29,854	14,995	50.23
3	Ternate	48,352	29,854	18,499	61.96
4	Manokwari	50,000	29,854	20,146	67.48
	Rata-rata	44,581	29,854	14,728	49

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.44.581,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 49 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 29.854,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.50.000,-/Kg lebih tinggi 67,48% dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 35.125,- lebih tinggi 17,66 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat

memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak September tahun 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Ekspor/ Impor	TAHUN							
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Impor (Kg)	74,903,129	17,428,750	1,218,800	0	1	0	500,000	0
Pertumbuhan Impor (%)	-22	-77	-93	-100	-	-100	-	-100
Ekspor (Kg)	4,438,787	8,418,274	735,688	6,588,805	5,227,863	8,665,422	8,479,801	348,500
Pertumbuhan Ekspor (%)	-11	90	-91	796	-21	66	-2	-96

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat (796 %) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 21 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 66 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2020) adalah sebesar 8.479.801 Kilogram jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan dengan jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya, penurunan tersebut sebagian disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi di seluruh dunia akibat adanya pandemic Covid 19. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2021 (sampai dengan Bulan Juli 2021) adalah sebesar 348.500 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 5.967 Kilogram, bulan Februari sebesar 4.772 Kilogram, bulan Maret sebesar 5.077 Kilogram, bulan April sebesar 2.463 Kilogram, bulan

Mei sebesar 1.890 Kilogram, bulan Juni sebesar 153.738 Kilogram dan bulan Juli sebesar 174.593 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(suara.com, 16 September 2021)

Setidaknya 12 ton bawang merah dari para petani di pulau Semau, Kabupaten Kupang tak bisa dipasarkan ke Papua karena kapal Pelni KM Sirimau rute Kupang-Papua dihentikan pelayarannya.

Pedagang bawang merah di Kupang, Semau Petrus mengatakan bahwa di gudangnya terdapat 12 ton bawang merah yang saat ini tidak tahu harus dijual kemana, karena selama ini proses jualnya dikirim ke Papua, karena ada pembeli di sana. Menurutnya, saat ini para petani bawang merah di pulau itu juga menjerit karena bawang merah mereka juga menumpuk usai jalur pemasaran ke Papua tidak bisa diakses.

Petrus mengaku bahwa dirinya secara rutin membawa hasil pertanian tersebut ke Papua. Namun saat ini terpaksa terhenti. Kapal Sirimau (milik PT.Pelni) yang biasa mereka gunakan sejak Juli tidak lagi beroperasi, sehingga saat ini bawang merah menumpuk. Ia mengatakan, setiap bulan dia membawa 60-80 ton bawang merah untuk dipasarkan di Papua. Alasannya, harga jual di Papua menguntungkan.

Saat ini dia terancam merugi karena bawang yang sudah dibeli untuk dijual ke Papua, masih tertahan. Sementara harga jual di Kupang rendah, bahkan cenderung turun. Awalnya pedagang tersebut membeli bawang merah dengan harga Rp13 ribu di petani, namun sekarang harga sudah turun lagi dan masih belasan ton bawang merah yang menumpuk digudangnya.

Ia berharap pemerintah bisa mencari solusi agar di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini usaha yang dijalannya tetap berjalan mengingat dirinya bingung harus kemana lagi menjual belasan ton bawang itu. Petrus juga mengaku tak bisa membeli lagi dari petani, karena tak ingin semakin banyak bawang menumpuk di gudangnya.

Sementara itu Kepala Cabang Pelni Kupang dihubungi terpisah mengatakan bahwa saat ini KM Sirimau memang tidak beroperasi karena digunakan untuk melayani isolasi terpusat masyarakat Kota Sorong, dan saat ini tidak ada kapal pengganti Sirimau.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi di bulan September 2021 sebesar -0,04% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,60% (*yoy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga pada dua kelompok pengeluaran.
- Andil deflasi terbesar pada bulan September 2021 disumbangkan oleh kelompok Makanan, Minuman, & Tembakau yang memberikan andil deflasi sebesar -0,12% dan deflasi sebesar -0,47%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan September 2021 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,15%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,09% dan komponen *administered price* memberikan andil inflasi sebesar 0,02%.
- *Volatile foods* pada bulan September 2021 mengalami deflasi sebesar -0,88%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,13% dan komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,14%. Deflasi *volatile food* bersumber dari telur ayam ras, cabai rawit, bawang merah, cabai merah, anggur, bawang putih, ikan segar, dan inflasi disumbangkan oleh minyak goreng, sawi hijau, dan daging ayam ras.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan September 2021 terjadi deflasi sebesar -0,04% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,53. Tingkat inflasi tahun kalender sampai dengan September 2021 sebesar 0,80% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,60%. Deflasi pada bulan September 2021 didorong oleh terjadinya deflasi pada dua kelompok pengeluaran.

Andil deflasi pada bulan September 2021 berasal dari kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang memberikan andil sebesar -0,12%. Sementara andil inflasi terbesar diberikan oleh kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran dengan andil masing-masing sebesar 0,02%. Kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga, kelompok pengeluaran Transportasi, dan kelompok Pendidikan masing-masing dengan andil inflasi 0,01%.

Deflasi pada bulan September 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau sebesar -0,47% dan kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, & Jasa Keuangan sebesar -0,01%. Inflasi terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,27%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,20%, kelompok pengeluaran Kesehatan dengan inflasi sebesar 0,12%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar 0,07%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya sebesar 0,11%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,10%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran sebesar 0,25%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya sebesar 0,04%.

Tabel 2. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	September	ytd	September
	INFLASI NASIONAL	1.60	0.80	-0.04		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	3.20	0.52	-0.47	0.14	-0.12
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1.32	1.06	0.27	0.05	0.01
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.40	0.45	0.08	0.10	0.02
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	2.04	1.92	0.20	0.12	0.01
5	KESEHATAN	2.10	1.44	0.12	0.03	0.00
6	TRANSPORTASI	0.74	0.12	0.07	0.01	0.01
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.02	-0.01	-0.01	0.00	0.00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	0.86	0.81	0.11	0.01	0.00
9	PENDIDIKAN	1.74	1.58	0.10	0.09	0.01
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.67	2.09	0.25	0.17	0.02
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	0.42	1.05	0.04	0.08	0.00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2021 (diolah)

Ket: yoy : year on year

ytd : year to date

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan September 2021 dari 90 kota IHK terdapat 34 kota yang mengalami inflasi dan 56 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan September 2021 terjadi di Kota Pangkalpinang sebesar 0,60% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Surakarta sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan September 2021 terjadi di Kota Gorontalo dengan tingkat deflasi sebesar -0,90% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Palu dengan tingkat deflasi sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 18 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi pada bulan September 2021. Inflasi tertinggi di bulan September 2021 terjadi di kota Pangkalpinang sebesar 0,60%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Padang tingkat inflasi sebesar 0,04%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Meulaboh sebesar -0,59% dan deflasi terendah pada bulan September 2021 terjadi di kota Metro dengan tingkat deflasi sebesar -0,11% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan September 2021 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, 2 kota mengalami inflasi dan 24 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan September 2021 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Tegal dengan tingkat inflasi sebesar 0,02% dan inflasi terendah di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Surakarta sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan September 2021 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Tasikmalaya dan Cilegon dengan deflasi masing-masing sebesar -0,24%, sementara deflasi terendah terjadi di kota malang sebesar -0,02% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agustus 2021	September 2021
1	Meulaboh	-0.03	-0.59
2	Banda Aceh	0.26	-0.13
3	Lhoseumawe	-0.21	-0.16
4	Sibolga	0.05	0.32
5	Pematang Siantar	-0.07	0.31
6	Medan	-0.10	0.31
7	Padangsidempuan	0.23	0.05
8	Gunungsitoli	-0.10	-0.13
9	Padang	-0.10	0.04
10	Bukittinggi	-0.27	0.53
11	Tembilahan	-0.42	0.41
12	Pekanbaru	-0.07	0.19
13	Dumai	-0.26	0.10
14	Bungo	-0.20	-0.12
15	Jambi	-0.44	0.30
16	Palembang	-0.04	0.05
17	Lubuklinggau	-0.21	0.23
18	Bengkulu	0.16	0.17
19	Bandar Lampung	-0.53	0.07
20	Metro	-0.28	-0.11
21	Tanjung Pandan	0.28	0.38
22	Pangkalpinang	-0.27	0.60
23	Batam	-0.44	0.33
24	Tanjung Pinang	-0.32	0.19

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2021 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agustus 2021	September 2021
1	Jakarta	0.08	-0.06
2	Bogor	0.08	-0.10
3	Sukabumi	-0.03	-0.10
4	Bandung	0.09	-0.14
5	Cirebon	0.09	-0.06
6	Bekasi	0.25	-0.12
7	Depok	0.06	-0.07
8	Tasikmalaya	0.02	-0.24
9	Cilacap	0.06	-0.12
10	Purwokerto	0.12	-0.13
11	Kudus	0.15	-0.03
12	Surakarta	0.09	0.01
13	Semarang	-0.06	-0.14
14	Tegal	-0.16	0.02
15	Yogyakarta	0.05	-0.17
16	Jember	0.04	-0.09
17	Banyuwangi	-0.08	-0.16
18	Sumenep	-0.16	-0.11
19	Kediri	-0.08	-0.09
20	Malang	0.03	-0.02
21	Probolinggo	0.06	-0.14
22	Madiun	0.15	-0.10
23	Surabaya	0.37	-0.13
24	Tangerang	0.16	-0.07
25	Cilegon	-0.06	-0.24
26	Serang	0.15	-0.19

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2021 (diolah)

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agustus 2021	September 2021
1	Singaraja	-0.07	-0.45
2	Denpasar	0.11	0.19
3	Mataram	-0.18	0.17
4	Bima	0.02	-0.15
5	Waingapu	-0.45	0.27
6	Maumere	-0.89	-0.05
7	Kupang	-0.56	-0.39
8	Sintang	-0.11	0.25
9	Pontianak	0.08	0.33
10	Singkawang	0.18	0.42
11	Sampit	-0.18	0.17
12	Palangka Raya	-0.14	0.04
13	Kotabaru	0.32	-0.18
14	Tanjung	0.01	-0.04
15	Banjarmasin	-0.14	-0.04
16	Balikpapan	-0.14	0.19
17	Samarinda	-0.20	0.12
18	Tanjung Selor	-0.41	0.39
19	Tarakan	-0.37	-0.13
20	Manado	-0.27	-0.31
21	Kotamobagu	-0.09	-0.79
22	Luwuk	-0.17	-0.16
23	Palu	0.49	-0.01
24	Bulukumba	-0.18	-0.13
25	Watampone	-0.27	-0.07
26	Makassar	-0.34	-0.14
27	Pare-pare	-0.21	-0.31
28	Palopo	-0.06	-0.13
29	Kendari	0.62	0.24
30	Baubau	0.12	-0.34
31	Gorontalo	-0.16	-0.90
32	Mamuju	-0.10	-0.77
33	Ambon	-0.11	0.12
34	Tual	0.10	0.07
35	Ternate	-0.61	-0.11
36	Manokwari	-0.72	-0.62
37	Sorong	-1.04	-0.76
38	Merauke	-0.99	-0.75
39	Timika	-0.03	-0.30
40	Jayapura	-0.42	-0.35

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2021 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan September 2021 terdapat 14 kota yang mengalami inflasi dan 26 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Singkawang dengan nilai inflasi sebesar 0,42%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Palangkaraya dengan nilai inflasi sebesar 0,04%. Deflasi tertinggi pada bulan September 2021 di terjadi di kota Gorontalo dengan nilai deflasi sebesar -0,90% dan deflasi terendah terjadi di Kota Palu dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

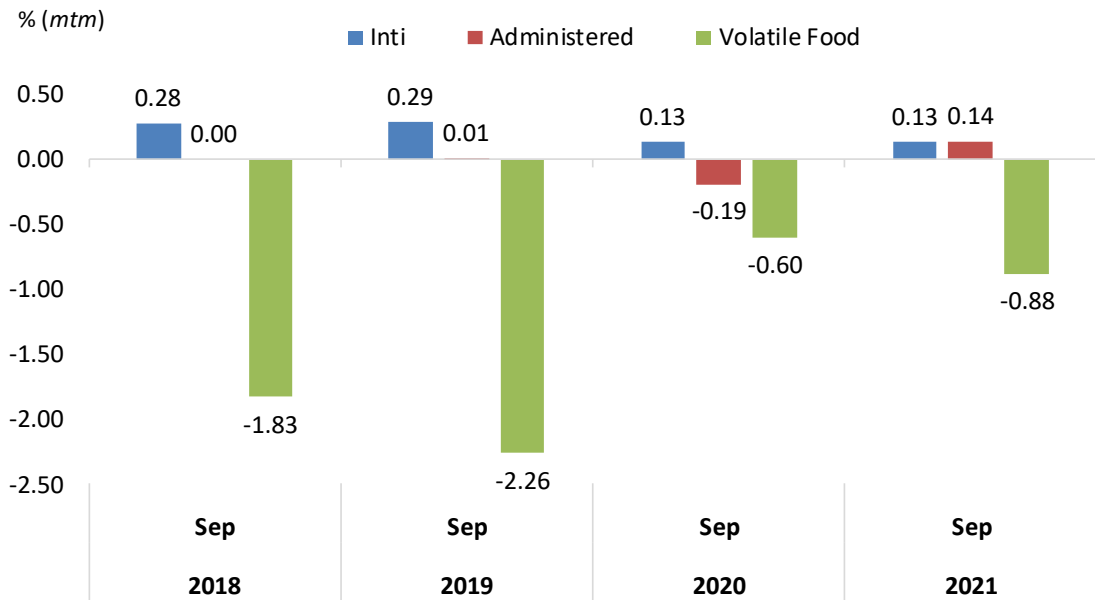
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok yaitu komponen Inti, Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, Bergejolak atau *Volatile Foods*, Energi, dan Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen September 2021

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	-0.04	
Inti	0.13	0.09
Harga Diatur Pemerintah	0.14	0.02
Bergejolak	-0.88	-0.15
Energi	0.07	0.01
Bahan Makanan	-0.82	-0.15

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2021 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2021 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan September 2021 mengalami inflasi sebesar 0,13% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,09%. Kelompok komponen harga diatur pemerintah (*administered price*) mengalami inflasi sebesar 0,14% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,02%. Sementara, kelompok komponen *volatile foods* pada bulan September 2021 mengalami deflasi sebesar -0,88% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,15%. Terjadi penurunan harga pada *volatile foods* di bulan September 2021 jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021. Pola ini seiring dengan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya yang juga mengalami deflasi (Gambar 1). Kelompok komponen Energi pada September 2021 mengalami inflasi sebesar 0,07% dan komponen Bahan Makanan mengalami deflasi sebesar -0,82% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan September 2021 adalah sebesar -0,82% dengan andil deflasi sebesar -0,15%. Pada bulan Agustus 2021, komponen Bahan

Makanan juga mengalami deflasi yaitu sebesar -0,55% dengan andil pada deflasi sebesar -0,10%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan September 2021 terjadi pada komoditi minyak goreng sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi telur ayam ras (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		September 2021	
Inflasi Nasional		-0.04	
Bahan Makanan		-0.82	-0.15
1	Minyak Goreng	0.02	
2	Sawi Hijau	0.01	
3	Daging Ayam Ras	0.01	
4	Ikan Segar	-0.01	
5	Bawang Putih	-0.01	
6	Anggur	-0.01	
7	Cabai Merah	-0.01	
8	Bawang Merah	-0.03	
9	Cabai Rawit	-0.03	
10	Telur Ayam Ras	-0.07	

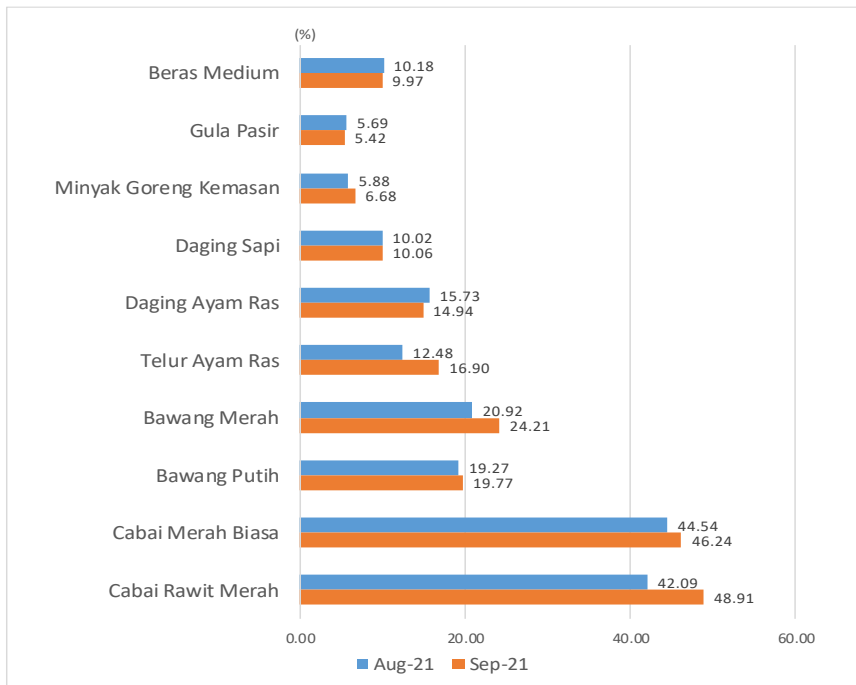
Sumber: BPS, Oktober 2021 (diolah)

Pada bulan September 2021 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan memberikan sumbangan terhadap inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan terhadap deflasi. Komoditi yang memberikan andil pada inflasi di bulan September 2021 adalah komoditi minyak goreng yang memberikan andil sebesar 0,02%, sawi hijau dan daging ayam ras memberikan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan andil deflasi diberikan oleh komoditi telur ayam ras yang memberikan andil deflasi sebesar -0,07%, cabai rawit dan bawang merah dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,03%, cabai merah, anggur, bawang putih dan ikan segar dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Aug-21	Sep-21	
Beras Medium	10,397	10,388	-0.09
Gula Pasir	12,848	12,865	0.13
Minyak Goreng Kemasan	15,808	16,067	1.64
Daging Sapi	125,306	124,905	-0.32
Daging Ayam Ras	31,256	33,299	6.54
Telur Ayam Ras	25,411	24,146	-4.98
Bawang Merah	33,478	29,310	-12.45
Bawang Putih	28,983	28,336	-2.23
Cabai Merah Biasa	27,096	25,876	-4.50
Cabai Rawit Merah	47,591	35,673	-25.04

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan September 2021

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan September 2021 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021 (Tabel 7). Sementara beberapa komoditi menunjukkan peningkatan disparitas harga di bulan September 2021 dibandingkan bulan Agustus 2021 (Gambar 2). Peningkatan disparitas harga terjadi pada komoditi minyak goreng, daging sapi, telur ayam ras, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, dan cabai rawit merah. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun yang cenderung berulang setiap tahun. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak Januari

2016 sampai Agustus 2021. Pada bulan Agustus 2021 terjadi inflasi sebesar 0,03% dimana relatif rendah jika dibandingkan dengan bulan Juli 2021 yang mengalami inflasi sebesar 0,08%.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jan	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39	0.26
Feb	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28	0.10
Mar	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10	0.08
Apr	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08	0.13
Mei	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07	0.32
Juni	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18	-0.16
Juli	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10	0.08
Agus	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05	0.03
Sept	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05	-0.04
Okt	0.14	0.01	0.28	0.02	0.07	
Nov	0.47	0.20	0.27	0.14	0.28	
Des	0.42	0.71	0.62	0.34	0.45	

Sumber: BPS, Oktober 2021 (diolah)

Ket: 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 – 2021 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

1.4 Isu Terkait

Minyak goreng menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada bulan September 2021. Peningkatan harga pada minyak goreng dipengaruhi oleh peningkatan harga CPO sebagai bahan baku utama minyak goreng. Peningkatan harga CPO di September 2021 didorong oleh peningkatan permintaan di pasar internasional karena adanya kekhawatiran penurunan produksi dimana peningkatan kasus Covid-19 di Malaysia sebagai produsen utama berkaitan erat dengan kekurangan tenaga kerja sehingga menghambat produksi.

Telur ayam ras menjadi penyumbang deflasi terbesar pada bulan September 2021. Pasokan telur ayam yang mencukupi tidak diimbangi dengan permintaan. Penerapan PPKM mempengaruhi operasional sekolah, katering, pariwisata, dan restoran sehingga permintaan telur turun dimana

diperkirakan penyerapan turun hingga 40% yang dimulai sejak bulan Juli, Agustus hingga September 2021.

Deflasi yang terjadi pada bulan September 2021 terutama disumbangkan oleh beberapa komoditi pangan yang mengalami penurunan harga. Deflasi pada komoditi pangan terjadi karena tercukupinya pasokan sementara permintaan mengalami penurunan karena pembatasan operasional kegiatan masyarakat. Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM Darurat yang dilaksanakan sejak awal Juli 2021 dan masih berlanjut dalam rangka menekan kasus Covid-19 mempengaruhi tertahannya permintaan beberapa komoditas pangan.

Tindak Lanjut

Langkah-langkah antisipatif dalam menjaga perkembangan harga yang wajar perlu dilakukan terutama saat mulai diturunkannya level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Pemantauan harga bahan pokok secara intensif untuk menangkap sinyal diluar kebiasaan agar dapat segera dilakukan antisipasi.
- Melakukan pemantauan dan pengawasan pada pasokan dan penyaluran bahan pokok ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok dan mencegah terjadinya penimbunan agar harga yang terbentuk benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.
- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Berkoordinasi dengan Lembaga/Instansi terkait dalam rangka penyaluran dan pemanfaatan kelebihan pasokan pada komoditi tertentu.

Memastikan kelancaran distribusi bapok melalui pengawasan dan pemanfaatan sarana distribusi seperti Tol Laut dan Gerai Maritim untuk moda laut serta bekerjasama dan berkoordinasi dengan Kementerian Perhubungan, BUMN, dan Kepolisian.